

Setria Utama Rizal
Nurul Hikmah
Sulistiyowati

MODUL PENGEMBANGAN KURIKULUM MI/SD



Editor

Rodhatul Jennah
Muhammad Syabrina

MODUL PENGEMBANGAN KURIKULUM MI/SD

Setria Utama Rizal
Nurul Hikmah
Sulistiyowati

Grandia Publisher

MODUL PENGEMBANGAN KURIKULUM MI/SD

x + 217 hlm.; 14,8 x 21 cm

ISBN: 978-623-6305-62-1

Penulis : Setria Utama Rizal, Nurul Hikmah & Sulistyowati
Editor : Rodhatul Jennah & Muhammad Syabrina
Desain Sampul : Daden Awaludin
Percetakan : CV. Nurani, Jalan Angsana II Blok B 12 / 20
Pondok Pekayon Indah, Kota Bekasi.
Cetakan : Desember 2021

Copyright © 2021 by Grandia Publisher
All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektris mau pun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Grandia Publisher
Anggota IKAPI No.128/DIY/2020
Jl. Taman Siswa No 69, Kotamadya Yogyakarta.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur senantiasa terpanjat kehadirat Allah SWT yang telah memberikan pengetahuan dan kemampuan sehingga modul pengembangan kurikulum SD/MI ini dapat kami selesaikan. Modul ini kami persembahkan kepada calon guru Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah sebagai bahan bacaan atau rujukan dalam mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum serta melakukan evaluasi pembelajaran. Ketiga poin tersebut merupakan rincian yang termuat dalam kelompok kompetensi pedagogik yang sudah seharusnya dimiliki oleh setiap guru, selain kompetensi professional, kepribadian dan sosial.

Pada proses pembelajaran guru harus mampu mengembangkan kurikulum menjadi sebuah pedoman pembelajaran yang dikenal dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan silabus. Hal ini bertujuan agar proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan dari kurikulum. Selain itu pula, guru juga harus mampu melakukan penilaian atau evaluasi, baik evaluasi dalam proses pembelajaran ataupun evaluasi terhadap peserta didik.

Modul pengembangan kurikulum SD/MI ini disajikan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti dengan harapan dapat bermanfaat bagi calon guru SD/MI dalam mempelajarinya. Modul ini berisi pembahasan mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan pengembangan, implementasi, dan evaluasi kurikulum. Selain itu pula, modul ini juga dilengkapi dengan Silabus, contoh RPP dan Instrumen Evaluasi.

Isi modul ini tentunya masih perlu untuk disempurnakan lagi agar sesuai dengan kebutuhan calon guru SD/MI. Insya Allah kami akan melengkapi pada edisi berikutnya.

Palangka Raya, Desember 2021

Ttd

Penulis

KATA SAMBUTAN

Puji dan syukur terpanjat kepada Allah Swt atas segala karunia, nikmat, rahmat, dan hidayahNya, sehingga modul pengembangan kurikulum SD/MI ini dapat diselesaikan oleh TIM penulis.

Modul ini kami susun sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa calon guru SD/MI dalam implementasi pengembangan kurikulum SD/MI yang telah disusun oleh TIM dengan bahasa sederhana dan mudah untuk dimengerti. Modul dapat menjadi rujukan dalam merencanakan, melaksanakan menilai, dan melakukan evaluasi dalam proses pembelajaran.

Kami sampaikan terimakasih dan penghargaan yang kepada tim penulis. Semoga modul pengembangan kurikulum SD/MI dapat bermanfaat bagi orang banyak.

Palangka Raya, Desember 2021

Ttd

Dekan FTIK IAIN Palangka Raya

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
KATA SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
Kegiatan Belajar I	1
Kurikulum Sebagai Sistem	1
A. Pengertian kurikulum	1
B. Komponen-Komponen Kurikulum Sebagai Suatu Sistem	5
C. Latihan	9
D. Rangkuman	9
E. Tes Formatif I	10
Kegiatan Belajar II	13
Dimensi Kurikulum	13
A. Dimensi Kurikulum	13
B. Orientasi Kurikulum	17
C. Orientasi Pendidikan di Indonesia	20
D. Latihan	21
E. Rangkuman	22
F. Tes Formatif II	23
Kegiatan Belajar III	25

Landasan Pengembangan Kurikulum	25
A. Landasan Filosofis	25
B. Landasan Psikologis	37
C. Landasan Sosiologis	46
D. Latihan	46
E. Rangkuman	47
F. Tes Formatif III	47
Kegiatan Belajar IV	49
Organisasi Kurikulum	49
A. Pengertian Organisasi Kurikulum	49
B. Jenis-Jenis Organisasi Kurikulum	50
C. Latihan	68
D. Rangkuman	68
E. Tes Formatif IV	69
Kegiatan Belajar V	71
Prinsip Pengembangan Kurikulum	71
A. Prinsip - Prinsip Umum Pengembangan Kurikulum	72
B. Prinsip - Prinsip Khusus Pengembangan Kurikulum	75
C. Latihan	80
D. Rangkuman	81
E. Tes Formatif V	81
Kegiatan Belajar VI	83
Pendekatan Dan Model Kurikulum	83

A.	Pendekatan Pengembangan Kurikulum.....	84
B.	Model-Model Pengembangan Kurikulum.....	87
A.	Prosedur Umum Pengembangan Kurikulum	109
B.	Kurikulum Muatan Lokal	111
C.	Latihan.....	116
D.	Rangkuman	116
E.	Tes Formatif VI	118
Kegiatan VII		121
Strategi Pembelajaran MI/SD.....		121
A.	Definisi Strategi Pembelajaran Menurut Ahli	122
B.	Bentuk-Bentuk Metode Pembelajaran	125
C.	Metode Pembelajaran MI/SD Berorientasi Tujuan	129
D.	Latihan.....	133
E.	Rangkuman	133
F.	Tes Formatif VII	134
Kegiatan Belajar VIII.....		137
Evaluasi Pembelajaran MI/SD		137
A.	Pengertian Evaluasi.....	137
B.	Autentik Assessment.....	142
C.	Penilaian Bidang Sikap, Pengetahuan dan Keterampilan	144
D.	Latihan.....	149
E.	Rangkuman	149
F.	Tes Formatif VIII.....	150

DAFTAR PUSTAKA	153
LAMPIRAN KUNCI JAWABAN MODUL PENGEMBANGAN KURIKULUM SD/MI	161
LAMPIRAN RPP KELAS 2.....	163
LAMPIRAN RPP KELAS 6.....	172
LAMPIRAN PEDOMAN KISI-KISI SOAL PILIHAN GANDA dan JAWABAN	185
LAMPIRAN ANGKET TANGGAPAN SISWA TERHADAP PROSES BELAJAR MENGAJAR DI SD/MI	190
LAMPIRAN OBSERVASI	195
LAMPIRAN PEDOMAN WAWANCARA SISWA.....	198
LAMPIRAN TUGAS TES BENAR-SALAH	199
LAMPIRAN KISI-KISI + 5 SOAL ISIAN + JAWABAN	200
LAMPIRAN KISI-KISI + 5 SOAL URAIAN + JAWABAN	205
LAMPIRAN SOAL MENJODOHKAN MI/SD	209
LAMPIRAN UNJUK KERJA.....	211
(TUGAS RUBRIK).....	211
TENTANG PENULIS	215

Kegiatan Belajar I

Kurikulum Sebagai Sistem

Dalam Kegiatan Belajar I ini anda akan mempelajari mengenai pengertian, dan komponen-komponen kurikulum sebagai suatu sistem. Setelah mengikuti Kegiatan Belajar I ini anda diharapkan dapat memahami pengertian kurikulum dan merumuskan komponen-komponen kurikulum sebagai suatu sistem.

A. Pengertian kurikulum

Istilah “Kurikulum” dalam dunia pendidikan tentu bukanlah hal yang asing lagi. Ada berbagai macam definisi kurikulum dari para ahli. Sehingga tidak mudah untuk menemukan definisi kurikulum yang dapat diterima oleh semua orang. Meskipun begitu, masih terdapat banyak persamaan pendapat mengenai definisi kurikulum. Kurikulum secara bahasa berasal dari kata “currere” atau “curriculae” yang bermakna jarak tempuh pelari dalam suatu perlombaan (Arifin, 2011: 2). Setiap pelari tentu akan berusaha untuk dapat mencapai garis finish dengan waktu yang paling cepat. Kecepatan pelari dipengaruhi dari berbagai hal mulai baik dari secara internal maupun eksternal dari persiapan diri, menjaga asupan gizi dalam makanan, menjaga kesehatan badan serta latihan secara terus-menerus agar dapat berlari dengan maksimal. Hal inilah yang selanjutnya diartikan dalam dunia pendidikan sebagai salah satu pengistilahan kurikulum. Kurikulum juga diartikan sebagai kumpulan dari sekelompok mata pelajaran. Dimana peserta didik harus mempelajarinya hingga mendapatkan bukti kelulusan secara tertulis yakni ijazah. Selanjutnya, definisi kurikulum mulai

mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan bagaimana persepsi para perumusny. Meskipun, masih banyak pihak yang sependapat dengan pengistilahan sebelumnya.

Seiring perkembangan waktu, pengertian dari kurikulum semakin meluas dan beragam. Jika sebelumnya kurikulum diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran saja, maka hal tersebut diperjelas lagi bahwa kurikulum bukan hanya sejumlah mata pelajaran melainkan terdiri dari interaksi belajar dan pengembangan peserta didik, baik secara tertulis (*explicitly*) maupun tidak tertulis (*hidden curriculum*) (Miller dan Seller, 1985: 3). Kemudian, Tahun berikutnya pengembangan definisi kurikulum terjadi kembali yakni: “Kurikulum meliputi segala pengalaman peserta didik yang terjadi di dalam atau di luar kelas dan menjadi tanggungjawab pihak sekolah” (Nasution, 1986: 10).

Berikut sebagian dari pada tulisan Longstreet (1993) tentang pengertian atau definisi kurikulum menurut para ahli yang telah penulis salin untuk bahan perbandingan:

Tabel 1.1
Definisi Kurikulum Menurut Ahli

Name	Year	Definition
Hollis L, Caswell and Doak S.Campbell	1935	... <i>“all of the experiences children have under the guidance of teachers”.</i>
Robett M. Hutchins	1936	<i>“The curriculum should include grammar, reading, rhetoric, and logic, and mathematics, and in addition at the secondary level introduce the great books of the</i>

		<i>Western world”.</i>
Pickens E.Harris	1937	<i>... “real curriculum development is individual. ... There will be a curriculum for each child”.</i>
L.Thomas Hopkins	1941	<i>“The curriculum [is a design made] by all of those who are most intimately concerned with the activities of the life of the children while they are in school” ...</i>
H.H. Giles. S.P. McCutchen and A.N. Zechiel	1942	<i>... “the curriculum is the total experience with which the school deals in educating young people”.</i>
Ralph Tyler	1949	<i>... “learning takes place through the experiences the learner has ... “learning experience” is not the same as the content with which a course deals ... [The curriculum consists of] ... all of the learning of students which is planned by and directed by the school to attain its educational goals”.</i>
Harold Albery	1953	<i>“All of the activities that are provided for students by the school constitutes its curriculum”.</i>
Romine	1954	<i>“Curriculum is interpreted to mean</i>

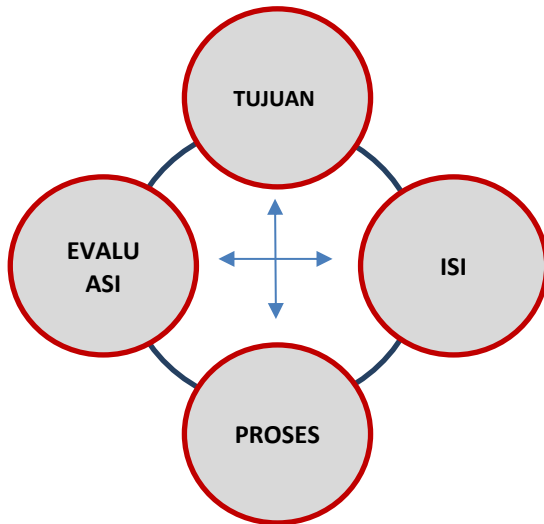
Hilda Taba	1962	<p><i>all of the organized courses, activities, and experiences which pupils have under direction of the school, wheter in the classroom or not".</i></p> <p><i>"A curriculum is a plan for learning; therefore , what is known about the learning process and the development of the individual has bearing on the shaping of curriculum".</i></p>
J. Galen Saylor and William M. Alexander	1966 and 1974	<p><i>[the curriculum is] ... "all learning opportunities provided by the school ... a plan for providing sets of learning opportunities to achieve broad educational gools and related specific objectives for an identifiable population served by a single school center".</i></p>
Donald E.Orlosky and b.Othanel Smith	1978	<p><i>"Curriculum is the substance of the school program. It's the content pupils are expected to learn".</i></p>
Peter F. Oliva	1982	<p><i>"Curriculum [is] the plan or program for all experiences which the learner encounters under the direction of the school".</i></p>

Dari beberapa definisi yang telah dipaparkan di atas, Menurut Longstreet kurikulum merupakan hasil dari interaksi para peserta didik yang dikembangkan secara objektif dan dilihat melalui latar belakang, kepribadian dan kapasitasnya sebagai studi sekolah (Longstreet, 1993). Menurutnya ada lima poin penting, yakni: *“Pertama*, Kurikulum adalah berkas tertulis yang terdiri atas bahan pelajaran dan sejumlah pengalaman, dimana meliputi tujuan, isi, pelajaran dan metode yang harus diikuti peserta didik dalam pengawasan dan tanggungjawab dari pihak sekolah. *Kedua*, Kurikulum harus bersifat fleksibel dan sistematis serta telah mendapat persetujuan bersama dari berbagai pihak dengan menyesuaikan kemampuan peserta didik pada tiap jenjang dan tingkatan kelas maupun sekolah. *Ketiga*, Kurikulum harus menyeimbangkan antara kepentingan masyarakat dengan kepentingan tiap individu peserta didik. *Keempat*, Kurikulum harus diimplementasikan dengan sesuai dan benar berdasarkan susunan yang telah disepakati. Dalam hal inilah, peran guru sangat diperlukan. *Kelima*, Evaluasi harus dilakukan secara menyeluruh dengan melibatkan pengembangan pribadi, penguasaan akademik, dan perubahan sosial. Oleh karena itu diperlukan alat-alat evaluasi yang valid” (Longstreet dan Shane, 1993: 48-54).

B. Komponen-Komponen Kurikulum Sebagai Suatu Sistem

Kurikulum sebagai suatu system terdiri dari empat komponen yaitu tujuan, isi, proses dan evaluasi. Berikut penulis gambarkan dalam sebuah diagram.

Gambar 1.1
Kurikulum Sebagai Suatu Sistem



Berdasarkan diagram tersebut, ada empat komponen penting dalam kurikulum yang saling berkaitan satu sama lain dan menjadi pondasi dasar sebagai suatu sistem (Ansyar, 2015: 263).

1. Komponen tujuan

Komponen tujuan yang dimaksud pada modul ini adalah tujuan pembelajaran. Ada tiga ranah perubahan perilaku yang harus dimiliki peserta didik sebagai hasil belajarnya di sekolah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Ranah **kognitif** melihat atau mengukur sejauh mana pemahaman dan penguasaan materi atau teori oleh peserta didik (Rusman, 2015: 91).

Ranah **afektif** atau sikap yaitu berupa nilai-nilai yang harus dimiliki oleh peserta didik seperti kedisiplinan, kejujuran, toleransi, menghargai pendapat orang lain, sopan, santun kepada kedua orang tua dan lain sebagainya. Ranah **psikomotor** atau disebut

keterampilan motorik merupakan “rangkaiian gerak-gerak berbagai anggota badan secara terpadu oleh respon dari urat, syaraf dan otot, seperti keterampilan menggosok gigi, keterampilan melakukan gerakan-gerakan shalat, berkomunikasi, mengenakan pakaian, menjahit dan lain sebagainya” (Rusman, 2015: 93).

Sebagai contoh ketika peserta didik mempelajari gerakan tari dalam mata pelajaran Seni Budaya atau ketika peserta didik mempelajari gerakan-gerakan sholat yang benar. Semua itu memerlukan serangkaian gerakan motorik oleh peserta didik. Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa segala aspek yang ada pada peserta didik dapat dipengaruhi dari proses kegiatan belajar mengajar merupakan bentuk pengimplementasian kurikulum. Oleh sebab itu, ketiga ranah tersebut di atas sebaiknya selalu ada pada setiap rumusan kompetensi atau tujuan kurikulum. Karena, komponen utama dalam kurikulum adalah tujuan.

2. Komponen isi

Pada hakikatnya komponen isi kurikulum merupakan konten atau muatan kurikulum yang terdiri dari mata pelajaran. Komponen Isi seharusnya disusun sesuai dengan tujuan kurikulum atau proses pembelajaran. Sebagai contoh, jika tujuan kurikulum adalah agar peserta didik mampu melakukan gerakan tari atau gerakan shalat, maka dalam proses pembelajaran harus mengarah kepada dua hal tersebut agar kurikulum yang telah dirumuskan dapat tercapai.

3. Komponen proses

Komponen proses yang dimaksud dalam modul ini ialah proses kegiatan pembelajaran. Peserta didik harus mengikuti proses ini agar dapat memahami dan menguasai isi pelajaran sehingga tujuan kurikulum tercapai. Ada berbagai unsur yang mendukung agar proses pembelajaran berjalan lancar, yaitu media pembelajaran,

bahan pelajaran, metode, serta sarana dan prasarana yang baik. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa kurikulum ialah suatu sistem, dimana pada setiap proses kegiatan belajar harus sesuai dengan tujuan dan isi kurikulum yang telah ditentukan sebelumnya.

Sebagai contoh: Jika tujuan pembelajarannya “Peserta didik dapat melakukan gerakan tari atau gerakan-gerakan shalat” maka pada proses pembelajarannya peserta didik harus mempelajari hal-hal tersebut.

4. Komponen evaluasi

Evaluasi atau sering kita dengar dengan istilah penilaian merupakan komponen yang terakhir dan juga utama dalam perumusan program pembelajaran. Tentu menjadi sebuah pertanyaan, Mengapa demikian? karena pelaksanaan dari penilaian atau evaluasi bertujuan untuk mengetahui target yang telah tercapai pada tujuan pembelajaran dan juga untuk mengetahui mutu atau kualitas dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Kedua hal ini yang kemudian akan dinilai dan ditinjau kembali dalam kegiatan evaluasi, dengan mempertimbangkan relevansi antara pencapaian tujuan dan kualitas proses pembelajaran dengan komponen tujuan dan isi pelajaran yang telah dirumuskan. Sebagai contoh: Jika tujuan pembelajaran yang dirumuskan “agar peserta didik mampu menjelaskan dan memberi contoh bahwa kurikulum sebagai suatu sistem”, maka bahan pelajarannya adalah “kurikulum sebagai suatu sistem”. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan adalah peserta didik mendengarkan pemaparan dan penjelasan dari guru, kemudian diadakan tanya jawab serta diskusi kelompok untuk merumuskan komponen-komponen kurikulum sebagai suatu sistem. Maka evaluasinya bukan “Sebutkan komponen-komponen kurikulum”,

akan tetapi “Jelaskan bahwa kurikulum merupakan suatu sistem dan beri contoh konkrit rumusan tiap komponennya.” Jelas? Pembahasan mengenai evaluasi pembelajaran lebih jauh akan dibahas pada BAB VII.

C. Latihan

Untuk memperdalam pemahaman anda, kerjakanlah latihan berikut ini!

1. Jelaskan pengertian kurikulum menurut beberapa ahli!
2. Sebagai suatu system kurikulum terdiri dari berbagai komponen. Tuliskan dan jelaskan komponen-komponen tersebut!
3. Jelaskan tiga ranah perubahan perilaku yang ada pada komponen tujuan kurikulum!
4. Apa yang dimaksud dengan komponen isi kurikulum? Jelaskan dan berikan contohnya!
5. Jelaskan pengertian komponen evaluasi kurikulum beserta contohnya!

D. Rangkuman

Kurikulum memiliki pengertian yang luas dan beragam. Salah satu diantaranya adalah kurikulum merupakan semua kegiatan pengalaman yang dirasakan oleh peserta didik di sekolah. Sebagai suatu system kurikulum terdiri dari empat komponen, yaitu tujuan, isi, proses pembelajaran dan evaluasi. Ada tiga ranah dalam komponen tujuan, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Komponen isi Kurikulum pada dasarnya berisi sejumlah atau sekelompok mata pelajaran. Dimana peserta didik harus mempelajari mata pelajaran tersebut sehingga tujuan dari kurikulum yang telah direncanakan atau diruuskan dapat tercapai. Komponen proses merupakan proses kegiatan pembelajaran baik di lingkungan atau di luar sekolah yang harus diikuti oleh peserta didik. Hal ini bertujuan agar peserta didik

dapat menguasai isi materi pelajaran sehingga tujuan dari kurikulum tercapai. Evaluasi atau sering disebut dengan istilah penilaian adalah yang penting, utama dan terakhir dalam perencanaan program pembelajaran. Untuk mengetahui mutu dalam proses kegiatan pembelajaran dan untuk mengetahui target pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dicapai merupakan tujuan dari kegiatan evaluasi.

E. Tes Formatif I

Pilihlah jawaban yang menurut anda paling tepat!

1. Kurikulum sebagai suatu system terdiri dari Komponen.
 - A. 1
 - B. 2
 - C. 3
 - D. 4
2. Tiga ranah perubahan perilaku dalam komponen tujuan, yaitu
 - A. Kognitif, afektif dan sosial
 - B. Koginitif, afektif dan pedagogik
 - C. Kognitif, afektif dan psikomotor
 - D. Kognitif, psikomotorik dan sosial
3. Komponen kurikulum yang berisi sejumlah mata pelajaran disebut
 - A. Tujuan
 - B. Muatan
 - C. Proses
 - D. Evaluasi
4. Setiap peserta didik harus mengikuti setiap rangkaian pembelajaran agar menguasai isi pembelajaran. Hal ini termasuk dalam komponen
 - A. Tujuan

- B. Muatan
 - C. Proses
 - D. Evaluasi
5. Untuk mengetahui seberapa jauh pencapaian tujuan pembelajaran dan mutu dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, maka perlu dilakukan
- A. Evaluasi
 - B. Manajemen
 - C. Implementasi
 - D. Organisasi

Kegiatan Belajar II

Dimensi Kurikulum

Dalam Kegiatan Belajar II anda akan mengkaji mengenai dimensi kurikulum, orientasi kurikulum dan orientasi pendidikan di Indonesia. Sehingga diharapkan sesuai mengikuti Kegiatan Belajar II ini anda dapat: Memahami dimensi kurikulum, dapat memberikan contoh setiap dimensi kurikulum secara singkat, memahami fungsi pendidikan menurut orientasi transmisi, transaksi dan transformasi, dapat menjelaskan secara singkat implikasi masing-masing orientasi tersebut ke dalam kurikulum, memahami aplikasi ketiga orientasi tersebut di dalam kurikulum di Indonesia.

A. Dimensi Kurikulum

Kurikulum dilihat dari dimensinya, terdiri atas lima dimensi, yaitu: kurikulum ideal, kurikulum dokumen atau desain, kurikulum aktual, kurikulum tersembunyi dan kurikulum sebagai hasil.

1. Kurikulum ideal

Kurikulum ideal dapat diartikan sebagai sebuah pedoman, acuan atau arah berpikir dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pada kegiatan pembelajaran yang ada dalam dokumen kurikulum (Sanjaya, 2013: 22). Kurikulum dimaknai pula sebagai penunjuk arah yang berisi tujuan-tujuan dalam penyelenggaraan pendidikan yang harus tercapai (Suhendra, 2019: 26). Misalnya, dimana kurikulum ideal ini berupa rancangan keinginan atau cita-cita yang kemudian dikejar untuk mencapai cita-cita tersebut, maka

harus didirikan lembaga pendidikan formal yang menjunjung tinggi nilai-nilai dan karakter agama. Apa yang dicita-citakan menjadi kenyataan. Kurikulum yang ideal ini tidak terlepas dari beberapa pertimbangan seperti landasannya, yang disebut landasan atau pondasi dan biasanya dirumuskan dalam bentuk profil dan visi. Seperti yang ditunjukkan di atas, visi masih perlu disempurnakan agar lebih jelas dan relatif mudah diterjemahkan ke dalam profil lulusan. Dari profil lulusan, selanjutnya dijabarkan ke dalam tujuan institusi dan hasil pembelajaran. Kurikulum ideal ini kemudian dikembangkan dalam rancangan kurikulum atau dokumen kurikulum.

2. Kurikulum dokumen atau desain

Kurikulum desain atau disebut juga dengan kurikulum dokumen memiliki empat komponen pokok yang berfungsi sebagai pedoman proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Keempat aspek tersebut adalah: tujuan dan kompetensi, struktur kurikulum, kegiatan dan pengalaman belajar, organisasi kurikulum, manajemen kurikulum, hasil belajar dan sistem evaluasi (Arifin, 2011: 9).

Desain kurikulum ini dirumuskan dalam struktur program yang sistematis yang mencakup beberapa mata pelajaran dengan bobot studi yang dirinci berdasarkan mata pelajaran, semester, dan tingkat kelas. Di sekolah, distribusi bobot belajar ini umumnya dinyatakan dengan jumlah mata pelajaran per hari dalam seminggu di bawah arahan guru. Misalnya, siswa peserta harus mempelajari 3 mata pelajaran per hari dengan waktu belajar 2 jam. Selain itu, dibuat silabus untuk setiap mata pelajaran, yang mencakup empat komponen utama kurikulum tersebut di atas, yang dikenal sebagai kurikulum atau silabus.

Dalam rangka pelaksanaan pembelajaran setiap pertemuan, program tersebut dijabarkan ke dalam rencana yang lebih rinci dan konkrit sebagai pedoman mengajar bagi guru, yang disebut Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau dalam PAUD sebagai Rencana Kegiatan Harian (RKH) dan dalam pendidikan berkelanjutan adalah disebut *Reading Program Unit* (SAP) selain Jika perlu, jadwal mingguan juga dapat dibuat selain kurikulum dan RPP.

3. Kurikulum aktual

Setelah kurikulum ideal sebagai pedoman dan desain kurikulum sebagai dokumen tertulis, rencana, yaitu kurikulum yang sebenarnya, harus dilaksanakan. Kurikulum adalah kurikulum yang terlaksana di sekolah dan harus merujuk pada kurikulum ideal (Suhendra, 2008: 27) atau disebut sebagai pembelajaran. Kurikulum ini sebenarnya yang bisa disebut kurikulum esensial atau hakiki. Mengapa demikian? Karena berkat proses belajarlah siswa mencapai perubahan tingkah laku dan pengetahuan. Jadi kita benar-benar ingin tahu bagaimana kurikulum bekerja atau tidak bekerja di sekolah. Jadi perhatikan seberapa efisien proses pembelajarannya. Dengan demikian, kurikulum aktual ini menjadi wujud nyata dari kurikulum yang dapat dilaksanakan oleh guru sesuai dengan kondisi yang ada. (Sanjaya, 2013: 24). Mengapa dikatakan sesuai dengan kondisi? Karena setiap siswa memiliki pemahaman yang berbeda-beda. Oleh karena itu, sebagai penyalur ilmu, guru tentunya harus mampu memahami dan beradaptasi dengan keadaan. Hal ini juga berarti, antara lain, bahwa kinerja setiap siswa pada setiap mata pelajaran berbeda, meskipun kurikulumnya sama, itupun tidak berarti bahwa kinerja siswa hanya dipengaruhi oleh faktor perencanaan. Dari penelitian yang sebenarnya masih banyak faktor lain yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa situasi belajar itu unik. Seperti yang telah dibahas di atas,

proses pembelajaran melibatkan beberapa unsur yaitu siswa itu sendiri, guru, bahan ajar, media dan alat pembelajaran, yang bahkan dipengaruhi oleh suasana belajar.

4. Kurikulum sebagai hasil

Kurikulum sebagai hasil merupakan perubahan perilaku yang terjadi pada peserta didik sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

5. Kurikulum tersembunyi

Kurikulum tersembunyi merupakan suatu bentuk aturan dan pengalaman yang dialami oleh peserta didik yang tidak tertulis, namun turut mempengaruhi proses pembelajaran (Nasution, 2012: 5), baik secara kualitas maupun kuantitas. Dengan demikian, kurikulum implisit ini menjadi suatu perangkat atau alat penting dalam melahirkan pendidikan secara tidak terencana pada peserta didik (Suhendra, 2019: 29). Biasanya kurikulum tersembunyi dilakukan oleh siswa yang memiliki kemauan belajar yang lebih tinggi, membuat berbagai pengalaman belajar atas inisiatif sendiri atau dalam kelompok, kurikulum tersembunyi ini memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan karakter siswa, karena dapat memberikan pengaruh yang signifikan. kontribusi. untuk pengembangan dan pembentukan nilai, sikap, dan persepsi siswa (Ansyar, 2015: 34). Kurikulum tersembunyi yang baik ialah yang berkaitan dengan tujuan kurikulum yang telah dirancang. Akan tetapi, kurikulum tersembunyi sulit dievaluasi karena kurikulum tersembunyi ini dilakukan oleh peserta didik di luar program yang telah dibuat oleh guru dan dilaksanakan di luar sepengetahuan guru di luar jadwal pertemuan belajar.

B. Orientasi Kurikulum

Bertolak dari apa yang telah dijelaskan di atas bahwa kurikulum adalah suatu rencana yang disusun dan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, proses pembelajaran dan tujuan tersebut tentunya tergantung pada orientasi atau arah pendidikan yang dituju. Secara umum, kurikulum dibagi menjadi tiga orientasi atau posisi berdasarkan orientasinya, yaitu *Transmission Position*, *Transaction Position* dan *Transformation Position* (Miller, 1985), lingkungan belajar, peran guru, dan penilaian.

1. Posisi transmisi (*Transmission position*)

Menurut posisi transferensi, fungsi pendidikan adalah untuk mentransmisikan atau mentransmisikan fakta, budaya, keterampilan, dan nilai kepada siswa. Materi pembelajaran terfokus pada buku, pembelajaran didominasi oleh aktivitas guru, peran siswa lebih banyak. hanya menjadi penerima yang relatif "pasif". Bahkan, anak-anak cenderung belajar. lebih langsung dari pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh dari keluarga dan teman sebaya (Hedges, Cullen, dan Jordan, 2011:188). Secara implisit, kurikulum disusun, dikembangkan, dan dilaksanakan untuk mencapai fakta, budaya, nilai, dan keterampilan tertentu. Isi kurikulum disusun secara sistematis dan logis. Penggunaan metode tradisional, di mana guru terlibat aktif secara sistematis "melemparkan" materi pelajaran dari buku-buku tertentu (orientasi mata pelajaran), juga mendominasi dalam metode pembelajaran yang digunakan. Hampir tidak ada interaksi antara siswa dan guru atau dengan teman-temannya. Padahal, minat dan bakat anak cenderung dibina oleh teman sebayanya (Hedges, Cullen, & Jordan, 2011: 195). Siswa tidak memiliki kesempatan untuk mencari sendiri bahan ajar melalui membaca, berbagi sumber, dan mengamati serta meneliti. Berdasarkan isi silabus, seorang guru harus mampu

memberikan versi deskripsi ilmiah dan pengetahuan yang tepat untuk dipahami siswa. (Wahistrom, 2018: 655).

Gambar 2.1

Posisi Transmisi

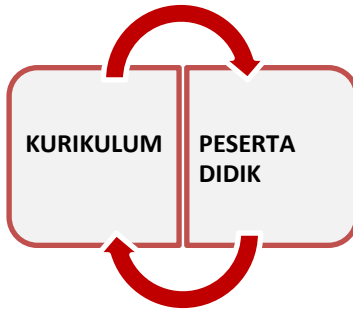


2. Posisi transaksi (*Transaction position*)

Pada posisi transaksi, Setiap orang sudah memiliki kemampuan intelektual untuk memecahkan masalah, oleh karena itu disimpulkan bahwa pendidikan adalah dialog antara kurikulum dan siswa untuk memperoleh pengetahuan, oleh karena itu posisi transaksional menekankan bahwa kurikulum adalah alat yang tepat dan strategis untuk memecahkan masalah. Memecahkan siswa adalah (proses kognitif). Orientasi keterampilan pemecahan masalah dapat digunakan untuk memecahkan masalah sosial dan disiplin ilmu. Paradigma posisi transaksional adalah metode ilmiah.

Gambar 2.2

Posisi Transaksi

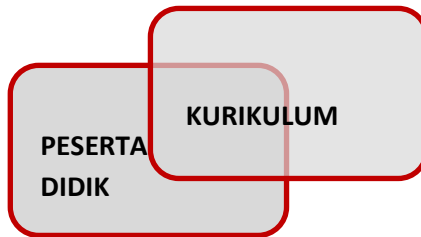


Dari segi filosofis, posisi transaksi pada gambar di atas dipengaruhi oleh pendapat John Dewey. Ia mengemukakan bahwa metode ilmiah (*scientific method*) dapat diaplikasikan dalam masalah-masalah yang bersifat luas (Miller, 1985: 6-8).

3. Posisi Transformasi (*Transformation position*)

Ketika mengajar, maka kita berupaya untuk melakukan suatu perubahan sosial dan membentuk kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, posisi transformasi ini terfokus pada bagaimana perubahan personal dan sosial (*humanistic and social change orientations*) peserta didik dengan kurikulum di sekolah.

Gambar 2.3
Posisi Transformasi



Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa posisi transformasi ini mampu menghubungkan dua pola *instruksional* yang berbeda. Dimana pendidikan harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dirinya dan pendidik harus bersikap lebih kritis terhadap peranan sekolah dalam masyarakat dan sosial (Miller dan Seller, 1985: 4-8).

C. Orientasi Pendidikan di Indonesia

Berdasarkan uraian dari ketiga orientasi pendidikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa ketiga orientasi tersebut dapat diaplikasikan dalam kurikulum di Indonesia sesuai dengan kompetensi atau tujuan yang harus tercapai. Pelaksanaan dan tingkat kecocokan peserta didik sesuai dengan hasil kompetensi yang dicapai berbeda-beda, ada yang lebih cocok dalam posisi transaksi, ada yang cenderung cocok dengan posisi transmisi atau transformasi. Itu semua tergantung pada diri peserta didik masing-masing. Sebagai contoh, penanaman nilai atau keterampilan tertentu dalam materi Pendidikan Agama Islam, pasti akan cenderung lebih cocok dengan posisi transmisi. Karena, peserta didik tidak perlu berpikir kreatif melalui interaksi dengan lingkungannya untuk mencari yang lebih baik, karena nilai-nilai

tersebut bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis yang tidak perlu diragukan kebenarannya. Peserta didik tinggal menerima dan mengamalkannya saja.

Sama halnya dengan budaya yang harus dilestarikan agar tidak punah, karena mengandung nilai-nilai luhur yang tidak bertentangan dengan ajaran agama. Namun, berbeda dengan sains, seperti Matematika dan IPA, dimana kurikulumnya lebih cenderung cocok dengan posisi transaksi. Karena, peserta didik harus lebih aktif dalam berpikir melalui diskusi, percobaan dan memecahkan berbagai persoalan. Selain itu, posisi transaksi ini juga cocok untuk materi Pendidikan Sosial. Peserta didik tentu berhak untuk mengaktualisasikan bakat yang dimilikinya dengan berbagai proses dan cara yang berbeda (Hayati dan Purnama, 2019: 40). Oleh karena itu, kenyataan inilah yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangannya agar peserta didik mendapatkan kebebasannya untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Namun, kebebasan yang dimiliki peserta didik memerlukan sebuah batasan dan pengawasan. Di sinilah peran guru sebagai pembimbing sekaligus pengawas diperlukan dan peran kurikulum dalam mengakomodirnya, meliputi tujuan, isi, proses dan evaluasi.

D. Latihan

Kerjakanlah latihan berikut!

1. Kurikulum terdiri atas lima dimensi, yakni: kurikulum ideal, kurikulum dokumen atau desain, kurikulum aktual, kurikulum tersembunyi dan kurikulum sebagai hasil. Jelaskan pengertian kelima dimensi kurikulum tersebut secara singkat!
2. Uraikan contoh dimensi kurikulum ideal dan tersembunyi!
3. Orientasi kurikulum terbagi tiga yaitu *Transmission Position*, *Transaction Position* dan *Transformation Position*. Ketiganya

memiliki perbedaan dalam fungsi pendidikan. Uraikan perbedaan tersebut!

4. Jelaskan secara singkat orientasi kurikulum transisi, transaksi dan transformasi!
5. Bagaimana cara anda mengaplikasikan orientasi kurikulum transisi, transaksi dan transformasi di sekolah atau madrasah tempat anda bekerja!

E. Rangkuman

Kurikulum terdiri dari lima dimensi, yaitu: kurikulum ideal, kurikulum dokumen atau rancangan, kurikulum aktual, kurikulum tersembunyi, dan kurikulum hasil pendidikan. Isi dalam dokumen kurikulum (Sanjaya, 2013: 22). Kurikulum ideal ini berbentuk pembingkai keinginan atau cita-cita yang kemudian dikejar untuk mencapai tujuan tersebut, seperti menciptakan lembaga pendidikan formal yang menjunjung tinggi nilai-nilai dan karakter agama. Rancangan atau dokumen tersebut memiliki empat komponen utama yang dijadikan sebagai pedoman proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Aspek-aspek penting seperti: tujuan dan kompetensi, kursus, kegiatan belajar dan pengalaman belajar, kurikulum, kurikulum, hasil belajar, hasil belajar dan sistem evaluasi (Arifin, 2011: 9) Kurikulum ideal (Suhendra, 2008) atau diketahui Sebagai pembelajaran mempengaruhi proses pembelajaran (Nassion, 2012: 5), baik kualitas dan kuantitas Setelah berpartisipasi dalam pembelajaran, ia menjadi kenyataan bahwa pilar Islam 5. memiliki sesuai dengan orientasi kurikulum, ia dibagi menjadi tiga orientasi atau posisi, itu adalah posisi transmisi, posisi transformasi, dan posisi transformasi (Miller, 1985), keterampilan dan nol. Peran pendidikan dalam posisi transformatif adalah memberikan ruang dan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilannya, dan pendidik perlu lebih kritis terhadap peran sekolah dalam masyarakat dan masyarakat (Miller dan Seller, 1985:48).

F. Tes Formatif II

Pilihlah satu jawaban yang menurut anda paling tepat!

1. Kurikulum terdiri atas lima dimensi, yaitu
 - A. Kurikulum ideal, dokumen atau desain, aktual, tersembunyi dan kurikulum pokok.
 - B. Kurikulum ideal, dokumen atau desain, pembaharuan, tersembunyi dan kurikulum sebagai hasil.
 - C. Kurikulum ideal, dokumen atau desain, aktual, tersembunyi dan kurikulum sebagai hasil.
 - D. Kurikulum ideal, dokumen atau desain, pokok, tersembunyi dan kurikulum sebagai hasil.
2. kurikulum yang terlaksana di sekolah adalah dimensi kurikulum
 - A. Aktual
 - B. Tersembunyi
 - C. Ideal
 - D. Dokumen
3. Memberikan ruang dan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dirinya adalah fungsi pendidikan menurut orientasi
 - A. Transaksi
 - B. Transformasi
 - C. Transmisi
 - D. Aktual
4. kurikulum disusun, dikembangkan dan diimplementasikan untuk mencapai sejumlah fakta, budaya, nilai-nilai dan keterampilan tertentu merupakan implikasi dari orientasi kurikulum
 - A. Ideal
 - B. Transmisi
 - C. Transaksi

- D. Transformasi
5. Keterampilan memandikan jenazah pada materi pelajaran Pendidikan Agama Islam jika dipandang dari posisi kurikulum maka ia termasuk kategori posisi kurikulum
- A. Transaksi
 - B. Desain
 - C. Ideal
 - D. Transmisi

Kegiatan Belajar III

Landasan Pengembangan Kurikulum

Dalam Kegiatan Belajar III ini anda akan mengkaji beberapa hal yang berkaitan dengan landasan Filosofis, landasan Psikologis dan landasan Sosiologis. Setelah mengikuti Kegiatan Belajar III ini Anda diharapkan dapat: Memahami dan mengimplementasikan landasan Filosofis dalam mengembangkan kurikulum di tingkat makro maupun di tingkat satuan pendidikan, memahami dan mengimplementasikan landasan Psikologis dalam mengembangkan kurikulum di tingkat makro maupun di tingkat satuan pendidikan dan memahami dan mengimplementasikan landasan Sosiologis dalam mengembangkan kurikulum di tingkat makro maupun di tingkat satuan pendidikan.

A. Landasan Filosofis

Pada hakikatnya, manusia telah dianugerahi akal oleh sang Pencipta untuk memikirkan sinergitas tentang diri, alam, Tuhan beserta aturannya. Melalui akalnya manusia juga berpikir untuk membuka dan memperluas pengetahuannya. Pemikiran yang mendalam akan sesuatu dan menyangkut kepentingan bersama, tentunya perlu proses berpikir yang tidak hanya sekedar berpikir saja tetapi berpikir yang logis, sistematis dan menyeluruh (filosofis). Bagaimana suatu sistem pendidikan dapat berjalan dengan baik atau bagaimana proses pembelajaran berlangsung, menjadi sebuah pertanyaan yang memerlukan sebuah jawaban yang bersifat filosofis (Suhendra, 2019: 49). Kegiatan berpikir tidak bisa disebut berfilsafat, namun berfilsafat sudah tentu berpikir, karena pada

hakikatnya berfilsafat itu melibatkan kegiatan berpikir secara mendalam dan lebih mendalam.

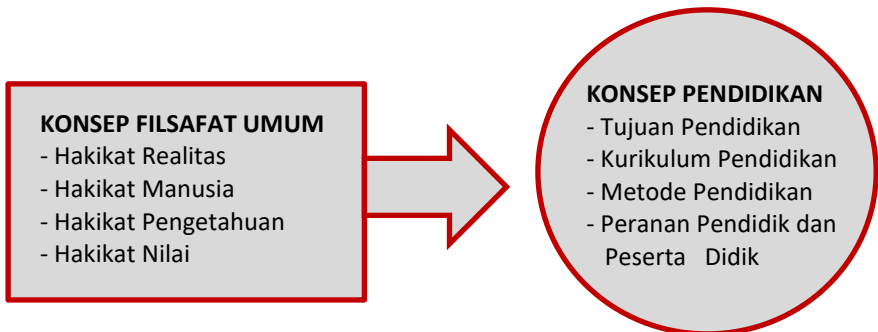
1. Pengertian Filsafat

Dewasa ini kita pasti sudah tidak asing dengan kata “filsafat”, bukan? Filsafat sendiri pertama kali diperkenalkan oleh *Pythagoras* (572-497 S.M) dan berkembang sejak zaman Yunani kuno. Filsafat berasal dari dua buah kata *philien* atau *philos* berarti cinta atau sahabat dan *sophia* atau *sophos* berarti kebijaksanaan atau hakikat kebenaran. Secara etimologi, *philosophy* (Inggris) atau *philosophia* (Yunani) berarti cinta kebijaksanaan (*love of wisdom*). Filsafat menjadi sebuah upaya untuk melukiskan dan menyatakan suatu pandangan secara komprehensif dan sistematis terkait alam semesta dan kedudukan manusia di dalamnya secara menyeluruh (Suhendra, 2019: 49). Para Filsuf, sebutan bagi orang-orang yang berfilsafat mewujudkan kecintaannya pada kebijaksanaan melalui aktifitas berpikir secara mendalam untuk mengetahui kebenaran atau hakikat segala sesuatu; Mengamalkan kebenaran yang telah diyakini; Mengajarkan kebenaran kepada orang lain; dan Berjuang mempertahankan kebenaran dengan penuh pengorbanan. Pada hakikatnya, setiap manusia akan mencerminkan filsafatnya masing-masing baik secara individual maupun berkelompok dalam bentuk pernyataan atau perbuatannya. Filsafat menjadi bagian dari sikap dan pandangan hidup yang dijadikan pedoman dan diyakini kebenarannya melalui pengalaman hidupnya di lingkungan sosial dan masyarakat tanpa disadari atau melalui cara-cara belajar yang disadari.

2. Filsafat Pendidikan

Melalui pemikiran yang sistematis dan mendalam (filosofis), manusia berusaha mencari cara untuk dapat memecahkan permasalahannya. Para filsuf, menggunakan pola pikir yang bersifat kontemplatif dan subjektif yang pada akhirnya menghasilkan suatu gagasan bersifat individualistik-unik. Namun, setiap filsuf yang memiliki beragam gagasan masing-masing masih tetap terjalin benang merah dalam kesamaan dan konsistensi berpikir dalam beberapa bentuk aliran pikiran.

Gambar 3.1
Implikasi Konsep Filsafat Umum
Terhadap Filsafat Pendidikan



Berbicara tentang permasalahan, pendidikan yang telah menjadi bagian dari bidang kehidupan pun tidak terlepas darinya. Oleh karena itu, diperlukannya sebuah pemikiran mendalam untuk dapat memecahkan permasalahan seputar pendidikan ini. Terdapat tiga sistem pemikiran filsafat yang memiliki pengaruh sangat, yaitu: filsafat Idealisme, Realisme dan filsafat Pragmatisme (Mudyahardjo, 1989).

a) Filsafat Pendidikan Idealisme

Filsafat aliran ini lebih menekankan pada pentingnya gagasan, ide, atau pemikiran daripada materi. Karena pada dasarnya, materi adalah akibat yang dihasilkan oleh akal/pikiran (mind). Uraian implikasi filsafat aliran idealisme terhadap konsep pendidikan, dapat dilihat pada tabel dibawah.

Tabel 3.1
Konsep Filsafat Pendidikan Idealisme

KONSEP FILSAFAT UMUM		KONSEP PENDIDIKAN
HUMANOLOGI (Hakikat Manusia)	Jiwa dikaruniai kemampuan berpikir/rasional. Kemampuan berpikir menyebabkan adanya kemampuan memilih.	Tujuan pendidikan: “Pendidikan bertujuan untuk membantu pengembangan karakter serta mengembangkan bakat manusia dan kebajikan social”. Kurikulum pendidikan:
METAFISIKA (Hakikat Realitas)	Hakikat realitas bersifat spiritual daripada bersifat fisik, atau bersifat mental daripada bersifat material.	Mengembangkan kemampuan-kemampuan rasional, moral, dan kemampuan suatu kehidupan/ pekerjaan (vokasional). Kurikulum diorganisasi menurut mata pelajaran dan berpusat pada materi pelajaran (subject matter centered).
AKSIOLOGI (Hakikat Nilai)	Nilai-nilai adalah absolut dan tidak berubah (abadi), sebab nilai-nilai merupakan bagian dari aturan-aturan yang sudah	Metode pendidikan: Metode pendidikan yang disusun cenderung pada

	ditentukan alam. nilai-nilai itu berada pada Tuhan.	metode dialektik/dialogik, mendorong siswa “memperluas cakrawala; mendorong berpikir reflektif; dan terampil berpikir logis”.
EPISTEMOLOGI (Hakikat Pengetahuan)	Pengetahuan yang benar diperoleh melalui berpikir maupun intuisi. Kebenaran hanya mungkin dapat dicapai oleh beberapa orang yang mempunyai akal pikiran yang “cemerlang; sebagian besar manusia hanya sampai pada tingkat pendapat. Adapun setiap rangsangan yang diterima oleh pikiran hakikatnya diturunkan atau bersumber dari Tuhan”	Peranan peserta didik dan pendidik: “Peserta didik bebas mengembangkan bakat dan kepribadiannya. Tugas utama pendidik adalah menciptakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik dapat belajar secara efisien dan efektif”.

b) Filsafat Pendidikan Realisme

Realisme berasal dari kata dasar bahasa Inggris yaitu *real* yang berarti aktual, nyata atau menunjukkan apa yang ada, entah itu benda atau sebuah kejadian. Dalam arti umum, *realisme* berarti kepatuhan kepada fakta, kepada apa yang terjadi, jadi bukan kepada yang diharapkan atau yang diinginkan.

Tabel 3.2
Konsep Filsafat Pendidikan Realisme

KONSEP FILSAFAT UMUM		KONSEP PENDIDIKAN
HUMANOLOGI (Hakikat Manusia)	Hakikat manusia didefinisikan sesuai apa yang dapat dikerjakannya. Jiwa merupakan sebuah organisme yang sangat kompleks yang mempunyai kemampuan berpikir.	<p>Tujuan pendidikan: Tujuan pendidikan adalah dapat “menyesuaikan diri secara tepat dalam hidup dan dapat melaksanakan tanggung jawab social”.</p> <p>Kurikulum pendidikan: “Kurikulum komprehensif yang berisi semua pengetahuan yang berguna bagi penyesuaian diri dalam hidup dan tanggungjawab sosial”.</p>
METAFISIKA (Hakikat Realitas)	Realitas hakikatnya bersifat objektif, artinya bahwa realitas berdiri sendiri, tidak tergantung atau tidak bersandar kepada pikiran/ jiwa/spirit. Dunia terbuat dari sesuatu yang nyata, substansial dan material yang	<p>Metode pendidikan: “Metode mengajar yang disarankan para filsuf Realisme bersifat otoriter. Pembiasaan merupakan metode utama yang diterima oleh para filsuf Realisme yang merupakan penganut Behaviorisme”.</p> <p>Peranan peserta didik dan pendidik: “Guru adalah pengelola kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas (classroom is teacher-centered); guru adalah penentu materi pelajaran; guru harus menggunakan minat</p>

	hadir dengan sendirinya (entity).	siswa yang berhubungan dengan mata pelajaran, dan membuat mata pelajaran sebagai sesuatu yang kongkrit untuk dialami siswa. Peserta didik perlu mempunyai disiplin mental dan moral untuk setiap tingkat kebajikan”.
AKSIOLOGI (Hakikat Nilai)	Tingkah laku manusia diatur oleh hukum alam yang diperoleh melalui ilmu; dan pada taraf yang lebih rendah diatur oleh kebiasaan-kebiasaan atau adat-istiadat yang telah teruji dalam kehidupan	
EPISTEMOLOGI (Hakikat Pengetahuan)	Pengetahuan diperoleh melalui penginderaan dengan menggunakan pikiran. Kebenaran pengetahuan dapat dibuktikan dengan memeriksa kesesuaiannya dengan fakta.	

c) Filsafat Pendidikan Pragmatisme

Kata Pragmatisme sendiri berasal dari bahasa Yunani, yakni *pragma* berarti tindakan, perbuatan atau *action* dan *Isme* berarti cara berpikir atau aliran berpikir. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa filsafat aliran pragmatisme adalah filsafat yang beranggapan bahwa pikiran itu dipengaruhi oleh tindakan atau perbuatan. Pragmatisme sendiri dianggap sebagai strategi pemecahan masalah yang praktis dan dikenal sebagai sikap atau metode yang lebih memfokuskan pada akibat dan kegunaan setiap ide atau konsep daripada bertele-tele dalam masalah metafisis-filosofis. Hal tersebut menyebabkan paham ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan paham-paham lainnya. Implikasi dari konsep filsafat umum aliran Pragmatisme terhadap konsep pendidikan dapat diuraikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.3
Konsep Filsafat Pendidikan Pragmatisme

KONSEP FILSAFAT UMUM		KONSEP PENDIDIKAN
METAFISIKA (Hakikat Realitas)	hakikat realitas adalah segala sesuatu yang dialami manusia (pengalaman); bersifat plural (<i>pluralistic</i>); dan terus menerus berubah	Tujuan pendidikan: “Pendidikan hendaknya bertujuan menyediakan pengalaman untuk menemukan/memecahkan hal-hal baru dalam kehidupan pribadi dan sosialnya. pendidikan harus meliputi pemahaman tentang pentingnya demokrasi”.
HUMANOLOGI (Hakikat Manusia)	manusia merupakan bagian dari	Kurikulum pendidikan: “kurikulum sekolah seharusnya tidak terpisahkan dari keadaan-keadaan masyarakat. Dalam pendidikan materi pelajaran adalah alat untuk memecahkan

	perubahan	masalah-masalah individual, dan siswa secara perorangan ditingkatkan atau direkonstruksi, dan secara bersamaan masyarakat dikembangkan”.
EPISTEMOLOGI (Hakikat Pengetahuan)	Pengetahuan bersifat relatif; pengetahuan dikatakan bermakna apabila dapat diaplikasikan.	Metode pendidikan: “penggunaan metode pemecahan masalah (<i>Problem Solving Method</i>) serta metode penyelidikan dan penemuan (<i>Inquiry and Discovery Method</i>)”.
AKSIOLOGI (Hakikat Nilai)	Nilai tidak bersifat eksklusif, tidak berdiri sendiri, melainkan ada dalam suatu proses, yaitu dalam tindakan/ perbuatan manusia itu sendiri. Nilai etika dan estetika tergantung pada keadaan relatif dari situasi yang terjadi.	Peranan peserta didik dan pendidik: “siswa merupakan organisme yang rumit yang mempunyai kemampuan luar biasa untuk tumbuh; sedangkan guru berperan untuk memimpin dan membimbing pengalaman belajar tanpa ikut campur terlalu jauh atas minat dan kebutuhan siswa”.

3. Landasan Filosofis Pendidikan Nasional

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa Indonesia memiliki falsafah atau pandangan hidup bersama, yakni Pancasila. Dimana dalam Pancasila terkandung nilai-nilai moral yang telah diterapkan sejak dulu. Oleh karena itu, setelah kita mengetahui beberapa aliran

filsafat sebelumnya. Menurut kalian, manakah aliran filsafat pendidikan yang paling cocok dengan sistem pendidikan di Indonesia dan sesuai dengan nilai-nilai yang tertuang dalam Pancasila. Karena pada hakikatnya, Pancasila adalah suatu sistem nilai (*value system*) yang merupakan kristalisasi nilai-nilai luhur kebudayaan bangsa sepanjang sejarah. Sehingga, Pancasila dijadikan landasan atau dasar atas semua bidang kehidupan bangsa Indonesia, termasuk bidang pendidikan.

Tabel 3.4
Konsep Filsafat Pendidikan Pancasila

KONSEP FILSAFAT UMUM		KONSEP PENDIDIKAN
HUMANOLOGI (Hakikat Manusia)	Manusia adalah makhluk Tuhan YME yang memiliki potensi untuk: mampu berpikir (cipta), berperasaan (rasa), berkemauan (karsa), dan berkarya. eksistensi manusia bersifat mono-pluralis tetapi bersifat integral, artinya bahwa manusia yang serba dimensi itu hakikatnya adalah satu kesatuan utuh.	Tujuan pendidikan: pendidikan seyogyanya bertujuan untuk “berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.
METAFISIKA (Hakikat Realitas)	“Realitas atau alam semesta tidaklah ada dengan sendirinya, melainkan sebagai	Kurikulum pendidikan: Kurikulum menitikberatkan pada

	ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan adalah Sumber Pertama dari segala yang ada, Sebab Pertama dari segala sebab, tetapi tidak disebabkan oleh sebab-sebab yang lainnya; dan Ia juga adalah tujuan akhir segala yang ada”.	peningkatan iman dan takwa; akhlak mulia; potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik; keragaman potensi daerah dan lingkungan; pembangunan daerah dan nasional; tuntutan dunia kerja; perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; agama; dinamika perkembangan global; dan persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan
AKSIOLOGI (Hakikat Nilai)	“Sumber Pertama segala nilai hakikatnya adalah Tuhan YME. Karena manusia adalah makhluk Tuhan, pribadi/ individual dan sekaligus insan sosial, maka hakikat nilai diturunkan dari Tuhan YME, masyarakat dan individu”.	Metode pendidikan: “Penggunaan metode pendidikan diharapkan mengacu pada prinsip cara belajar siswa aktif (CBSA) dan sebaiknya bersifat multi metode”.
EPISTEMOLOGI (Hakikat Pengetahuan)	“Segala pengetahuan hakikatnya bersumber dari Sumber Pertama yaitu Tuhan YME yang telah menurunkan	Peranan peserta didik dan pendidik: “Peranan peserta didik dan pendidik

	<p>pengetahuan baik melalui Utusan-Nya (berupa wahyu) maupun melalui berbagai hal yang digelarkannya di alam semesta termasuk hukum-hukum yang terdapat di dalamnya. Manusia dapat memperoleh pengetahuan melalui keimanan/kepercayaan, berpikir, pengalaman empiris, penghayatan, dan intuisi. Kebenaran dari Tuhan bersifat mutlak, sedangkan pengetahuan yang diperoleh manusia bersifat relative”.</p>	<p>terkandung dalam semboyan “<i>ing ngarso sung tulodo</i>” artinya pendidik harus memberikan atau mejadi teladan bagi peserta didiknya; “<i>ing madya mangun karso</i>”, artinya pendidik harus mampu membangun karsa pada diri peserta didiknya; dan” <i>tut wuri handayani</i>” artinya bahwa sepanjang tidak berbahaya pendidik harus memberi kebebasan atau kesempatan kepada peserta didik untuk belajar mandiri”.</p>
--	--	---

Setelah membahas mengenai landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum sebagai asumsi atau rumusan dari hasil berpikir secara sistematis, mendalam, analitis dan logis dalam merencanakan, melaksanakan dan mengembangkan kurikulum, baik dalam berbentuk tertulis maupun operasionalnya. Filsafat membawa peserta didik ke arah pencapaian tujuan pendidikan. Karena, pada dasarnya filsafat merupakan seperangkat nilai-nilai

yang dianut oleh suatu bangsa atau masyarakat sangat mempengaruhi perealisasi pendidikan di Indonesia.

B. Landasan Psikologis

Pada proses pendidikan tidak lepas kaitannya dari kondisi kejiwaan peserta didik, karena proses pendidikan ini menyangkut pada perubahan perilaku (Suhendra, 2019: 50). Oleh karena itu, pengembangan kurikulum tidak melulu berbicara tentang landasan filosofisnya saja, tetapi keberadaan landasan lain pun perlu dipertimbangkan yaitu landasan psikologis. Psikologi berasal dari bahasa Yunani *Psychology* yang merupakan gabungan dari kata *psyche* dan *logos*. *Psyche* berarti jiwa dan *logos* berarti ilmu. Secara harfiah psikologi diartikan sebagai ilmu jiwa. Psikologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dan binatang baik yang dapat dilihat secara langsung maupun yang tidak dapat dilihat secara langsung (Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 13, 1990).

Dari pengertian di atas, kita dapat melihat sebuah keterkaitan antara pendidikan dengan psikologi, yaitu pembelajaran yang menjadi upaya untuk merubah perilaku. Perubahan perilaku pada dasarnya diakibatkan dari intervensi program pendidikan melalui proses kematangan atau pengaruh luar. Dalam rangka mencapai tujuannya, pendidikan menggunakan kurikulum sebagai perangkat untuk merubah perilaku peserta didiknya. Oleh karena itu, dalam mengembangkan kurikulum diperlukannya sebuah pertimbangan dari asumsi-asumsi atau landasan yang bersumber dari studi ilmiah bidang psikologi. Kajian psikologi ini meliputi berbagai hal tentang apa dan bagaimana perkembangan peserta didik, serta bagaimana peserta didik belajar. Dengan demikian, adanya psikologi pendidikan, teori belajar dan psikologi perkembangan menjadi sebuah kajian yang sangat penting untuk diperhatikan dalam pengembangan kurikulum.

a. Definisi Psikologi Pendidikan

Psikologi pendidikan ialah suatu studi yang bersifat sistematis dan berisi mengenai proses-proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pendidikan manusia (Whiterington, 1978). Pendapat lain menyatakan, psikologi pendidikan sebagai pengetahuan psikologi mengenai anak didik dalam situasi pendidikan (Suryabrata, 1984). Kemudian, definisi psikologi pendidikan diperjelas sebagai penerapan teori-teori psikologi untuk mempelajari perkembangan, belajar, motivasi, pengajaran dan permasalahan yang muncul dalam dunia pendidikan (Elliot dkk, 1999). Pada dasarnya psikologi pendidikan mempelajari seluruh tingkah laku manusia yang terlibat dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, objek yang menjadi pusat utama dalam psikologi pendidikan adalah masalah belajar dan pembelajaran. Seperti, tingkah laku guru dan peserta didik pada aspek-aspek psikis atau gejala kejiwaan ketika terlibat dalam proses pembelajaran. Masalah belajar dan pembelajaran sangat erat kaitannya dengan teori belajar. Maka dari itu, kita juga akan mengkaji beberapa teori belajar dan pengaruhnya dalam proses pembelajaran.

1) Teori belajar Behavioristik

Teori belajar Behavioristik ialah teori belajar yang mempelajari perubahan pola tingkah laku peserta didik dari pengalaman yang ia terima sebelumnya. Teori ini beranggapan, peserta didik merupakan individu yang pasif dan memiliki input berupa stimulus dan output berupa respon. Menurut teori Behavioristik, proses inilah yang terjadi dalam pembelajaran di kelas. Sebagai contoh, stimulus diibaratkan sebagai apa saja yang diberikan guru, sedangkan respon sebagai tanggapan balik atau reaksi dari peserta didik. Teori ini mempunyai tiga teori yang sangat menonjol, yakni: 1). *Classical Conditioning*; 2). *Operant Conditioning*; dan 3). *Connectionism*. Teori-teori tersebut merupakan ilham yang mendorong para ahli

melakukan eksperimen lainnya untuk mengembangkan teori-teori baru yang juga berkaitan dengan belajar (Syah, 2001: 105). Mari kita mengkaji lebih dalam mengenai tiga teori menonjol, sebagai berikut.

a) Classical Conditioning

Teori *Classical Conditioning* pertama kali diperkenalkan oleh Ivan Petrovich Pavlov. Teori ini dimulai ketika Pavlov melakukan eksperimen terhadap pencernaan anjing. Hasil yang ia dapatkan, justru mengantarkannya pada studi tentang perilaku yang dikondisikan (*Classical Conditioning*). Teori ini menggambarkan bahwa proses pembelajaran sebagai suatu upaya untuk mengkondisikan pada pembentukan suatu perilaku atau respon peserta didik terhadap sesuatu.

Tentu pembentukan perilaku bergantung pada bagaimana kondisi yang diberikan, ada yang menyenangkan ataupun tidak. Contoh kondisi yang kurang menyenangkan ialah pemberian hukuman. Dimana dalam proses pembelajaran, peserta didik cenderung akan menghindarinya. Namun yang perlu digarisbawahi ialah hukuman ini difungsikan untuk mendidik, bukan untuk memunculkan rasa takut atau kesan negatif pada peserta didik. Sementara itu, kondisi menyenangkan pasti akan memunculkan perasaan bahagia dan nyaman dalam proses pembelajaran. Hal ini tentu akan mempengaruhi tingkat minat, motivasi dan bakat peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum harus dirancang untuk mengembangkan sistem komunikasi yang baik antara pendidik dan peserta didik, metode belajar dan media pembelajaran yang memadai.

b) Operant Conditioning

Tokoh dari teori Operant Conditioning ini ialah B.F Skinner. Ia menyimpulkan bahwa respon individu terjadi tidak hanya karena

adanya rangsangan dari lingkungan, tetapi juga dapat terjadi tanpa diketahui dan disadari. Bagi Skinner semua kepribadian dapat diketahui dari perkembangan perilaku ketika manusia saling berinteraksi dalam lingkungan sosial secara terus-menerus dan dengan disadari atau tidak. Ia juga menyatakan tiga asumsi dasar dalam teorinya, sebagai berikut:

- Perilaku terjadi berdasarkan hukum tertentu (*Behavior is Lawful*);
- Perilaku dapat diramalkan (*Behavior Can be Predicted*);
- Perilaku manusia dapat dikontrol (*Behavior Can be Controlled*).

Teori *Operant Conditioning* dalam bidang pendidikan mampu memberikan kontribusi dalam proses pembelajaran dengan adanya penguatan yang diklasifikasi menjadi dua bentuk, yakni penguatan positif berupa hadiah (*reward*) dan penguatan negatif berupa hukuman (*punishment*). Dalam pembelajaran di kelas peserta didik perlu mendapat perhatian terutama dalam aspek perbedaan individual, kesiapan untuk belajar dan pemberian motivasi (Surya, 2003: 44). Karena, pandangan atau persepsi dari guru akan memengaruhi keberhasilan peserta didik untuk mengembangkan potensinya (Markova, 2007: 36-37). Program pembelajaran yang terkenal dari Skinner adalah "*Program Instruction*" yaitu suatu bahan belajar yang menggunakan media dalam belajar. Program ini juga merupakan cikal bakal dari program pembelajaran berbasis komputer (PBK).

c) Connectionism

Teori ini dikemukakan oleh seorang fungsionalis bernama Edward Lee Thorndike (1874-1949). Thorndike adalah salah satu tokoh yang terkenal dalam teori ini dengan hasil eksperimennya yang dikenal dengan *trial and error*. Menurut teori ini belajar adalah

proses pembentukan asosiasi antara yang sudah diketahui dengan yang baru (El Khuluqo, 2017: 25). Teori ini juga menyebutkan adanya koneksi-koneksi antara stimulus dan respon, siapa saja yang dapat menguasai stimulus dan respon sebanyak mungkin maka ia akan berhasil dalam pembelajaran. Thorndike mengemukakan tiga hukum dalam belajar, yaitu:

- Aktivitas belajar akan berhasil apabila individu memiliki kesiapan untuk melakukan sesuatu (*Law of Readlines*).
- Aktivitas belajar akan berhasil apabila banyak latihan dan pengulangan dalam belajar (*Law of Exercise*)
- Suatu tindakan yang disertai hasil menyenangkan cenderung untuk dipertahankan dan pada waktu lain akan diulangi (*Law of Effect*).

Hasil dari teori ini dalam pembelajaran dan pengembangan program pembelajaran akan berpusat pada keterampilan, pengetahuan dan perilaku sosial peserta didik apabila dilakukan dengan pembiasaan secara berangsur-angsur. Penggunaan media dalam proses pembelajaran serta metode pembelajaran perlu dijabarkan secara rinci untuk pengembangan keterampilan dan pengetahuan tertentu. Karena penggunaan media pembelajaran mampu meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam proses pembelajaran di kelas (Jannah, 2009: 6).

2) Teori Belajar Kognitif

Salah satu tokoh teori Kognitif ini ialah Jean Piaget yang kerap dipanggil Piaget. Piaget sendiri merupakan seorang ahli teori epistemologi (pengetahuan) yang akhirnya mulai mempelajari bagaimana anak-anak memecahkan masalah. Teori ini lebih memfokuskan pada proses daripada hasil belajar. Karena bagi Piaget sendiri, melalui eksperimen, bermain dan interaksi dengan lingkungannya adalah peserta didik mampu membentuk representasi

mental dirinya (Hayati dan Purnama, 2019: 16). Belajar bukan hanya sekedar melibatkan hubungan stimulus dan respons, tetapi belajar juga melibatkan proses mental, emosional atau aktivitas pikiran dan perasaan yang kompleks (Anitah, 2018: 1.17). Belajar bukan hanya sekedar perubahan tingkah laku saja, melainkan dapat pula berbentuk perubahan persepsi dan pemahaman. Menurut Piaget, proses berpikir merupakan aktivitas gradual dan fungsi intelektual dari konkret menuju abstrak, sedangkan pembelajaran adalah perubahan dalam pengetahuan, fakta, konsep dan generalisasi yang telah dipelajari dan diingat dalam memori peserta didik (Suhendra, 2019: 163). Individu dipandang sebagai orang yang aktif, konstruktif dan berencana serta tidak bersifat pasif menerima stimulus dari lingkungan tetapi mencari dan menemukan pengetahuan serta menggunakannya (Suhendra, 2019: 169-171).

Adapun lahirnya tokoh lain yang mengusung model belajar Discovery Learning oleh Jerome Brunner. Menurut Brunner, proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar dan baik apabila peserta didik mencari dan mengidentifikasi teori, konsep atau pemahamannya sendiri dalam kehidupan sehari-harinya (Daryanto, 2010: 21).

Sementara itu David Ausubel menerapkan model belajar bermakna. Belajar Bermakna adalah sebuah proses mengintegrasikan informasi atau ide baru ke dalam struktur kognitif yang telah dipelajari sebelumnya (Daryanto, 2010: 21). Ada dua jenis belajar dalam pengertian belajar bermakna Ausubel, yaitu:

- Belajar Bermakna (*Meaningful Learning*)
- Belajar Menghafal (*Rote Learning*)

Belajar kebermaknaan disini didefinisikan sebagai gabungan dari berbagai informasi verbal maupun non-verbal, kaidah, prinsip dan konsep yang ditinjau secara bersamaan. Peserta didik tidak harus mencari dan mengeksplorasi sendiri proses belajarnya, karena

beresiko peserta didik kurang mahir dalam menemukan jati dirinya sendiri. Sehingga, hasil belajar dengan cara hafalan tidak dianggap sebagai belajar bermakna.

b. Psikologi Perkembangan

Seperti yang kita ketahui sebelumnya, bahwa penyusunan dan pengembangan kurikulum perlu memperhatikan psikologi perkembangan peserta didik di sekolah. Pada dasarnya, perkembangan merupakan

Pengembangan dan penyusunan kurikulum perlu memperhatikan mengenai psikologi perkembangan terutama perkembangan peserta didik. Perkembangan pada dasarnya adalah perubahan yang dialami individu sejak lahir hingga mencapai tingkat kedewasaan atau kematangannya (maturation) (Hayati dan Purnama, 2019: 20-26). Setiap individu tentu akan melalui fase-fase yang panjang dalam proses kehidupannya, namun ternyata fase perkembangan individu diungkapkan berbeda-beda oleh para ahli. Berikut kita simak penjelasan dari para ahli.

Tabel 3.5
Fase Perkembangan Erickson

Masa	Keterangan
0-1 tahun	Infancy
1-3 tahun	Early Childhood
4-5 tahun	Preschool Age
6-11 tahun	School Age
12-20 tahun	Adolescence

Tabel 3.6
Fase Perkembangan Elizabeth Hurlock

Masa	Keterangan
Sebelum lahir (masa konsepsi sampai 9 bulan)	fase Prenatal
10-14 hari	infancy (orok)
2 tahun sampai remaja	childhood (kanak-kanak)
11-13 tahun sampai usia 21 tahun	adolescence/puberty

Tabel 3.7
Fase Perkembangan Rousseau

Masa	Keterangan
0 – 2 tahun	Usia pengasuhan
2 – 12 tahun	Masa pendidikan jasmani dan latihan panca indera
12 – 15 tahun	Periode pendidikan akal
15- 20 tahun	Periode pendidikan watak dan pendidikan agama

Tabel 3.8
Fase Perkembangan Piaget

Masa	Keterangan
0 -2 tahun	Tahap Sensorimotor: Aktivitas motorik sebagai reaksi Stimulus sensorik
2 -7 tahun	Tahap Praoperasional: Anak belum memahami pengertian operasional. memusatkan perhatiannya hanya pada satu dimensi

7 -11 tahun	Tahap Operasional Konkrit: Anak mampu memperlihatkan lebih dari satu dimensi secara serempak dan juga untuk menghubungkan dimensi-dimensi itu satu sama lain
11 -16 tahun	Operasional Formal: Anak mampu berpikir logis, sistematis, untuk memecahkan masalah

Implikasi dari pemahaman mengenai perkembangan peserta didik seperti di atas tentu berpengaruh pada pengembangan kurikulum juga, yakni:

- Setiap peserta didik perlu diberikan kesempatan untuk mengembangkan dirinya sendiri sesuai minat, bakat dan kebutuhannya.
- Penyediaan mata pelajaran umum wajib (program inti) dan mata pelajaran pilihan dalam pembelajaran sehari-hari.
- Lembaga pendidikan juga perlu menyediakan bahan ajar baik yang bersifat kejuruan maupun akademik dan pemberian kesempatan beasiswa bagi peserta didik yang berprestasi dalam bidang akademik maupun non-akademik.
- Kurikulum juga harus mengandung tujuan yang menyangkut aspek pengetahuan, nilai/sikap, dan keterampilan yang menggambarkan pribadi yang utuh lahir dan batin.

Berdasarkan pembahasan di atas tentang pusat objek psikologi pendidikan ialah tingkah laku peserta didik ketika terlibat dalam proses pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi psikologi pendidikan dan teori belajar ini ialah untuk menentukan proses pembelajaran yang efektif.

C. Landasan Sosiologis

Landasan sosiologis berasal dari sosiologi yang menjadi titik tolak dalam pengembangan kurikulum. Namun, timbul sebuah pertanyaan, mengapa pengembangan kurikulum harus mengacu pada landasan sosiologis? Seperti yang kita ketahui bahwa, kita sebagai manusia merupakan makhluk sosial. Mulai dari anak-anak yang menempuh pendidikan formal, informal maupun non-formal dalam masyarakat, kemudian diajarkan untuk mampu hidup dalam dunia bermasyarakat. Itu semua bukti bahwa kehidupan masyarakat dan budaya dengan segala karakteristiknya harus menjadi landasan dan titik tolak dalam melaksanakan pendidikan. Kurikulum sebagai perangkat dan pedoman dalam proses pendidikan harus sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Karena pada dasarnya, sekolah berfungsi untuk mempersiapkan peserta didik untuk mampu terjun ke dunia masyarakat. Sehingga, terjalinnya hubungan yang erat antara landasan sosiologis dalam pengembangan kurikulum di sekolah.

D. Latihan

Kerjakanlah latihan berikut untuk memperdalam pemahaman anda!

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan landasan filosofis dalam mengembangkan kurikulum di tingkat makro maupun di tingkat satuan pendidikan?
2. Jelaskan apa yang dimaksud dengan landasan psikologis dalam mengembangkan kurikulum di tingkat makro maupun di tingkat satuan pendidikan?
3. Jelaskan apa yang dimaksud dengan landasan sosiologis dalam mengembangkan kurikulum di tingkat makro maupun di tingkat satuan pendidikan?

E. Rangkuman

Dalam bidang pendidikan dapat diterapkan filsafat Idealisme, Realisme, maupun Pragmatisme. “Psikologi pendidikan ialah suatu studi yang bersifat sistematis dan berisi mengenai proses-proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pendidikan manusia”. Landasan sosiologis berasal dari sosiologi yang menjadi titik tolak dalam pengembangan kurikulum. Namun, timbul sebuah pertanyaan, mengapa pengembangan kurikulum harus mengacu pada landasan sosiologis? Seperti yang kita ketahui bahwa, kita sebagai manusia merupakan makhluk sosial. Mulai dari anak-anak yang menempuh pendidikan formal, informal maupun non-formal dalam masyarakat, kemudian diajarkan untuk mampu hidup dalam dunia bermasyarakat. Itu semua bukti bahwa kehidupan masyarakat dan budaya dengan segala karakteristiknya harus menjadi landasan dan titik tolak dalam melaksanakan pendidikan. Kurikulum sebagai perangkat dan pedoman dalam proses pendidikan harus sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat.

F. Tes Formatif III

Pilihlah satu jawaban yang menurut anda paling tepat!

1. Pemikiran yang mendalam akan sesuatu dan menyangkut kepentingan bersama, tentunya perlu proses berpikir yang tidak hanya sekedar berpikir saja tetapi berpikir yang logis, sistematis dan menyeluruh disebut dengan
 - A. Filosofis
 - B. Psikologis
 - C. Sosiologis
 - D. Antropologi
2. Filsafat yang lebih menekankan pada pentingnya gagasan, ide, atau pemikiran daripada materi adalah filsafat aliran ...

- A. Realisme
 - B. Idealisme
 - C. Pragmatisme
 - D. Sosiologis
3. Filsafat yang beranggapan bahwa pikiran itu dipengaruhi oleh tindakan atau perbuatan adalah filsafat aliran ...
- A. Realisme
 - B. Idealisme
 - C. Pragmatisme
 - D. Sosiologis
4. Pengetahuan psikologi mengenai anak didik dalam situasi pendidikan merupakan definisi dari
- A. Psikologi anak
 - B. Psikologi guru
 - C. Psikologi murni
 - D. Psikologi pendidikan
5. Kurikulum sebagai perangkat dan pedoman dalam proses pendidikan harus sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat oleh karena itu kurikulum harus disusun berlandaskan
- A. Landasan sosiologis
 - B. Landasan psikologis
 - C. Landasan filsafat
 - D. Landasan pragmatisme

Kegiatan Belajar IV

Organisasi Kurikulum

Dalam Kegiatan Belajar IV ini Anda akan mengkaji beberapa hal yang berkaitan dengan pengertian, jenis organisasi, konsep Mata Pelajaran yang Terpisah-pisah, *Correlated Curriculum* dan *Integrated Curriculum*. Setelah mengikuti Kegiatan Belajar IV ini Anda diharapkan dapat Memahami pengertian Organisasi Kurikulum, mengetahui Berbagai Jenis Organisasi Kurikulum, memahami konsep Mata Pelajaran yang Terpisah-pisah (*Separated Subject Curriculum*), memahami konsep Mata Pelajaran Gabungan (*Correlated Curriculum*) dan memahami konsep Kurikulum Terpadu (*Integrated Curriculum*).

A. Pengertian Organisasi Kurikulum

Banyak dari pembaca pasti masih belum mengetahui, apa itu organisasi kurikulum? Maka dari itu, mari kita memahami definisinya dari para ahli. Organisasi kurikulum merupakan pola atau bentuk bahan pelajaran disusun dan disampaikan kepada murid-murid (Nasution, 1986). Kemudian, pernyataan tersebut diperkuat oleh muridnya yang menyatakan bahwa organisasi kurikulum merupakan pola atau desain bahan kurikulum yang tujuannya untuk mempermudah siswa dalam mempelajari bahan pelajaran dan kegiatan belajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif (Susilana dkk, 2007).

Tujuan pendidikan tersebut dapat menentukan pola atau kerangka untuk memilih, merencanakan dan melaksanakan segala pengalaman dan kegiatan belajar di sekolah. Sehingga, organisasi kurikulum sangat berkaitan dengan pengaturan bahan pelajaran

yang ada dalam kurikulum dan bersumber dari nilai budaya, nilai sosial, aspek siswa dan masyarakat serta ilmu pengetahuan dan teknologi.

B. Jenis-Jenis Organisasi Kurikulum

Dari berbagai macam banyak organisasi kurikulum ini, bentuk *Subject Curriculum* ini menjadi salah satu bentuk yang paling dikenal dan meluas pemakaiannya. Subject berarti mata pelajaran, berbeda dengan *subject matter* yang berarti bahan pelajaran. *Subject curriculum* merupakan kurikulum yang berisi atas sejumlah mata pelajaran (*Subject Centered Curriculum*). Kini, subject tersebut diajarkan secara terpisah-pisah (*Separate Subject Curriculum*) yang mana memiliki banyak kelebihan dan kelemahan yang patut diwaspadai karena menimbulkan kritik dari para ahli.

Beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam organisasi kurikulum ini, yaitu: Ruang lingkup (*scope*); urutan bahan (*sequence*), keterpaduan (*integrated*), keseimbangan dan kontinuitas. Organisasi kurikulum mendasarkan mata pelajarannya dengan ruang lingkup materi pelajarannya, cenderung akan menyajikan bahan pelajaran yang bersumber dari kebudayaan dan pengetahuan hasil temuan masa lalu yang tersusun dengan sistematis dan logis. Kemudian, adapula organisasi kurikulum yang lingkup materinya diambil dari aspek siswa maupun masyarakat, baik dari segi minat, bakat dan kebutuhan. Urutan (*sequence*) bahan tersebut harus disajikan dalam kurikulum dan tidak melulu lingkup materi pelajaran saja yang harus diperhatikan dalam organisasi kurikulum.

1. Mata pelajaran yang terpisah-pisah (*Separated Subject Curriculum*)

Separated subject curriculum ini menjadi bentuk kurikulum yang sudah dipergunakan dalam dunia pendidikan sejak lama. Ini dikarenakan bentuknya yang sederhana dan mudah dilaksanakan. Namun, tentu saja kesederhanaan bentuk kurikulum ini tidak selamanya mendukung efektivitas dan efisiensi pendidikan yang selalu mengikuti perkembangan sosial. Kurikulum mata pelajaran pilihan bertujuan untuk mewariskan hasil budaya dan pengetahuan manusia yang terakumulasi selama berabad-abad, sehingga tidak perlu lagi mencari dan menemukan kembali apa yang telah kita terima dari generasi sebelumnya (Nasution, 1986).

Dalam proses pembelajarannya, bentuk kurikulum ini cenderung pada sejumlah informasi sebagai bahan pelajaran dapat diterima dan dihafal oleh peserta didik, bukan pada aktivitas peserta didik. Begitu pula bahan pelajaran yang dipelajari peserta pada umumnya tidak aktual karena tidak sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat. Secara fungsional bentuk kurikulum ini mempunyai kelebihan dan kekurangan.

Menurut Nasution (1986) kelebihan *separated subject curriculum*, sebagai berikut:

- Kurikulum ini mudah dinilai dan mudah diubah;
- Kurikulum ini juga dipakai di pendidikan tinggi;
- Kurikulum ini telah dipakai berabad-abad lamanya dan sudah menjadi tradisi; dan
- Bahan pelajaran dapat disajikan secara logis dan sistematis;
- Organisasi kurikulum ini sederhana dan lebih memudahkan guru;
- Menghemat waktu dan tenaga

Sama halnya dengan pendapat di atas kelebihan pola mata pelajaran yang terpisah-pisah (*separated subject curriculum*), sebagai berikut:

- Bentuk kurikulum ini mudah dipola, dibentuk, didesain bahkan mudah untuk diperluas dan dipersempit sehingga mudah disesuaikan dengan waktu yang ada (Susilana dkk, 2007);
- Bahan pelajaran disusun secara sistematis, logis, sederhana dan mudah dipelajari;
- Kurikulum ini mudah diubah dan dikembangkan; dan
- Dapat dilaksanakan untuk mewariskan nilai-nilai dan budaya terdahulu.

Sedangkan kekurangan *separated subject curriculum* menurut Nasution (1986), adalah:

- Mata pelajaran yang diberikan terpisah-pisah dan tidak memiliki keterkaitan;
- Tidak memperhatikannya masalah-masalah sosial yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya;
- Tujuan kurikulum ini terbatas dan kurang mengembangkan kemampuan berpikir;
- Kurikulum ini cenderung menjadi statis dan ketinggalan zaman.

Pendapat di atas dibenarkan bahwa kekurangan pola mata pelajaran yang terpisah-pisah (*separated subject curriculum*) (Susilana dkk, 2007), yaitu:

- Bahan pelajaran dipelajari secara terpisah-pisah dan tidak bersifat aktual;
- Proses belajar lebih mengutamakan aktivitas guru sedangkan peserta didik cenderung pasif;
- Bahan pelajaran tidak berdasarkan pada aspek permasalahan sosial dan tuntutan masyarakat;

- Proses dan bahan pelajaran sangat kurang memperhatikan bakat, minat dan kebutuhan peserta didik.

Pada kurikulum ini, bahan pelajaran sebagian besar diperoleh dari buku pelajaran dan peserta didik cenderung akan lebih banyak menghafal dalam mempelajari mata pelajaran yang terpisah-pisah. Sehingga, kurikulum ini kurang mempengaruhi kemampuan peserta didik menjadi lebih optimal.

Memang benar, bahwa dalam bidang kurikulum tidak akan kunjung menjadi sempurna. Karena setiap individu memiliki pendapatnya masing-masing, dimana kurikulum juga pasti mempunyai kelebihan dan kelemahan. Hanya sikap yang ekstrim menyebabkan kritik yang sering berlebih-lebihan. Maka dari itu, kita perlu hilangkan cara berpikir yang ekstrim tersebut dan mulai sepihak dengan berbagai aliran kurikulum. Setiap kurikulum tentu mengutamakan kepentingan peserta didiknya, namun tetap bersandar pada pemenuhan kondisi masyarakat. Guru yang baik tentu akan mengadakan korelasi antara mata pelajaran satu dengan realitas secara kontekstual karena berfungsi untuk memperdalam pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Kita harus mencoba melihatnya dalam proporsi yang sebenarnya.

2. Mata Pelajaran Gabungan (*Correlated Curriculum*)

Selain *Separate Subject Curriculum*, kurikulum bentuk ini pun sudah lama digunakan dalam pendidikan Indonesia, yakni *broadfield*. Kurikulum ini merupakan upaya penggabungan dari mata pelajaran-mata pelajaran yang saling terpisah dengan tujuan untuk meminimalisir kekurangan yang terdapat dalam mata pelajaran. Seperti IPA Terpadu (fisika, biologi dan kimia) dan IPS Terpadu (Sosiologi, Sejarah, Geografi dan Ekonomi).

Pada hakikatnya, korelasi kurikulum ini merupakan hasil penggabungan dari sejumlah mata pelajaran sejenis secara

insidental. Bahan kurikulum yang terpisah-pisah berupaya untuk digabungkan dengan bahan kurikulum atau mata pelajaran yang sejenis sehingga dapat memperkaya wawasan peserta didik dari berbagai jenis disiplin ilmu. Namun, kenyataannya masih banyak guru-guru yang berpegang pada latar belakang pendidikannya. Sebagai contoh, seorang guru fisika yang mengajarkan bidang studi IPA Terpadu, namun masih mengutamakan pelajaran fisiknya daripada substansi dari IPA Terpadu itu sendiri. Demikian pula dalam penilaiannya cenderung akan banyak mengukur atau menilai substansi fisiknya dari pada substansi IPA-nya. Hal tersebut dikarenakan, guru yang bersangkutan masih belum memahami prinsip atau konsep dari pola penggabungan mata pelajaran tersebut. Adapun beberapa kelebihan dan kekurangan dalam pola kurikulum ini.

Menurut Nasution (1986) kelebihan pola mata pelajaran gabungan (*correlated curriculum*) adalah:

- Korelasi memungkinkan murid-murid menggunakan pengetahuannya lebih fungsional;
- Korelasi antara mata pelajaran lebih mengutamakan pengertian dan prinsip-prinsip daripada pengetahuan dan penguasaan fakta-fakta;
- Korelasi memajukan *integrasi* pengetahuan pada peserta didik;
- Meningkatnya minat peserta didik akan gabungan beberapa jenis mata pelajaran menjadi satu;
- Korelasi memberikan pengertian yang lebih luas dan mendalam karena diperoleh pandangan dari berbagai sudut,

Sama halnya dengan pendapat di atas, Susilana dkk (2007) menyebutkan kelebihan pola mata pelajaran gabungan (*correlated curriculum*), sebagai berikut:

- Memberikan wawasan yang lebih luas dalam lingkup satu bidang studi;
- Bahan bersifat korelasi walau sebatas beberapa mata pelajaran;
- Menambah minat peserta didik berdasarkan korelasi mata pelajaran yang sejenis.

Sedangkan kekurangannya menurut Nasution (1986) sebagai berikut:

- Tidak memberi pengetahuan yang sistematis serta mendalam mengenai berbagai mata pelajaran;
- Guru sering tidak menguasai pendekatan *interdisipliner*;
- Kurikulum ini pada hakikatnya merupakan kurikulum yang *subject centered* dan tidak menggunakan bahan yang berhubungan langsung dengan kebutuhan dan minat peserta didik serta dengan masalah- masalah yang sering yang dihadapi peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari.

Sama seperti pendapat di atas, Susilana dkk (2007), mengidentifikasi kekurangan pola mata pelajaran gabungan (*correlated curriculum*), sebagai berikut:

- Kurikulum ini kurang memperhatikan bakat, minat dan kebutuhan peserta didik, serta kurang menggunakan bahan pelajaran yang aktual'
- Bahan pelajaran yang diberikan kurang sistematis serta kurang begitu mendalam;
- Prinsip penggabungan belum dipahami dan masih terlampau abstrak.

Dalam kurikulum ini, substansi pelajarannya memungkinkan pengertian dan penjelasannya lebih mendalam dibanding dengan mata pelajaran yang terpisah-pisah. Karena korelasi kurikulum masih memungkinkan guru untuk lebih banyak memberikan substansi generalisasi dan prinsip, sehingga penyampaian yang dilakukan secara utuh dan dapat meningkatkan minat peserta didik.

3. Kurikulum Terpadu (*Integrated Curriculum*)

Integrated curriculum sendiri maksudnya ialah meniadakan batas-batas antara berbagai-bagai mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan. Integrasi dalam *Integrated curriculum* berasal dari kata "*integer*" yang berarti unit. Integrasi dimaksudkan koordinasi, perpaduan kebulatan atau keseluruhan dari bentuk kurikulum dan tujuannya. Dengan adanya integrasi ini, diharapkan peserta didik mampu menjadi pribadi yang sesuai atau selaras hidupnya dengan lingkungan sekitarnya. Bahan ajar yang akan dipelajari di sekolah harus disesuaikan dengan kehidupan peserta didik di luar sekolah, agar nantinya peserta didik dapat menghadapi berbagai masalah secara mandiri.

Di lingkungan sekolah, peserta didik akan bergaul dan belajar bekerja sama dengan peserta didik lainnya. Integrasi sosial ini lebih diutamakan dalam *integrated curriculum* daripada dalam *curriculum* yang *subject-centered*.

Sesuai dengan tujuan kurikulum ini, dapat disebut kurikulum 'terpadu' yang dirancang untuk mengintegrasikan kepribadian peserta didik. Ada kecenderungan untuk melihat kurikulum ini sebagai bagian Integrasi dari kurikulum secara keseluruhan. (Anitah, 2018: 3.10). Integrasi ini dapat dicapai dengan memfokuskan instruksi pada masalah tertentu sebagai solusi alternatif untuk disiplin lain atau mata pelajaran yang diperlukan. Dengan demikian

batas-batas antara mata pelajaran yang satu dan yang lainnya dapat dihilangkan. Kurikulum ini juga membuka kesempatan bagi peserta didik yang ingin belajar secara individu maupun kelompok, menjadikan pemberdayaan masyarakat sebagai sumber pembelajaran atau melibatkan peserta didik dalam pengembangan program pembelajaran atau kurikulum.

Bahan pelajaran dalam kurikulum ini selalu bersifat aktual dan bermanfaat secara fungsional dalam pembelajaran karena mampu membentuk kemampuan peserta didik dan menyesuaikan peserta didik sebagai individu yang utuh sehingga bahan pelajaran yang dipelajari selalu sesuai dengan bakat, minat dan potensi peserta didik. Dalam penerapan kurikulum ini guru juga dituntut agar mampu mengimplementasikan berbagai strategi belajar mengajar yang sesuai dengan karakteristik kurikulum tersebut. Sehingga, proses pembelajaran lebih banyak menggunakan metode proyek, pemecahan masalah, discovery, pengajaran unit dan pendekatan tematik yang dilakukan secara berkelompok maupun individu.

Topik yang dipelajari siswa berupa topik, hanya berupa topik atau pertanyaan yang mendorong mereka untuk memecahkan masalah. Proses pembelajaran cenderung fleksibel karena disesuaikan dengan kemampuan dan potensi siswa. Dari segi proses, pengembangan kurikulum ini lebih diserahkan kepada guru, orang tua dan siswa itu sendiri. Pengembangan kurikulum harus dilakukan secara bersama-sama oleh siswa dan guru, namun sebelum melakukannya, guru harus menyiapkan rancangan kurikulum sebagai acuan untuk dikembangkan bersama siswa atau masyarakat. Kurikulum terpadu ini memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan.

Menurut Nasution (1986) kelebihan dalam kurikulum ini antara lain:

- Setiap unit yang dipelajari saling berkesinambungan;

- Kurikulum ini sesuai dengan pendapat modern, minat bakat peserta didik dan paham demokrasi;
- Kurikulum ini memungkinkan hubungan yang erat antara sekolah dengan masyarakat.

Pendapat diatas diperkuat oleh Susilana dkk (2007) kelebihan kurikulum terpadu yaitu:

- Pemahaman materi dilakukan dengan metode pemecahan masalah dan memadukan topik atau isu;
- Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai minat dan potensi masing-masing, menyelesaikan masalah secara komprehensif atau cooperative dan belajar secara maksimal;
- Mempraktikkan nilai-nilai demokrasi dalam pembelajaran dan pengalaman langsung;
- Dapat membantu meningkatkan hubungan antara sekolah dengan masyarakat dan menghilangkan batas-batas yang terdapat dalam pola kurikulum yang lain.

Selain banyak kelebihanannya, kurikulum terpadu juga mempunyai kekurangan, antara lain:

- Kurikulum ini dianggap tidak mempunyai organisasi yang logis-sistematis dan tidak memungkinkan ujian umum;
- Kurikulum ini memberatkan tugas guru, karena guru tidak dididik untuk menjalankan kurikulum ini;
- Anak-anak dianggap tidak sanggup menentukan kurikulum;
- Alat-alat sangat kurang untuk menjalankan kurikulum ini (Nasution, 1986)

Sedangkan, Susilana dkk (2007) mengungkapkan kekurangan kurikulum ini adalah:

- Ditinjau dari ujian akhir atau tes masuk yang *uniform*, maka kurikulum ini akan banyak menimbulkan keberatan.
- Kurikulum ini tidak memiliki urutan yang logis dan sistematis.
- Memerlukan waktu yang banyak dan bervariasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik maupun kelompok.
- Guru belum memiliki kemampuan untuk menerapkan kurikulum bentuk ini.
- Masyarakat, orang tua dan peserta didik belum terbiasa dengan kurikulum ini.
- Kurikulum dibuat oleh guru dan peserta didik sehingga memerlukan kesiapan dan kemampuan guru secara khusus dalam pengembangan kurikulum seperti ini.
- Bahan pelajaran tidak disusun secara logis dan sistematis.
- Bahan pelajaran tidak bersifat sederhana.
- Dapat memungkinkan kemampuan yang dicapai peserta didik akan berbeda secara mencolok.
- Kemungkinan akan memerlukan biaya, waktu dan tenaga yang banyak oleh karena itu perlu adanya pengorganisasian yang lebih optimal sehingga dapat mengurangi-kekurangan-kekurangan tersebut.

Kurikulum ini mampu memberikan peserta didik kemampuan untuk berintegrasi dan untuk memecahkan masalah, yang mana sesuai dengan kebutuhan masyarakat maupun tuntutan potensi peserta didik. Karena hasil inilah yang menjadi karakteristik pembelajaran dalam kurikulum ini.

1. Kurikulum Inti (*Core Curriculum*)

Kurikulum inti merupakan bagian dari kurikulum terpadu (*integrated curriculum*), yang mana kurikulum ini selalu menggunakan bahan-bahan dari berbagai mata pelajaran atau

disiplin ilmu guna menjawab atau menyelesaikan permasalahan yang dihadapi atau yang dipelajari peserta didik (Suhendra, 2019: 23). Adapun, beberapa karakteristik yang dapat dikaji dalam kurikulum ini, sebagai berikut:

- Kurikulum ini direncanakan secara berkelanjutan (*continue*) selalu berkaitan dan direncanakan secara terus menerus;
- Isi kurikulum yang dikembangkan merupakan rangkaian dari pengalaman yang saling berkaitan;
- Isi kurikulum selalu mengambil atas dasar masalah maupun problema yang dihadapi secara aktual;
- Isi kurikulum cenderung mengambil atau mengangkat substansi yang bersifat pribadi maupun sosial; dan
- Isi kurikulum ini lebih difokuskan berlaku untuk semua peserta didik, sehingga kurikulum ini sebagai kurikulum umum tetapi substansinya bersifat problema, pribadi, sosial, dan pengalaman yang terpadu.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa *core curriculum* merupakan bagian dari kurikulum terintegrasi (terpadu). Maka dari itu program pembelajaran harus dikembangkan secara bersama-sama antara pendidik dan peserta didik. Namun, hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa aspek lingkungan pun menjadi bahan yang harus dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum ini. Dalam proses mengelola waktu dan kegiatan terpadu pun perlu didukung oleh kemampuan guru, sehingga nantinya aktivitas dan substansi materi yang dipelajari peserta didik menjadi lebih efektif, efisien dan bermakna.

Adapun beberapa topik yang diangkat dalam kurikulum ini dan biasanya selalu berkaitan dengan beberapa disiplin ilmu dan lingkungan, yaitu:

- a) Memahami fungsi atom untuk perdamaian dunia;
- b) Kesiapan untuk berumah tangga;

- c) Hakikat pornografi dan porno aksi;
- d) Membentuk kemampuan berkomunikasi yang efektif;
- e) Kajian terhadap pola industri dan jasa dalam pertumbuhan ekonomi;
- f) Penanggulangan penyebaran virus flu burung (*Avian Influenza-AI*);
- g) Hakikat demokrasi dalam berbangsa dan bernegara;
- h) Penanggulangan limbah bagi kehidupan manusia;
- i) Pentingnya pelestarian sumber alam bagi kehidupan manusia.

Meskipun kurikulum ini dapat membahas dan mengangkat berbagai macam topik, namun pengimplementasiannya tidak lepas dari prinsip-prinsip maupun karakteristik yang telah dikemukakan sebelumnya.

2. *Social Functions dan Persistent Situations*

Social functions adalah bagian dari kurikulum terpadu yang didasarkan pada analisis aktivitas manusia dalam masyarakat. Di sisi lain, sebagai individu dan anggota masyarakat, tindakan berikut diambil.

- 1) Memelihara dan menjaga keamanan masyarakat;
- 2) Perlindungan dan pelestarian hidup, kekayaan dan sumber alam;
- 3) Komunikasi dan transportasi;
- 4) Kegiatan rekreasi;
- 5) Produksi dan distribusi barang dan jasa;
- 6) Ekspresi rasa keindahan;
- 7) Kegiatan pendidikan;
- 8) Integrasi kepribadian;
- 9) Konsumsi benda dan jasa.

Dalam fungsi sosial ini, berbagai jenis aktivitas manusia dapat terpengaruh dan dapat digunakan sebagai topik pembelajaran. Aktivitas manusia dalam masyarakat berubah setiap saat sesuai dengan perkembangan peristiwa dan era globalisasi, sehingga sifat fungsi sosial juga harus dinamis. Karena perubahan fungsi sosial merupakan situasi kehidupan yang permanen, maka kajian isi kurikulum jenis ini lebih mendalam dan intensif. Dalam situasi kehidupan yang stabil, sifat adalah situasi yang terus-menerus diangkat oleh orang-orang di kehidupan masa lalu, sekarang, dan masa depan mereka. Secara umum ada 3 kelompok situasi yang akan dihadapi manusia.

- 1) Situasi-situasi mengenai perkembangan individu manusia, di antaranya:
 - *Kesehatan*. Manusia perlu memenuhi kebutuhan fisiologis, emosional, sosial sampai pada pencegahan penyakit.
 - *Intelektual*. Manusia memerlukan kemampuan mengemukakan pendapat, memahami pikiran orang lain, berhitung, bekerja yang efektif.
 - *Moral*. Kebebasan individu, tanggung jawab atas diri dan orang lain.
 - *Keindahan*. Mencari sumbernya pada diri sendiri maupun dalam lingkungan.
- 2) Situasi untuk perkembangan partisipasi sosial
 - *Hubungan antar pribadi*. Mengusahakan hubungan sosial dan hubungan kerja yang baik dengan orang lain.
 - *Keanggotaan kelompok*. Memasuki lingkungan kelompok, partisipasi, dan kepemimpinan dalam kelompok.
 - *Hubungan antar kelompok*. Kerjasama dengan kelompok rasional, agama, dan nasional, kelompok sosio-ekonomi.

3) Situasi-situasi untuk perkembangan kemampuan menghadapi faktor-faktor ekonomi dan daya-daya lingkungan.

- *Bersifat alamiah.* Gejala fisik tanaman, binatang, serangga, daya fisik dan kimiawi.
- *Sumber teknologi.* Penggunaan serta pengembangan teknologi.
- *Struktur dan daya-daya sosial ekonomi.* Mencari nafkah, memperoleh barang-barang jasa, mengusahakan kesejahteraan sosial, mempengaruhi pendapat umum, partisipasi dalam pemerintahan lokal maupun nasional (Nasution, 1986).

Pada kurikulum 2004, suatu pendidikan yang berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup (*Life Skills*) mulai dikembangkan. Kecakapan hidup dipandang sebagai pengetahuan yang luas dan interaksi kecakapan yang diperkirakan merupakan kebutuhan esensial bagi manusia dewasa untuk dapat hidup secara mandiri di masyarakat. Pendidikan yang berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup (*life skills*) merupakan bagian dalam pengembangan kurikulum terpadu, untuk mengembangkan kompetensi keterampilan dan pengetahuan melalui pembiasaan dan keteladanan peserta didik (Hayati dan Purnama, 2019: 50). Dasar pemikirannya adalah perlu peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan, terutama pendidikan yang dapat meningkatkan kualitas berpikir, kalbu, dan fisik serta dapat memilih kegiatan-kegiatan kehidupan yang seharusnya dilakukan peserta didik sebagai manusia.

3. *Experience* atau *Activity Curriculum*

Experience curriculum sering disebut sebagai kurikulum aktivitas, cenderung mengutamakan kegiatan atau pengalaman peserta didik untuk membentuk kemampuan berintegrasi dengan

lingkungan dan potensi peserta didik. Inti dari kurikulum ini adalah siswa melakukan suatu kegiatan atau kegiatan yang pada hakekatnya bersifat profesional, tetapi tidak mengesampingkan aspek intelektual atau akademik siswa tersebut. Salah satu ciri dari kurikulum ini adalah memberikan pendidikan teknis atau vokasional, tetapi juga mencakup pengembangan kemampuan intelektual dan akademik yang terkait dengan aspek keterampilan atau vokasional itu.

Kurikulum terpadu dipelopori oleh John Dewey yang intinya bahwa pembelajaran harus dimulai dari pembahasan suatu topik atau permasalahan yang diselesaikan secara terpadu dari berbagai disiplin ilmu maupun faktor lingkungan. *Learning by doing* dan *problem based learning* merupakan konsep John Dewey yang sudah banyak diterapkan di sekolah.

Tabel 4.1
Perbandingan *Subject Centered Unit* dengan *Situation Centered Unit*

Aspek	<i>Subject Centered Unit</i>	<i>Situation Centered Unit</i>
Sumber Kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> • Konsep kesatuan sebagai karakteristik dari isi mata pelajaran. • Bersumber dari bidang 	<ul style="list-style-type: none"> • Konsep kesatuan sebagai keterpaduan atau integritas peserta didik dalam lingkungannya secara menyeluruhnya. • Bersumber dari kebutuhan peserta didik , berdasarkan kemampuan potensi

	<p>mata pelajaran yang tersusun.</p>	<p>peserta didik.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berdasarkan aktivitas guru dan peserta didik.
<p>Tujuan Pembelajaran</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sering kali bukan berdasarkan kebutuhan peserta didik maupun tuntutan masyarakat. • Bersifat umum yang seragam untuk semua peserta didik. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tuntutan lebih luas dan komprehensif untuk memenuhi kebutuhan peserta didik, lingkungan dan pembentukan kompetensi. • Bersifat individual tetapi memperhatikan aspek kelompok.
<p>Bentuk Organisasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Bahan disusun secara logis dari sederhana ke kompleks. • Berpusat pada hal-hal yang sudah ada atau yang sedang 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengorganisasian berdasarkan hari ini sekarang tidak meninggalkan pengalaman masa lalu untuk membantu menyelesaikan masalah disamping memprediksi masa yang akan datang. • Pengorganisasian secara fleksibel yang dikembangkan untuk individual, kelompok.

	<p>terjadi dengan referensi masa sekarang dan masa yang akan datang.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk organisasi lebih bersifat seragam untuk semua peserta didik. 	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk perencanaan secara terperinci, fleksibel yang diorientasi pada pembentukan integritas. • Menggunakan pendekatan konstruktivisme.
Implementasi	<ul style="list-style-type: none"> • Menitikberatkan pada aktivitas guru saja. • Menekankan pada pembelajaran hafalan tidak berlandaskan pada teori belajar gestalt. • Sangat formal dan kaku 	<ul style="list-style-type: none"> • Menitikberatkan pada partisipasi dan tanggung jawab peserta didik. • Belajar secara fungsional dengan menggunakan pendekatan analitis. • Menggunakan berbagai prinsip belajar modern. • Mengembangkan aspek ilmiah, kreativitas dan totalitas. • Menggunakan teori belajar gestalt.

	terhadap pengembangan kegiatan.	
Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk evaluasi sempit dan lebih periodik. • Tidak memperhatikan aspek individual peserta didik. 	<ul style="list-style-type: none"> • Penilaian lebih komprehensif dan terpadu dengan menggunakan teknik dan prosedur evaluasi handal.

Pengajaran unit merupakan bagian dari kurikulum terpadu. Bentuk pembelajaran ini juga telah digunakan dalam kurikulum 2004, seperti pendekatan terpadu dan pendekatan tematik pada kelas rendah di Sekolah Dasar. Pendekatan pembelajaran terpadu dalam kurikulum terintegrasi (*integrated curriculum*) pada dasarnya lebih banyak membantu peserta didik untuk mengintegrasikan diri dengan yang ada di dalam maupun di luar diri mereka. Dengan demikian pembelajaran tersebut akan bermakna bagi peserta didik. Aspek individual peserta didik menjadi dasar yang selalu menjadi bahan perhatian dalam proses pembelajaran.

C. Latihan

Untuk memperdalam anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

1. Jelaskan pengertian organisasi kurikulum!
2. Tuliskan dua jenis organisasi kurikulum yang anda ketahui! Kemudian jelaskan!
3. Uraikan bagaimana konsep Mata Pelajaran yang Terpisah-pisah (*Separated Subject Curriculum*)!
4. Uraikan bagaimana konsep Mata Pelajaran Gabungan (*Correlated Curriculum*)!
5. Jelaskan secara singkat konsep Kurikulum Terpadu (*Integrated Curriculum*)!

D. Rangkuman

Organisasi kurikulum merupakan suatu pola atau bentuk bahan ajar yang dirangkai dan tersedia bagi siswa. Ada beberapa jenis kurikulum, antara lain kurikulum terpadu dan kurikulum mata pelajaran. “Kurikulum terpadu adalah kurikulum terpadu, sedangkan kurikulum mata pelajaran adalah kurikulum yang memuat sejumlah mata pelajaran (*subject-centric curriculum*).” Terpadu (fisika, biologi dan kimia) dan ilmu-ilmu sosial terpadu (sosiologi, sejarah, geografi dan ekonomi). Pada hakikatnya korelasi kurikuler ini merupakan hasil kombinasi acak dari sejumlah mata pelajaran yang sejenis. Materikurikulum tersendiri dimaksudkan untuk digabungkan dengan materi kurikulum atau mata pelajaran yang sejenis sehingga dapat memperkaya pengetahuan siswa dalam berbagai disiplin ilmu.” Secara umum. Materi pembelajaran dalam silabus ini selalu nyata dan bermanfaat secara fungsional untuk pembelajaran karena dapat dirancang dengan memperhatikan kemampuan siswa dan untuk menyelaraskan siswa sebagai individu yang utuh sehingga bidang studi selalu sesuai dengan bakat, minat

dan bakat siswa. Potensi Penerapan kurikulum ini juga menuntut guru untuk dapat menerapkan strategi belajar mengajar yang berbeda sesuai dengan karakteristik kurikulum, sehingga proses pembelajaran lebih banyak menggunakan metode proyek, pemecahan masalah, penemuan, unit pengajaran dan pendekatan kegiatan tematik. , dilakukan secara kelompok atau individu.

E. Tes Formatif IV

Pilihlah satu jawaban yang menurut anda paling tepat!

1. Pola atau bentuk bahan pelajaran yang disusun dan disampaikan kepada murid-murid disebut
 - A. Implementasi Kurikulum
 - B. Evaluasi Kurikulum
 - C. Manajemen Kurikulum
 - D. Organisasi Kurikulum
2. Kurikulum terpadu disebut juga dengan
 - A. *Integrated curriculum*
 - B. *Correlated curriculum*
 - C. *Subject curriculum*
 - D. *Separated subject curriculum*
3. Mengajarkan mata pelajaran secara terpisah agar peserta didik mudah memahami dan menghafalkan materi merupakan konsep dari
 - A. *Core Curriculum*
 - B. *Correlated curriculum*
 - C. *Separated subject curriculum*
 - D. *Integrated curriculum*
4. Upaya penggabungan dari mata pelajaran-mata pelajaran yang saling terpisah dengan tujuan untuk meminimalisir kekurangan yang terdapat dalam mata pelajaran merupakan konsep dari

- A. *Life curriculum*
 - B. *Excperience curriculum*
 - C. *Actual Curriculum*
 - D. *Correlated curriculum*
5. Meniadakan batas-batas antara berbagai-bagai mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan merupakan konsep dari
- A. *Activity curriculum*
 - B. *Integrated curriculum*
 - C. *Life curriculum*
 - D. *Subjet curriculum*

Kegiatan Belajar V

Prinsip Pengembangan Kurikulum

Dalam Kegiatan Belajar V ini Anda akan mengkaji beberapa hal yang berkaitan dengan prinsip-prinsip umum dan prinsip-prinsip khusus pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Setelah mengikuti Kegiatan Belajar V ini Anda diharapkan dapat: Memahami prinsip-prinsip umum pengembangan kurikulum dan merumuskan prinsip-prinsip khusus pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan.

Secara gramatikal prinsip memiliki arti landasan, dasar, keyakinan, dan pendirian. Berdasarkan pengertian tersebut tersirat makna bahwa kata prinsip merujuk pada suatu hal yang sangat mendasar, penting, harus diperhatikan, memiliki sifat mengatur dan mengarahkan, serta sesuatu yang biasanya selalu ada atau terjadi pada situasi dan kondisi yang serupa. Pengertian dan makna prinsip di atas menunjukkan bahwa prinsip itu memiliki fungsi yang sangat penting berkaitan dengan keberadaan sesuatu. Dengan mengenali serta memperhatikan prinsip, maka akan dapat menciptakan sesuatu yang lebih efektif dan efisien. Selain itu, prinsip menggambarkan langsung mengenai hakikat yang dikandung oleh sesuatu, baik dari proses maupun produk dan biasanya bersifat sebagai sinyal aturan yang harus dipatuhi untuk mencapai tujuan.

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kurikulum, yakni: (1) Prinsip Umum: relevansi, kontinuitas, fleksibilitas, praktis dan efektifitas; (2) Prinsip Khusus yaitu prinsip pengembangan: tujuan kurikulum dan pembelajaran,

isi pelajaran, proses pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran (Sukmadinata, 1997).

A. Prinsip - Prinsip Umum Pengembangan Kurikulum

1. Prinsip Relevansi

Dalam dunia pendidikan, prinsip relevansi ini terbagi menjadi dua faktor, yakni: Eksternal dan Internal (Suhendra, 2019: 44). Faktor relevansi eksternal berupa kesesuaian kurikulum dengan perkembangan, minat dan bakat peserta didik, tuntutan kebutuhan masyarakat dan masalah sosial lain. Sedangkan, faktor relevansi internal berupa komponen-komponen kurikulum itu sendiri. Pendidikan dikatakan relevan bila hasil yang diperoleh akan berguna bagi kehidupan seseorang (Idi, 2010: 179).

Umar bin Khattab ra. mengatakan:

لَا تَرْبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَىٰ أَخْلَاقِكُمْ فَإِنَّهُمْ خَلَقُوا لِرِّمَانٍ غَيْرِ رِمَانِكُمْ

Didiklah anak-anakmu, karena mereka hidup di generasinya, bukan pada zaman dimana engkau dididik. Dua macam relevansi yang harus dimiliki dalam program kurikulum, yakni (Sukmadinata, 2008: 150):

a. Relevansi keluar, yaitu:

- 1) Kesesuaian atas keserasian antara pendidikan dengan lingkungan hidup siswa.
- 2) Kesesuaian antara pendidikan dengan kehidupan anak didik di saat sekarang dan yang akan datang.
- 3) Kesesuaian antara pendidikan dengan tuntutan dunia kerjanya bagi siswa.
- 4) Kesesuaian antara pendidikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Subandiyah, 1993: 49).

b. Relevansi ke dalam, yaitu:

Kurikulum harus mempunyai relevansi di dalam antara komponen satu dengan yang lain, yakni tujuan, isi, proses, penyampaian dan penilaian. Relevansi internal ini menunjukkan suatu keterpaduan kurikulum (Sukmadinata, 2008: 151).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa relevansi adalah kesesuaian, keserasian pendidikan dengan tuntutan masyarakat (Suhendra, 2019: 43-44). Pendidikan dikatakan relevan jika hasil pendidikan tersebut berguna secara fungsional bagi masyarakat. Masalah relevansi pendidikan dengan masyarakat dalam pembicaraan ini adalah berkenaan dengan:

- 1) Relevansi pendidikan dengan lingkungan kehidupan peserta didik. Seperti pengenalan kondisi perkotaan, keramaian lalu lintas dan lain sebagainya;
- 2) Relevansi pendidikan dengan kehidupan sekarang dan kehidupan yang akan datang. Seperti, penggantian media menghitung dari sempoa menjadi kalkulator atau komputer;
- 3) Relevansi pendidikan dengan tuntutan dunia kerja. Misalnya, sekolah harus menyesuaikan kurikulumnya dengan perkembangan apa yang sedang terjadi di dunia pekerjaan.
- 4) Relevansi pendidikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seperti, pemanfaatan teknologi LCD sebagai media dan sarana dalam memberikan materi yang biasanya dilakukan pada papan tulis.

Pengembangan kurikulum memerlukan keterlibatan pemangku kepentingan (*stakeholders*) agar dapat menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dan juga mencakup dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi,

keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.

2. Prinsip Kontinuitas.

Kurikulum disusun untuk membentuk pola tingkah laku peserta didik dan perkembangan peserta didik terjadi secara berangsur-angsur, bertahap dan berkesinambungan. Oleh karena itu, kurikulum hendaknya disusun secara bertahap dan berkesinambungan pula; baik antar jenjang sekolah, antar tingkatan kelas maupun antar unit materi dan topik atau pokok bahasan dalam setiap mata pelajaran (Suhendra, 2019: 45). Untuk hal ini pengembang kurikulum hendaknya mencakup semua program mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dan berkesinambungan agar sesuai dengan pola perkembangan peserta didik (Hayati dan Purnama, 2019: 115).

3. Prinsip Fleksibilitas

Menilik dari prinsip relevansi sebelumnya yang menyatakan bahwa kurikulum harus sesuai dengan tuntutan sosial kemasyarakatan serta IPTEK. Maka, kurikulum akan dipandang sebagai sesuatu yang dinamis. Prinsip fleksibilitas ini merupakan kurikulum yang mampu menyesuaikan, mudah untuk direvisi, ditambah ataupun dikurangi, sesuai dengan tuntutan setempat (Suhendra, 2019: 44). Untuk itu kurikulum harus memberi peluang untuk dilakukannya perubahan-perubahan sebagai dampak dari perkembangan IPTEK dan tuntutan masyarakat. Kurikulum harus fleksibel tidak boleh kaku. Oleh karena itu, profesionalitas seorang guru perlu ditingkatkan. Pengetahuan yang diketahui tidak hanya sekedar teori lama, tetapi juga dengan adanya teori baru (Daryanto, 2010: 200-202). Sehingga, diharapkan guru dapat membantu peserta didik mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Sebagai tombak pendidikan, guru harus selalu merespon perubahan yang diyakini mempengaruhi kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian, dalam hal ini guru memiliki hak otonomi sepanjang tidak menyimpang dari aturan pendidikan nasional, tujuan sekolah dan kurikulum itu sendiri.

4. Prinsip Praktis dan Efektifitas

Pengembangan kurikulum hendaknya harus mempertimbangkan sisi efisiensi dari berbagai aspek, sehingga efektifitas keberhasilan pembelajaran peserta didik meningkat (Suhendra, 2019: 44). Guru-guru sebagai pelaksana kurikulum akan menjabarkan struktur kurikulum ke dalam rencana pembelajaran yang lebih konkret dan rinci di dalam kelas kepada peserta didik agar terjadi proses belajar yang efektif (Daryanto, 2010: 199). Guru-guru harus mengimplementasikan kurikulum sebagai kaidah pembelajaran, seperti konsep, prinsip, kriteria, penggunaan, metode dan strategi pembelajaran dan lain sebagainya.

B. Prinsip - Prinsip Khusus Pengembangan Kurikulum

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa dalam pengembangan kurikulum, terutama pada tahap penyusunan desain kurikulum, pekerjaan pokok para pengembang kurikulum ialah mengembangkan setiap komponen kurikulum. Di bawah ini mari kita diskusikan satu persatu.

1. Mengembangkan Komponen Tujuan

Sebuah tujuan adalah suatu rumusan atau susunan tingkah laku yang harus dimiliki oleh peserta didik ketika kurikulum telah dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar-mengajar. Tujuan kurikulum hendaknya meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Meskipun, ada beberapa mata pelajaran yang terfokus

hanya pada satu ranah saja, bukan berarti ranah-ranah lainnya harus dikesampingkan. Oleh karena itu dalam setiap proses pembelajaran pengembangan ketiga ranah tersebut hendaknya selalu diperhatikan, hanya mungkin volumenya yang memiliki perbedaan. Setiap ranah perilaku menurut Bloom dkk meliputi beberapa aspek (aspek perilaku), seperti dalam tabel di bawah ini.

Tabel 5.1

Daftar Ranah dan Aspek Perilaku

No.	Ranah dan Aspek Perilaku		
	Kognitif	Psikomotor	Afektif
1.	Pengetahuan	Persepsi	Penerimaan
2.	Pemahaman	Kesiapan	Pemberian
3.	Penerapan	Gerakan terbimbing	respon
4.	Analisis	Gerakan terbiasa	Pemberian nilai
5.	Sintesis	Gerakan kompleks	Pengorganisasian
6.	Evaluasi	Gerakan pola penyesuaian Kreativitas	Karakterisasi

Krathwohl dkk (2001) melakukan revisi struktur taksonomi ranah kognitif sebagai berikut.

Tabel 5.2

Perubahan Struktural Taksonomi Kognitif

Asal	Baru
1. Pengetahuan	1. Mengingat
2. Pemahaman	2. Mengerti
3. Penerapan	3. Menerapkan
4. Analisis	4. Menganalisis
5. Sintesis	5. Mengevaluasi
6. Evaluasi	6. Menciptakan

Biasanya perubahan perilaku dirumuskan meliputi kognitif, psikomotor dan afektif masih belum dikhususkan untuk aspek-aspek tertentu dalam tujuan sekolah maupun mata pelajaran. Sedangkan, perubahan perilaku sudah tertuju ke dalam rumusan tujuan tiap pokok bahasan. Berikut penulis akan memberikan gambaran contoh yang disajikan di bawah ini.

Tujuan Umum: “Peserta didik mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya”

Tujuan Konkret:

1. Mempelajari bahan pelajaran melalui pemecahan masalah dengan cara memadukan beberapa mata pelajaran secara menyeluruh dalam menyelesaikan suatu topik atau permasalahan.
2. Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk belajar sesuai dengan bakat, minat dan potensi yang dimilikinya secara individu.
3. Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan secara komprehensif dan dapat mengembangkan belajar secara bekerjasama (*cooperative*).
4. Mempraktikkan nilai-nilai demokrasi dalam pembelajaran.
5. Memberikan kepada peserta didik untuk belajar berdasarkan pada pengalaman langsung (*experiential learning*).

Sebagai indikator dari rumusan tersebut maka tujuan yang sudah konkret di atas dijabarkan kembali menjadi rumusan pembelajaran yang sudah lebih operasional. Seperti, menyebutkan, menunjukkan, menjelaskan, memberi contoh dan membedakan.

Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam merumuskan tujuan pendidikan atau pembelajaran ialah:

- Relevan dengan tujuannya yang sifatnya masih umum. Contoh: “Peserta didik memahami perbedaan tanaman monokotil dibandingkan dengan tanaman dikotil”. Rumusan tujuan yang lebih konkret sebagai jabaran dari tujuan tersebut harus merupakan sejumlah indikator perbedaan kedua jenis tanaman tersebut, misalnya dilihat dari akarnya, batangnya, daunnya, buah dan bijinya.
- Menggambarkan perubahan perilaku. Contoh: “Peserta didik memahami fungsi jantung dan paru-paru”. Rumusan perilaku yang menjadi tujuan pembelajaran tersebut memiliki: (a) kata “memahami” ialah ranah kognitif aspek pemahaman, dan (b) kalimat “fungsi jantung dan paru-paru” ialah materi pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik.
- Memiliki rumusan komponen A-B-C-D atau *Audience-Behaviour-Condition-Degree*, yang maksudnya adalah tingkat kualitas dan kuantitas perilaku yang harus dicapai oleh peserta didik.

2. Mengembangkan komponen isi

Komponen substansi dalam kurikulum merupakan segala hal yang wajib dipelajari oleh peserta didik, yakni sejumlah mata pelajaran dan pengalaman yang dijabarkan dalam bentuk topik atau pokok pembahasan. Adapun prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam menyusun dan menentukan bahan pelajaran kurikulum, yakni:

- Berorientasi pada tujuan;
- Mutakhir dan otentik.

3. Mengembangkan komponen proses

Komponen proses merupakan implementasi kurikulum dalam proses belajar mengajar atau pembelajaran. Dalam komponen

proses fokus perhatian pengembang kurikulum ialah pada aktivitas yang harus dilakukan peserta didik di bawah bimbingan guru. Beberapa prinsip yang harus diperhatikan ialah:

- Relevan dengan tujuan dan isi kurikulum. Tujuan kurikulum yang lebih fokus terhadap ranah kognitif akan membawa implikasi yang berbeda terhadap proses belajar mengajar dibandingkan dengan tujuan yang lebih fokus pada ranah psikomotor dan/atau afektif; demikian pula sebaliknya. Coba bandingkan kedua rumusan tujuan di bawah ini:
- Peserta didik mampu melakukan gerakan-gerakan shalat (psikomotor).
- Peserta didik hafal bacaan shalat (kognitif).

Proses belajar mengajar untuk tujuan (a) harus berbeda dengan proses belajar mengajar untuk tujuan (b), bukan! Jelas sekali harus berbeda. Tujuan (a) menuntut peserta didik mampu melakukan, sedangkan tujuan (b) menuntut peserta didik hafal.

- Berpusat pada aktivitas belajar peserta didik (*student active learning*). Dalam implementasi kurikulum, peserta didik harus diberi kesempatan dan dirangsang untuk lebih aktif belajar, seperti melalui diskusi, tanya jawab, mencari sendiri, mengerjakan proyek, mengamati. Peranan guru sebagai fasilitator, sebagai pembimbing.
- Menggunakan multi metode dan multi media. Tujuan pembelajaran menyangkut berbagai ranah dan aspek perilaku serta beragam sifat materi. Hal inilah yang membawa implikasi terhadap penggunaan metode dan media yang bervariasi pula.
- Berpegang pada prinsip-prinsip belajar dan kriteria pembelajaran. seperti prinsip: aktivitas, motivasi, perhatian, umpan balik, latihan, korelasi, integrasi dan kriteria, seperti:

relevansi epistemologis, relevansi psikologis, relevansi sosiologis, partisipasi peserta didik, dan efisien-efektif.

4. Mengembangkan komponen evaluasi

Evaluasi kurikulum meliputi evaluasi desain dan evaluasi implementasinya. Dalam evaluasi desain hendaknya meliputi: (1) Relevansinya dengan tujuan, (2) kesesuaian rumusan setiap komponen dengan prinsip-prinsipnya, (3) kaitan antar komponen, (4) relevansinya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan masyarakat, (5) relevansinya dengan perkembangan peserta didik. Evaluasi implementasi kurikulum meliputi proses dan hasil pembelajaran. Evaluasi proses dimaksudkan untuk mengetahui kualitas proses pembelajaran dilihat dari kriteria pembelajaran yang efektif, sedangkan evaluasi hasil dimaksudkan untuk mengetahui kualitas hasil pembelajaran dilihat dari ketercapaian tujuan. Evaluasi kurikulum hendaknya dilakukan secara berkelanjutan, objektif, dan valid.

C. Latihan

Untuk memperdalam pemahaman anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

1. Apa yang dimaksud dengan prinsip?
2. Apa saja prinsip dalam mengembangkan kurikulum?
3. Tuliskan apa saja yang termasuk kedalam prinsip umum dalam pengembangan kurikulum!
4. Jelaskan apa yang dimaksud dengan prinsip relevansi!
5. Tuliskan apa saja yang termasuk kedalam prinsip umum dalam pengembangan kurikulum!

D. Rangkuman

Prinsip adalah suatu hal yang mendasar. dalam mengembangkan kurikulum ada dua prinsip yang harus diperhatikan, yakni prinsip umum dan prinsip khusus. (1) Prinsip Umum terdiri dari prinsip relevansi, kontinuitas, fleksibilitas, praktis dan efektifitas (Sukmadinata, 1997). Dalam dunia pendidikan, prinsip relevansi ini terbagi menjadi dua faktor, yakni: Eksternal dan Internal (Suhendra, 2019: 44). Faktor relevansi eksternal berupa kesesuaian kurikulum dengan perkembangan, minat dan bakat peserta didik, tuntutan kebutuhan masyarakat dan masalah sosial lain. Sedangkan, faktor relevansi internal berupa komponen-komponen kurikulum itu sendiri. Prinsip kontinuitas artinya berkesinambungan. Prinsip Fleksibilitas maksudnya kurikulum harus mampu menyesuaikan, mudah untuk direvisi, ditambah ataupun dikurangi, sesuai dengan tuntutan setempat (Suhendra, 2019: 44). Prinsip praktis dan efektifitas maksudnya pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan sisi efisiensi dari berbagai aspek, sehingga efektifitas keberhasilan pembelajaran peserta didik meningkat. (2) Prinsip Khusus yaitu prinsip pengembangan: tujuan kurikulum dan pembelajaran, isi pelajaran, proses pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

E. Tes Formatif V

1. Ada berapa prinsip yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kurikulum?
 - A. 1
 - B. 2
 - C. 3
 - D. 4

2. Dalam mengembangkan kurikulum prinsip relevansi, kontinuitas, fleksibilitas, praktis dan efektifitas termasuk kedalam prinsip
 - A. Umum
 - B. Khusus
 - C. Utama
 - D. Tambahan
3. Prinsip relevansi ini terbagi menjadi faktor
 - A. 4
 - B. 3
 - C. 2
 - D. 1
4. Kurikulum harus mampu menyesuaikan, mudah untuk direvisi, ditambah ataupun dikurangi, sesuai dengan tuntutan setempat merupakan maksud dari prinsip
 - A. Relevansi
 - B. Kontinuitas
 - C. Fleksibilitas
 - D. Praktis dan efektifitas
5. Dalam mengembangkan kurikulum, pengembangan tujuan kurikulum dan pembelajaran, isi pelajaran, proses pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran termasuk kedalam prinsip
 - A. Umum
 - B. Khusus
 - C. Utama
 - D. Tambahan

Kegiatan Belajar VI

Pendekatan Dan Model Kurikulum

Dalam Kegiatan Belajar VI ini Anda akan mengkaji beberapa hal yang berkaitan dengan pendekatan, model-model, prosedur umum pengembangan kurikulum dan kurikulum muatan lokal. Setelah mengikuti Kegiatan Belajar I ini Anda diharapkan dapat: Menjelaskan pendekatan pengembangan kurikulum, menjelaskan model-model pengembangan kurikulum, menjelaskan prosedur umum pengembangan kurikulum dan menjelaskan kurikulum muatan lokal.

Pengembangan kurikulum tentunya tidak dilakukan secara spontan, akan tetapi harus memiliki pendekatan dan model tertentu yang digunakan sebagai dasar pengembangannya. Dengan demikian kurikulum yang dikembangkan dapat sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Penggunaan suatu jenis pendekatan (*approach*) atau orientasi pada umumnya menentukan bentuk dan yang digunakan oleh kurikulum. Yang dimaksud dengan pendekatan yaitu cara kerja yang menerapkan strategi dan metode yang tepat dengan mengikuti langkah-langkah pengembangan yang sistematis agar memperoleh kurikulum yang lebih baik.

Secara umum, kurikulum dikategorikan menjadi empat bentuk, yakni: *humanistik*, *rekonstruksi sosial*, *teknologi* dan *akademik* (Hamalik, 2006: 143). Masing-masing kategori memiliki perbedaan dalam hal apa yang harus diajarkan, oleh siapa diajarkan, kapan, dan bagaimana cara mengajarkannya. Konsep kurikulum *humanistik* lebih mengarah pada kurikulum yang dapat memuaskan setiap individu, agar mereka dapat mengaktualisasikan dirinya

sesuai dengan potensi dan keunikan masing-masing. Adapun konsep kurikulum *rekonstruksi sosial* tidak sekedar menekankan pada minat individu, tetapi juga pada kebutuhan sosialnya (Nasution, 1995: 47). Konsep kurikulum teknologi memandang bahwa kurikulum harus menekankan pada penggunaan alat teknologi untuk menunjang efisiensi serta memenuhi keinginan dari pembuat kebijakan. Sedangkan, konsep kurikulum *akademik* lebih mengutamakan isi pelajaran sebagai wahana untuk meninjau dan mengatur bahan ajar yang akan dipelajari oleh peserta didik dalam proses pembelajaran (Lazwardi, 2017: 106).

A. Pendekatan Pengembangan Kurikulum

1. Pengertian

Pendekatan biasa didefinisikan sebagai suatu sudut pandang atau titik tolak seseorang terhadap terjadinya proses tertentu yang bersifat umum. Maka, pendekatan pengembangan kurikulum merujuk pada sudut pandang atau tolak ukur secara umum yang berkaitan dengan proses pengembangan kurikulum (Sarinah, 2018: 86). Pengembangan kurikulum memiliki makna yang cukup luas. Pengembangan kurikulum bisa dikatakan sebagai menyempurnakan kurikulum yang telah ada (*Curriculum Improvement*) atau penyusunan kurikulum baru (*curriculum construction*) (Sukmadinata, 2000: 1). Beliau juga menambahkan, bahwa pengembangan kurikulum ini memiliki sisi untuk menyusun seluruh substansi kurikulum mulai dari dasar, struktur, sebaran mata pelajaran, pedoman pelaksanaan (*Macro Curriculum*) hingga Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP). Selain itu, pengembangan kurikulum memiliki sisi yang berkaitan dengan seluruh persiapan mengajar yang khusus (rencana tahunan, semester, satuan pelajaran dll) dan penjabaran kurikulum yang telah dikembangkan oleh tim pusat menjadi rencana (*Micro Curriculum*). Sehingga, apa

yang sebenarnya diartikan sebagai pengembangan kurikulum dalam bahasan ini mencakup keduanya, tergantung pada model dan konteks pendekatan pengembangan kurikulum itu sendiri

Pendekatan ini cenderung menekankan pada penerapan tata cara kerja guru dalam menerapkan suatu metode dan strategi yang tepat, sesuai dengan kaidah yang telah disusun secara sistematis sebelumnya. Kurikulum menjadi sebuah perangkat pernyataan yang memberikan makna penegasan hubungan antar unsur. *Caswell* mendefinisikan pengembangan kurikulum sebagai seperangkat alat yang berfungsi membantu guru dalam menjalankan tugasnya, mulai dari memenuhi tuntutan masyarakat, menarik minat dan bakat peserta didik hingga tanggung jawabnya dalam mengerjakan bahan ajar dalam proses pembelajaran di kelas. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pengembangan kurikulum merupakan tata cara dalam menerapkan metode dan strategi yang tepat dan efektif guna menghasilkan kurikulum yang lebih baik dengan mengikuti langkah-langkah yang sistematis.

2. Pendekatan Pengembangan Kurikulum

Dalam mengembangkan kurikulum para perencana dan penyusun kurikulum juga hendaknya memperhatikan pendekatan yang akan digunakan dalam pengembangan kurikulum. Untuk menghasilkan kurikulum yang baik, maka banyak faktor pendekatan pengembangan kurikulum yang sangat penting untuk diperhatikan sebagai metode kerja, yakni dengan menerapkan suatu strategi dengan menggunakan mengikuti tata cara pengembangan yang sistematis dan metode yang tepat (Subandiyah, 1993: 55). Ada dua pendekatan yang dapat diterapkan dalam pengembangan kurikulum, yaitu:

- a. Pendekatan Yang Berorientasikan Pada Tujuan

Pendekatan ini juga sering disebut sebagai pendekatan akademis (Sumantri, 1993: 27). Dimana pendekatan ini lebih memfokuskan tujuannya dalam kurikulum. Pertanyaan yang pertama kali muncul dalam pemakaian pendekatan ini ketika menyusun kurikulum, yakni:

- 1) Tujuan-tujuan apakah yang ingin dicapai;
- 2) Pengetahuan, keterampilan dan sikap apakah yang kita harapkan untuk dimiliki oleh siswa setelah mempelajari materi kurikulum ini.

Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut ialah perumusan dan penyusunan tujuan kurikulum yang memiliki substansi berbentuk keterampilan, sikap dan pengetahuan yang diharapkan secara logis dan jelas (Sutopo, 1993: 55).

b. Pendekatan yang Berorientasi pada Bahan Pelajaran

Pendekatan ini didefinisikan sebagai penguasaan materi atau isi mata pelajaran dan prosesnya dalam disiplin ilmu tertentu. Pendekatan ini paling mudah dibandingkan dengan pendekatan lainnya. Sebab, disiplin ilmunya sudah jelas batasnya dan lebih mudah mempertanggung jawabkan apa yang diajarkan. Kurikulum ini didasarkan atas diterminan hakikat pengetahuan dengan mengabaikan ketiga diterminan lainnya (Nasution, 1995: 44). Dasar organisasi dari pendekatan ini menggunakan mata pelajaran atau bidang studi (Idi, 2010: 128), yang mana tiap mata pelajarannya cenderung *independent* sebagai suatu ilmu yang tidak berkaitan satu sama lain. Pola kurikulumnya pun terpisah-pisah, dimana guru bertanggung jawab pada setiap mata pelajarannya (Hamalik, 1991: 21).

Pendekatan ini memiliki kelebihan dalam bahan atau materi pelajarannya yang cenderung lebih bebas dan fleksibel dalam perumusannya, karena tidak ada ketentuan atau syarat mutlak dalam menentukan materi pelajaran yang relevan dengan tujuan.

Adapun, kelemahan dari pendekatan ini yakni dalam tujuan pengajaran yang kurang jelas dan sulit ditentukan sebagai pedoman dalam menentukan penggunaan metode yang tepat untuk diajarkan nantinya (Nasution, 1995: 44).

B. Model-Model Pengembangan Kurikulum

1. Model Konsep Kurikulum

Sebagai kajian teoritis, model konsep kurikulum adalah suatu dasar yang digunakan untuk pengembangan kurikulum. Atau dengan kata lain, pendekatan pengembangan kurikulum didasarkan atas konsep-konsep kurikulum yang ada.

Hingga saat ini terdapat berbagai model kurikulum yang telah dikembangkan oleh para ahli. Pada Sub Unit 1 ini akan dikaji empat macam model konsep kurikulum yang disusun berdasarkan urutan kajian paling tradisional hingga kajian yang dianggap cukup modern, yaitu (1) Kurikulum Subjek Akademis, (2) Kurikulum Humanistik, (3) Kurikulum Rekonstruksi Sosial, dan (4) Kurikulum Teknologis (Sukmadinata, 2005:81).

a. Kurikulum Subjek Akademis

Kurikulum subjek akademis merupakan adalah satu model kurikulum yang paling tua, yang banyak digunakan di berbagai negara. Salah satu hal yang dapat menjadi alasan singkat mengapa kurikulum tersebut banyak digunakan karena kurikulum ini bersifat sangat praktis.

Kurikulum model ini, sesuai dengan namanya, sangat mengutamakan isi (*subject matter*). Isi kurikulum adalah kumpulan dari bahan ajar atau rencana pembelajaran. Tingkat pencapaian/penguasaan peserta didik terhadap materi merupakan ukuran utama dalam menilai keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu, penguasaan materi sebanyak-banyaknya merupakan salah satu hal

yang diprioritaskan dalam kegiatan belajar mengajar oleh guru yang menggunakan kurikulum jenis ini.

Ditinjau dari isinya, Sukmadinata (2005: 84) mengklasifikasikan kurikulum model ini menjadi empat kelompok besar, yaitu:

1) *Correlated curriculum*

Correlated curriculum digambarkan seperti sebuah rantai yang saling berkaitan. Kurikulum ini memfokuskan pada pentingnya suatu hubungan antara konsep yang dipelajari dari tiap mata pelajaran lain dengan menghubungkannya dengan cakupan ruang lingkup materi yang lebih luas tanpa menghilangkan esensi dari mata pelajaran tersebut. Kurikulum ini dilandaskan pada konsep psikologis dan pedagogis oleh Herbart dengan teori Asosiasinya yang menekankan pada dua hal, yakni korelasi dan konsentrasi (Ahmad, 1998: 131).

Contoh *sederhana* dari sebuah konsep 2×50 yang jika dihitung menghasilkan 100. Hal ini bisa dihubungkan dengan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Sebuah barang misalnya dijual dengan harga Rp. 50,-. Jika seseorang membeli barang tersebut sebanyak dua biji, maka $2 \times \text{Rp. } 50,- = \text{Rp. } 100,-$ harus dibayarkan guna pembelian barang tersebut.

2) *Unified atau concentrated curriculum*

Kurikulum ini sangat kental dengan disiplin ilmu yang mana tiap disiplin ilmunya dilandaskan pada berbagai macam tema pelajaran menjadi satu. Salah satu pengaplikasian kurikulum ini terdapat pada pembelajaran yang bersifat tematik. Pembelajaran tematik sendiri menekankan pada keaktifan dan kemampuan eksploratif peserta didik dalam proses belajar (Hayati dan Purnama, 2019: 59). Misalnya dengan tema "Aku", yang kemudian dikembangkan ke dalam sub tema identitas, pancaindera, sekolah, hobi dan lain sebagainya.

3) *Integrated curriculum*

Pada pola organisasi kurikulum ini bahan ajar yang diajarkan akan diintegrasikan menjadi satu keseluruhan dan disajikan dalam bentuk satuan unit. Keterpaduan bahan ajar ini diharapkan dengan tujuan agar nantinya peserta didik memahami suatu materi secara utuh yang memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat.

Adapun ciri-ciri kurikulum ini terdiri menjadi lima poin penting, yakni (Ahmad, 1998: 39):

- Unit haruslah merupakan satu kesatuan yang bulat dari seluruh bahan pelajaran.
- Unit didasarkan pada kebutuhan anak, baik yang pribadi maupun sosial serta yang bersifat jasmani maupun rohani.
- Unit memuat kegiatan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.
- Unit memberikan motivasi sehingga anak dapat berkreasi.
- Pelaksanaan unit sering memerlukan waktu yang cukup lama. Hal ini disebabkan percobaan atau perolehan pengalaman yang membutuhkan waktu lama.

4) *Problem solving curriculum*

Pada kurikulum jenis ini, guru akan dipandang sebagai seseorang yang harus ditiru dan dijadikan contoh bagi peserta didiknya. Dimana guru harus mampu mengajarkan bagaimana memecahkan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan keterampilan dan pengetahuan dari berbagai macam disiplin ilmu yang ada.

Adapun empat cara dalam menyajikan pelajaran dari kurikulum model subjek akademis (Idi, 2007: 126), yakni:

- Materi disampaikan secara hierarki naik, yaitu materi disampaikan dari yang lebih mudah hingga ke materi yang lebih sulit. Sebagai contoh, dalam pengajaran pada jenjang kelas yang rendah diperlukan alat bantu mengajar yang masih kongkret. Hal ini dilakukan guna membentuk konsep riil ke

konsep yang lebih abstrak pada jenjang berikutnya. Dalam Matematika, misalnya, konsep penjumlahan selalu disampaikan terlebih dahulu sebelum konsep perkalian, karena perkalian untuk bilangan bulat positif dapat dipandang sebagai penjumlahan berulang dari bilangan tersebut.

- Penyajian dilakukan berdasarkan prasyarat. Untuk memahami suatu konsep tertentu diperlukan pemahaman konsep lain yang telah diperoleh atau dikuasai sebelumnya. Perhatikan 3×4 , yang mempunyai makna $4 + 4 + 4$. Seseorang hanya bisa menghitung perkalian tersebut jika telah memahami dengan baik makna dari penjumlahan. Dengan demikian penjumlahan merupakan prasyarat untuk perkalian.
- Pendekatan yang digunakan cenderung induktif, yaitu disampaikan dari hal-hal yang bersifat umum menuju kepada bagian-bagian yang lebih spesifik.
- Urutan penyajian bersifat kronologis. Penyampaian materi selalu diawali dengan menggunakan materi-materi terdahulu. Hal ini dilakukan agar sifat kronologis/ urutan materi tidak terputus.

Model evaluasi kurikulum subjek akademis dipengaruhi oleh dua hal yaitu tujuan dan sifat mata pelajaran (Sukmadinata, 2005: 85). Ilmu yang termasuk pada kategori ilmu-ilmu alam memiliki model evaluasi yang cukup berbeda dengan ilmu-ilmu sosial. Bahkan, Matematika dan Biologi yang keduanya termasuk dalam kategori ilmu-ilmu alam dapat mempunyai bentuk evaluasi yang berbeda.

Kurikulum ini bersumber pada pendidikan klasik. Konsep pendidikan ini berangkat dari asumsi yang menyatakan bahwa semua warisan budaya, berupa pengetahuan, ide-ide, atau nilai-nilai telah ditemukan oleh para pemikir terdahulu. Pendidikan memiliki fungsi untuk memelihara, mengawetkan dan meneruskan budaya

tersebut kepada generasi berikutnya, sehingga kurikulum ini lebih mengutamakan isi pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum ini lebih bersifat intelektual.

b. Model Humanistik

Dalam proses belajar mengajar kurikulum akan lebih mengedepankan sifat humanisme dalam pembelajarannya sebagai reaksi terhadap kurikulum yang terlalu mengedepankan intelektualitas. Kurikulum ini dilandaskan pada aliran pribadi yang bertolak dari asumsi bahwa peserta didik adalah subjek yang menjadi pusat kegiatan pendidikan, yang memiliki kekuatan, atau potensi untuk berkembang.

Prioritas pendekatan ini adalah pengalaman belajar yang diarahkan terhadap tanggapan minat, kebutuhan, dan kemampuan siswa. Pendekatan ini berpusat pada siswa dan menekankan pada perkembangan unsur afeksi.

Penganut model kurikulum ini beranggapan bahwa siswa merupakan subjek utama yang mempunyai kemampuan, potensi, dan kekuatan yang dapat dikembangkan lebih jauh. Hal ini sejalan dengan teori *Gestalt* yang mengatakan bahwa individu atau anak merupakan satu kesatuan yang menyeluruh (Sukmadinata, 2005: 86).

Pendidikan yang menggunakan kurikulum ini selalu mengedepankan peran siswa di sekolah. Dengan situasi tersebut, diharapkan anak mampu mengembangkan segala potensi mereka miliki. Pendidikan dianggap sebagai proses yang dinamis serta merupakan upaya yang dapat mendorong siswa agar mampu mengembangkan potensi diri mereka. Karena itu, seseorang yang telah mampu mengaktualisasikan diri adalah orang yang telah mencapai keseimbangan perkembangan dari aspek kognitif, estetika, dan moral.

Sukmadinata (2005: 87) membagi pendidikan humanistik menjadi tiga jenis yaitu: (1) pendidikan konfluen (2) pendidikan kritikisme radikal dan (3) mistikisme modern. Dari ketiga aliran ini pula akhirnya berkembang tiga macam jenis kurikulum sesuai dengan konsep dasar yang dianut oleh tiga aliran tersebut.

Ahli pendidikan *konfluen* berupaya menggabungkan aspek afektif dan kognitif dalam kurikulum. Pendidikan harus dapat merangkum secara utuh kedua aspek tersebut. Dasar dari kurikulum ini adalah teori Gestalt yang menekankan keutuhan dan kesatuan secara keseluruhan. Ada lima hal yang mencirikan kurikulum konfluensi, yaitu: partisipasi, integrasi, relevansi, pribadi anak dan tujuan.

Partisipasi siswa dalam proses belajar membuat mereka dapat saling berinteraksi satu sama lain, menumbuhkan sikap tanggung jawab, menghargai orang lain, dan lain-lain. Dengan adanya interaksi tersebut diharapkan akan tumbuh rasa kebersamaan yang menciptakan sikap integrasi dalam pemikiran, perasaan dan tindakan.

Pendidikan kritikisme radikal ini dipandang sebagai pendidikan yang berupaya membantu peserta didik dalam menemukan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya secara mandiri. Proses pendidikannya pun lebih bersifat demokratis dan tidak memaksa. Sehingga, peningkatan pengembangan potensi peserta didik dapat berjalan dengan optimal. Adapun langkah-langkah susunan kegiatan dalam pembelajaran yang bersifat afektif, yakni (Shiflett (1975) dalam Sukmadinata, 1997):

- Menyusun kegiatan;
- Memperkenalkan bahan atau materi pelajaran;
- Melaksanakan kegiatan dalam bentuk praktek;
- Menyempurnakan keseluruhan bagian yang dinilai kurang optimal.

c. Model Rekonstruksi Sosial

Sesuai namanya, kurikulum ini memiliki kaitan yang erat dengan kegiatan kemasyarakatan yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi. Kurikulum ini dikembangkan oleh aliran interaksional. Para ahli di bidang ini memandang bahwa pendidikan adalah usaha dari berbagai pihak yang dilakukan secara bersama-sama untuk menciptakan interaksi dan kerja sama. Interaksi dalam hal ini mempunyai makna yang lengkap, yakni tidak hanya mencakup interaksi guru-siswa tetapi juga interaksi antar siswa serta interaksi siswa dengan orang lain di sekitarnya dan juga dengan sumber belajarnya. Dengan adanya interaksi ini akan tercipta kerja sama dalam upaya penyelesaian persoalan-persoalan yang muncul dalam kehidupan masyarakat sehingga akan terbentuk masyarakat yang lebih baik. Sekolah bukan hanya sebagai tempat untuk mengembangkan kehidupan sosial siswa, tetapi juga bertujuan untuk mengarahkan siswa agar dapat berpartisipasi dalam kehidupan sosial masyarakatnya (Sukmadinata, 2011: 91).

Tujuan utama kurikulum jenis ini adalah untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan, termasuk di dalamnya ancaman dan hambatan. Tantangan dianggap sebagai bagian dari salah satu disiplin ilmu, namun perlu juga digunakan pendekatan dari ilmu-ilmu lain. Tujuan setiap periode pengajaran bisa berubah sesuai dengan perkembangan tuntutan dan kebutuhan sosial. Survei mengenai kondisi yang terjadi di masyarakat sangat diperlukan dalam menentukan langkah awal tujuan pembelajaran. Selanjutnya, analisis kebutuhan dan keadaan sekitar juga sangat mempengaruhi penentuan tujuan dan isi dari kurikulum jenis ini.

Dalam praktiknya, perancang kurikulum rekonstruksi sosial selalu berusaha melakukan penyesuaian antara tujuan nasional dengan tujuan siswa. Guru berperan untuk membantu siswa dalam

menemukan minat, bakat, dan kebutuhannya, serta mengarahkan mereka dalam melakukan pemecahan masalah-masalah sosial. Kerja sama antar individu maupun kelompok merupakan kegiatan yang sangat dominan dalam pengajaran yang menggunakan kurikulum jenis ini. Dengan demikian, persaingan antar individu maupun kelompok bukan hal yang diutamakan. Sebagai hasil dari pembelajaran, diharapkan siswa dapat menciptakan model kehidupan sosial yang dapat diaplikasikan dalam situasi yang akan datang.

Adanya keterlibatan siswa dalam memilih, menyusun, dan menilai bahan yang akan diujikan merupakan kegiatan yang mewarnai evaluasi kurikulum model rekonstruksi sosial. Kegiatan evaluasi tidak terbatas hanya pada kegiatan siswa, namun juga melibatkan pada tatanan evaluasi kegiatan sekolah dalam hal kemasyarakatan.

Kurikulum ini bersumber pada aliran pendidikan interaksional, yang berdasar pada pemikiran manusia sebagai makhluk sosial. Pendidikan adalah salah satu bentuk kehidupan berintikan kerjasama dan interaksi. Dengan demikian, kurikulum ini lebih memusatkan perhatian pada problem-problem yang dihadapi masyarakat.

Interaksi tidak hanya terjadi antara siswa dengan guru, tetapi juga antara siswa dengan siswa, siswa dengan orang-orang di lingkungannya, dan siswa dengan sumber belajar lain. Melalui interaksi dan kerja sama ini siswa berusaha memecahkan problem-problem yang dihadapinya dalam masyarakat menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik.

Tujuan dan isi kurikulum ini setiap tahun bisa berubah, tergantung dari perubahan masyarakat. Dalam pemilihan metode guru berusaha membantu para siswa menemukan minat dan kebutuhannya. Dalam kegiatan evaluasi siswa dilibatkan, terutama

dalam memilih, menyusun, dan menilai bahan yang akan diujikan (Hamalik, 2009: 146).

2. Model Pengembangan Kurikulum Para Ahli

Dalam pengembangan kurikulum pada madrasah dapat dimulai dengan menentukan model konsep pengembangan yang ditawarkan oleh para ahli kurikulum. Pemilihan model ini dilakukan dengan mempertimbangkan aspek lokalitas atau kebutuhan masyarakat di mana madrasah itu berada. Beberapa model pengembangan berikut ini dapat dipilih oleh para pengembang kurikulum madrasah dengan mempertimbangkan hubungan antara elemen kurikulum dan urutan penyusunannya sebagai berikut:

a) Model Ralph Tyler

Model Ralph Tyler. Menurut Tyler kurikulum harus disusun secara logis dan sistematis. Dalam bukunya yang berjudul *“Basic Principle Curriculum and Inductions”*, Tyler mengatakan bahwa *curriculum development needed to be treated logically and systematically*. Ia berupaya menjelaskan tentang pentingnya pendapat secara rasional, menganalisis, menginterpretasi kurikulum dan program pengajaran dari suatu lembaga pendidikan (Idi, 2010: 154).

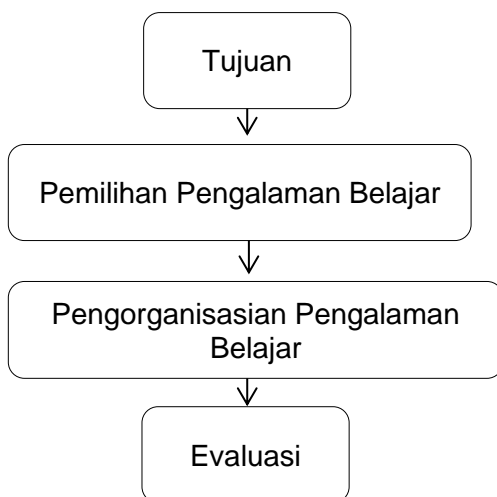
Lebih lanjut Tyler mengungkapkan bahwa untuk menyusun kurikulum ada empat pertanyaan mendasar yang harus diajukan:

- *What educational purposes should the school seek to attain? (objectives)* Apa tujuan pendidikan yang ingin dicapai?
- *What educational experiences are likely to attain these objectives? (instructional strategic and content)* Apa pengalaman pendidikan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan?

- *How can these educational experiences be organized effectively? (organizing learning experiences).* Bagaimana mengorganisasikan pengalaman belajar secara efektif?
- *How can we determine whether these purposes are being attained? (assessment and evaluation).* Bagaimana menentukan apakah tujuan pendidikan telah tercapai?

Dari empat pertanyaan tersebut di atas, model pengembangan Tyler dapat dilihat dalam gambar berikut ini:

Gambar 6.2. Model Ralph Tyler

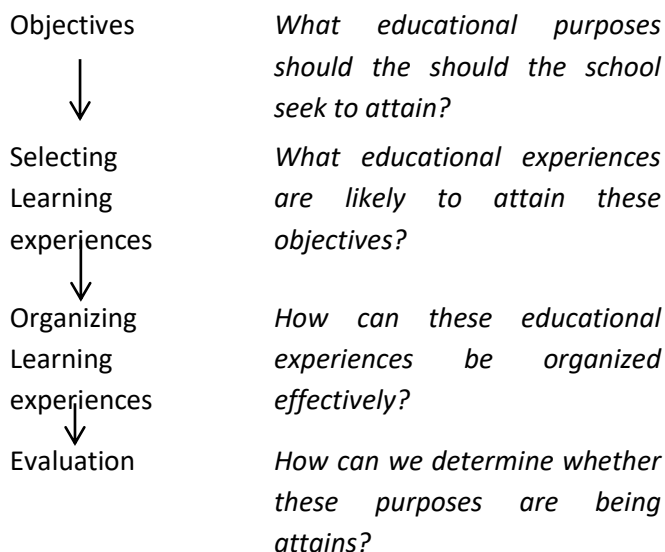


Sebagai bapak (*father*) pengembang kurikulum (*curriculum developers*), Tyler telah menekankan perlunya hal lebih rasional, sistematis, dan pendekatan yang berarti dalam tugas mereka. Tetapi, karya Tyler atau pendapat Tyler sering dipandang remeh oleh beberapa penulis setelahnya. Hal tersebut terjadi karena dalam hal menentukan *objectives model*, Tyler terkesan sangat kaku. Akan

tetapi sebenarnya pandangan yang demikian tidak selalu benar, mengingat banyak karya atau tulisan Tyler yang telah salah diinterpretasi, dianalisis secara dangkal, dan bahkan cenderung menghindarinya.

Tentu saja Tyler memiliki pengaruh yang kuat dan luas terhadap para pengembang kurikulum atau penulis kurikulum lainnya selama tiga dekade yang lalu (Idi, 2010: 154). Secara jelas tentang model pengembangan kurikulum dapat dilihat pada gambar berikut:

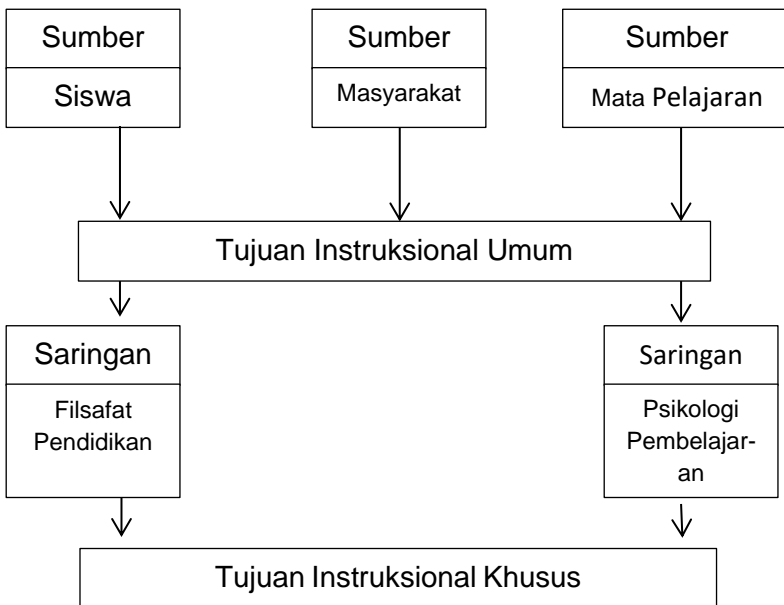
Gambar 6.3. Model Pengembangan Kurikulum Ralph Tyler



Tyler mengembangkan kurikulum dengan terlebih dahulu mengidentifikasi tujuan umum berdasarkan data dari tiga sumber, yaitu siswa, masyarakat, dan mata pelajaran. Setelah

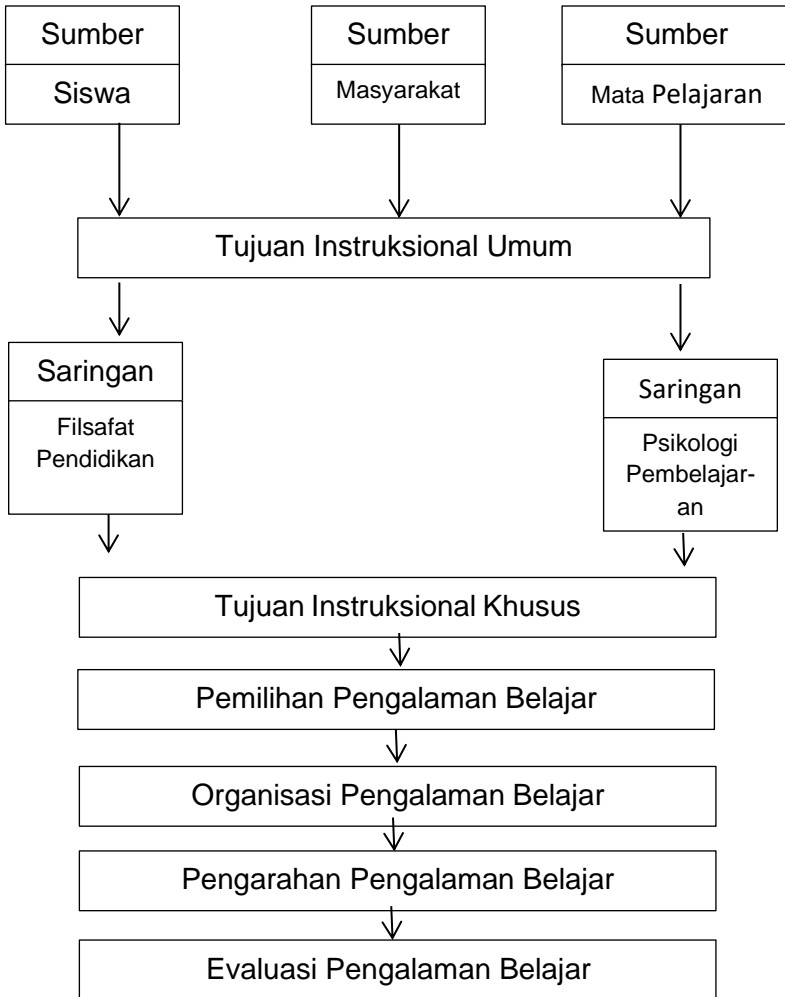
mengidentifikasi daftar tujuan instruksional umum yang bersumber dari ketiganya, maka tujuan tersebut perlu disaring, diperiksa atau diuji dari dua sudut pandang yaitu pandangan filsafat pendidikan dan sosial serta pandangan psikologi pembelajaran. Tujuan instruksional umum yang telah diperiksa melalui dua sudut pandang ini selanjutnya kita kenal sebagai tujuan instruksional khusus.

Gambar 6.4. Mengidentifikasi Tujuan Umum Ralph Tyler



Model Tyler tersebut selanjutnya dikembangkan lagi dengan menambahkan langkah-langkah proses perencanaan kurikulum setelah merumuskan tujuan instruksional khusus.

Gambar 6.5. Merumuskan Tujuan Instruksional Khusus Ralph Tyler



Model Tyler dikembangkan dengan terlebih dahulu terlebih dahulu mengidentifikasi tujuan umum berdasarkan data dari tiga sumber, yaitu siswa, masyarakat, dan mata pelajaran. Data yang diambil dan dianalisa dari siswa adalah data yang terkait dengan minat dan kebutuhan siswa. Langkah selanjutnya dalam menentukan tujuan instruksional umum adalah dengan menganalisis mengenai kehidupan terkini dalam komunitas lokal dan masyarakat. Selanjutnya, analisis dilakukan terhadap mata pelajaran sebagai disiplin ilmunya. Salah satu kelemahan model ini adalah memisahkan ketiga sumber tujuan tanpa melihat interaksi antara ketiga sumber tersebut (Kaber, 1988: 89).

b) Model Hilda Taba

Model ini merupakan modifikasi dari model Tyler menjadi model pengembangan kurikulum yang sesuai di sekolah/madrasah. Agar kurikulum bermanfaat bagi siswa, menurut Taba, kebutuhan-kebutuhan siswa harus didiagnosis terlebih dahulu. Pendekatan yang digunakan dalam pengembangan kurikulum bersifat induktif. Dan inilah yang membedakan model Tyler dan model Taba. Model ini juga di sebut dengan model terbalik. Pengembangan model ini diawali dengan melakukan percobaan, penyusunan teori dan kemudian penerapannya, hal itu dimaksudkan untuk mempertemukan antara teori dan praktek serta menghilangkan sifat keumuman dan keabstrakan pada kurikulum yang terjadi tanpa percobaan (Ahmad dkk, 1998: 57). Adapun lima langkah dalam model pengembangan kurikulum ini menurut Taba, sebagai berikut (Suhendra, 2019: 89):

Langkah *pertama*, mengadakan unit-unit eksperimen bersama guru-guru. Di dalam unit eksperimen ini diadakan studi yang saksama tentang hubungan antara teori dengan praktik. Perencanaan didasarkan atas teori yang kuat, dan pelaksanaan

eksperimen di dalam kelas menghasilkan data-data yang untuk menguji landasan teori yang digunakan. Ada delapan langkah dalam kegiatan unit eksperimen ini;

Ada tujuh langkah pengembangan kurikulum menurut Taba, 1) mendiagnosis kebutuhan, 2) merumuskan tujuan, 3) memilih isi, 4) mengorganisasi isi, 5) memilih pengalaman belajar; 6) mengorganisasi pengalaman belajar 7) menentukan alat evaluasi, dan 8) Melihat skuens dan keseimbangan (Sukmadinata, 2009: 166).

Langkah *kedua*, menguji unit eksperimen. Meskipun unit eksperimen ini telah diuji dalam pelaksanaan di kelas eksperimen, tetapi masih harus diuji di kelas-kelas atau tempat lain untuk mengetahui validitas dan kepraktisannya, serta menghimpun data bagi penyempurnaan.

Inti dari langkah kedua ini adalah mengujicobakan kurikulum yang sudah dikembangkan untuk mengetahui kesahihan dan kelayakan dalam proses belajar mengajar, sehingga menuntut para pengembang untuk menganalisis dan merevisi hasil uji coba serta kemudian mensosialisasikannya.

Langkah *ketiga*, mengadakan revisi dan konsolidasi. Dari langkah pengujian diperoleh beberapa data, data tersebut digunakan untuk mengadakan perbaikan dan penyempurnaan. Selain perbaikan dan penyempurnaan diadakan juga kegiatan konsolidasi, yaitu penarikan kesimpulan tentang hal-hal yang lebih bersifat umum yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas. Hal itu dilakukan, sebab meskipun suatu unit eksperimen telah cukup valid dan praktis pada suatu sekolah belum tentu demikian juga pada sekolah yang lainnya. Untuk menguji keberlakuannya pada daerah yang lebih luas perlu adanya kegiatan konsolidasi.

Langkah *keempat*, pengembangan keseluruhan kerangka kurikulum. Apabila dalam kegiatan penyempurnaan dan konsolidasi telah diperoleh sifatnya yang lebih menyeluruh atau berlaku lebih

luas, hal itu masih harus dikaji oleh para ahli kurikulum dan para professional kurikulum lainnya. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui konsep-konsep dasar atau landasan-landasan teori yang dipakai sudah masuk dan dipakai.

Langkah *kelima*, implementasi dan diseminasi, yaitu menerapkan kurikulum baru ini pada daerah atau sekolah-sekolah yang lebih luas. Di dalam langkah ini masalah dan kesulitan-kesulitan pelaksanaan tetapi dihadapi, baik berkenaan dengan kesiapan guru-guru, fasilitas, alat dan bahan juga biaya.

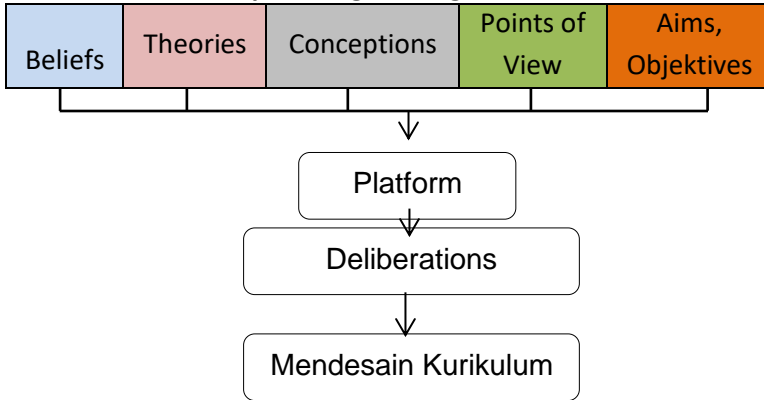
Dari langkah-langkah di atas menunjukkan Taba secara teguh menempatkan kerasionalan atau tujuan dari kurikulum dalam rangkaian model kurikulum, meskipun dalam hal ini Taba lebih luas dari pada Tyler. Pendekatannya lebih menitikberatkan pada anak didik, yang muncul dari interaksinya dengan sekolah-sekolah di California. Selama bekerja dengan para pendidik, Taba menyadari bahwa mereka akan menjadi para pengembang kurikulum yang penting di masa mendatang dan suatu sistem model yang rasional akan berarti bagi mereka. Model kurikulum Tyler dan Taba dikategorikan ke dalam *Rational Model* atau *Objectivism Model* (Idi, 2010: 159).

c) Model D.K. Wheeler

D.K. Wheeler mengembangkan dan memperluas gagasan kurikulum yang diajukan Tyler khususnya Taba. Ia mengemukakan, ketika dikembangkan secara sistematis-logis, kelima tahap yang saling terkait dalam pengembangan kurikulum akan menghasilkan kurikulum yang efektif. Ia menggabungkan elemen-elemen pokok yang digagas oleh Tyler dan Taba. Lima tahap yang dimaksud adalah sebagai berikut: 1) pemilihan tujuan (aims, goals dan objectives), 2) pemilihan pengalaman belajar, 3) pemilihan isi, 4) pengorganisasian dan pengintegrasian pengalaman belajar dengan isi, dan 5) evaluasi

masing-masing tahap dan pencapaian tujuan. Sumbangan penting Wheeler pada pengembangan kurikulum adalah penekanan pada konsep dasar proses kurikulum siklus dan elemen kurikulum yang saling terkait (Print, 1993: 75).

Gambar 6.6. Tahapan Pengembangan Kurikulum D.K. Wheeler



Gambar di atas menggambarkan tahapan pengembangan kurikulum dengan tiga tahap. Tahap pertama statemen platform diakui oleh para pengembang kurikulum. Statemen ini terdiri atas sejumlah gagasan, pandangan, pilihan, kepercayaan, dan nilai.

d) Model Rogers

Menurut Rogers manusia berada dalam proses perubahan (*becoming, developing, changing*), sesungguhnya ia mempunyai kekuatan dan potensi untuk berkembang sendiri, tetapi karena ada hambatan-hambatan tertentu ia membutuhkan orang lain untuk membantu memperlancar atau mempercepat perubahan tersebut. Pendidikan juga tidak lain merupakan upaya untuk membantu memperlancar dan mempercepat perubahan tersebut. Guru serta pendidik lainnya bukan member informasi apalagi penentu

perkembangan anak, mereka hanyalah pendorong dan pemelancar perkembangan anak (Sukmadinata, 2012: 167).

Menurut Rogers kurikulum yang dikembangkan hendaknya dapat mengembangkan individu secara fleksibel terhadap perubahan-perubahan dengan cara melatih diri berkomunikasi secara *interpersonal*.

Langkah-langkahnya sebagai berikut (Dakir, 2004: 98):

1. Diadakannya kelompok untuk dapatnya hubungan *interpersonal* di tempat yang tidak sibuk. Di dalam penentuan target ini satu-satunya kriteria yang menjadi pegangan adalah adanya kesediaan dari pejabat pendidikan untuk turut serta dalam kegiatan kelompok yang intensif. Selama satu minggu para pejabat pendidikan/ administrator melakukan kegiatan kelompok dalam suasana yang rileks, tidak formal.
2. Kurang lebih dalam satu minggu para peserta mengadakan saling bertukar pengalaman, di bawah pimpinan staf pengajar. Sama seperti yang dilakukan para pejabat pendidikan, guru juga turut serta dalam kegiatan kelompok. Keikutsertaan guru dalam kelompok tersebut sebaiknya bersifat sukarela, lama kegiatan kalau bisa satu minggu lebih baik, tetapi dapat juga kurang dari satu minggu.
3. Kemudian diadakan pertemuan dengan masyarakat yang lebih luas lagi dalam satu sekolah, sehingga hubungan interpersonal akan menjadi lebih sempurna. Yaitu hubungan antara guru dengan guru, guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik dalam suasana yang akrab.

Langkah ketiga ini dalam rangka pengembangan pengalaman kelompok yang intensif untuk satu kelas atau satu unit pelajaran. Selama lima hari penuh siswa ikut serta dalam kegiatan kelompok, dengan fasilitator para guru atau administrator atau fasilitator dari luar.

4. Selanjutnya pertemuan diadakan dengan mengikutsertakan anggota yang lebih luas lagi, yaitu dengan mengikutsertakan para pegawai administrasi dengan orang tua peserta didik. Dalam situasi yang demikian diharapkan masing-masing person akan saling menghayati dan lebih akrab, sehingga memudahkan berbagai pemecahan problem sekolah yang dihadapi.

Dalam langkah keempat ini partisipasi orang tua dalam kegiatan kelompok. Kegiatan ini dapat dikoordinasi oleh komite madrasah di masing-masing madrasah. Lama kegiatan kelompok dapat dilakukan tiga jam setiap sore selama satu minggu atau 24 jam secara terus menerus. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkaya orang-orang dalam dengan hubungannya dengan sesama orang tua, dengan anak, dan dengan guru. Rogers juga menyarankan, kalau mungkin ada pengalaman kegiatan kelompok yang bersifat campuran. Kegiatan merupakan kulminasi dari semua kegiatan kelompok di atas.

e) Model Sistem Beu'camp

Model pengembangan kurikulum ini dikembangkan oleh Beu'camp seorang ahli kurikulum, Beu'camp mengemukakan lima hal di dalam suatu pengembangan kurikulum (Sukmadinata, 2012: 163):

1. Menetapkan arena atau lingkup wilayah yang akan dicakup oleh kurikulum tersebut, apakah suatu sekolah, kecamatan, kabupaten, propinsi, ataupun seluruh daerah. Pentahapan arena ini ditentukan oleh wewenang yang dimiliki oleh pengambil kebijaksanaan dalam pengembangan kurikulum, serta oleh tujuan pengembangan kurikulum. Walaupun daerah yang menjadi wewenang kepala kanwil pendidikan dan kebudayaan mencakup suatu wilayah propinsi tetapi arena

pengembangan kurikulum hanya mencakup satu daerah kabupaten saja sebagai pilot proyek.

2. Menetapkan personalia yaitu menetapkan siapa saja yang turut serta terlibat dalam pengembangan kurikulum. Ada empat kategori orang yang turut berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum, yaitu:
 - a) Para ahli pendidikan/kurikulum yang ada pada pusat pengembangan kurikulum dan para ahli bidang ilmu dari luar.
 - b) Para ahli pendidikan dari perguruan tinggi atau sekolah dan guru terpilih.
 - c) Para profesional dalam sistem pendidikan.
 - d) Profesional lain dan tokoh-tokoh masyarakat.
3. Organisasi dan prosedur pengembangan kurikulum langkah ini berkenaan dengan prosedur yang harus ditempuh dalam merumuskan tujuan umum dan tujuan khusus, memilih isi dan pengalaman belajar serta kegiatan evaluasi dan dalam menentukan keseluruhan desain kurikulum. Beu'camp membagi keseluruhan kegiatan ini dalam lima langkah, yaitu:
 - a) Membentuk tim pengembang kurikulum.
 - b) Mengadakan penilaian atau penelitian terhadap kurikulum yang sedang digunakan.
 - c) Studi peninjauan tentang kemungkinan penyusunan kurikulum baru.
 - d) Merumuskan kriteria-kriteria bagi penentuan kurikulum baru.
 - e) Penulisan dan penyusunan kurikulum baru.
4. Implementasi kurikulum. Langkah ini merupakan langkah menerapkan atau melaksanakan kurikulum yang bukan sesuatu yang sederhana sebab membutuhkan ke siapa yang menyeluruh baik kesiapan guru-guru, siswa, fasilitas, bahan

maupun biaya disamping kesiapan managerial dari pimpinan sekolah atau administrator setempat.

5. Langkah ini merupakan langkah terakhir yaitu mengevaluasi kurikulum. Dalam langkah ini mencakup empat hal, yaitu:
 - a. Evaluasi tentang pelaksanaan kurikulum oleh guru-guru.
 - b. Evaluasi desain kurikulum.
 - c. Evaluasi belajar siswa.
 - d. Evaluasi dari keseluruhan sistem kurikulum data yang diperoleh dari hasil evaluasi ini digunakan bagi penyempurnaan sistem dan desain kurikulum serta prinsip-prinsip pelaksanaannya.

f) Model Saylor, Alexander, dan Lewis

Saylor, Alexander, dan Lewis merumuskan proses perencanaan kurikulum seperti ditunjukkan dalam Gambar II.3. berikut:

Gambar 6.7. Model Saylor, Alexander, dan Lewis



Untuk memahami model ini, kita harus menganalisa konsep kurikulum dan konsep rencana kurikulum model tersebut. Kurikulum menurut model ini adalah *“a plan for providing sets of learning opportunities for person to be educated”*, yaitu sebuah rencana yang menyediakan perangkat kesempatan pembelajaran bagi seseorang untuk dididik. Tetapi, rencana kurikulum tidak dipahami sebagai sebuah dokumen semata tetapi lebih sebagai beberapa rencana yang lebih kecil untuk bagian utama dari kurikulum.

1. Tujuan Sasaran, dan Bidang Kegiatan

Model ini menunjukkan bahwa perencana kurikulum mulai dengan menentukan tujuan utama dan tujuan khusus pendidikan yang akan dicapai. Saylor, Alexander, dan Lewis mengklasifikasikan serangkaian tujuan ke dalam empat bidang kegiatan di mana terjadi pengalaman belajar, yaitu perkembangan pribadi, kompetensi sosial, keterampilan belajar yang berkelanjutan, dan spesialisasi. Setelah tujuan, sasaran, dan bidang kegiatan telah ditetapkan maka perencana kurikulum memulai proses perancangan kurikulum. Pada proses perancangan kurikulum para pengembang kurikulum menentukan kesempatan belajar yang tepat untuk tiap bidang kegiatan serta bagaimana dan kapan kesempatan akan disediakan.

2. Cara Pengajaran

Setelah rancangan kurikulum disusun maka para guru yang menjadi bagian dari rencana kurikulum harus menyusun rencana pengajaran. Para guru memilih metode yang menghubungkan antara kurikulum dengan siswa. Pada tahap ini perlu diperkenalkan istilah *“tujuan pengajaran”*. Selanjutnya para guru menentukan tujuan khusus pengajaran sebelum memilih strategi atau model penyajian.

3. Evaluasi

Setelah implementasi maka langkah selanjutnya adalah evaluasi. Pada tahap ini perencana kurikulum dan guru terlibat secara bersama-sama dalam memilih teknik evaluasi. Saylor, Alexander, dan Lewis mengajukan suatu rancangan yaitu: (1) evaluasi dari keseluruhan program pendidikan di sekolah, termasuk tujuan, sub tujuan, sasaran, efektifitas pengajaran, dan pencapaian siswa dalam bagian tertentu dari program tersebut, (2) evaluasi dari program evaluasi itu sendiri. Proses evaluasi memungkinkan perencana kurikulum untuk menentukan apakah tujuan dan sasaran telah tercapai.

g) Model Oliva

Model pengembangan kurikulum Oliva merupakan model pengembangan kurikulum deduktif yang menawarkan sebuah proses pengembangan kurikulum sekolah secara lengkap. Oliva menyusun suatu kurikulum yang memenuhi tiga kriteria: sederhana, komprehensif, dan sistematis.

A. Prosedur Umum Pengembangan Kurikulum

Dalam mengembangkan kurikulum ada beberapa tahapan prosedur pengembangan yang harus dilalui antara lain sebagai berikut (Hamalik, 2009: 142):

1. Studi kelayakan dan kebutuhan. Pengembangan kurikulum melakukan kegiatan analisis kebutuhan program dan merumuskan dasar-dasar pertimbangan bagi pengembangan kurikulum tersebut. Untuk itu si pengembang perlu melakukan studi dokumentasi dan/studi lapangan.
2. Penyusunan konsep awal perencanaan kurikulum. Konsep awal ini dirumuskan berdasarkan rumusan kemampuan, selanjutnya merumuskan tujuan, isi, strategi pembelajaran sesuai dengan pola kurikulum sistematis.

3. Pengembangan rencana untuk melaksanakan kurikulum. Penyusunan rencana ini mencakup penyusunan silabus, pengembangan bahan pelajaran dan sumber-sumber material lainnya.
4. Pelaksanaan uji coba kurikulum di lapangan. Pengujian kurikulum di lapangan dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kehandalannya, kemungkinan pelaksanaan dan keberhasilannya, hambatan dan masalah-masalah yang timbul dan faktor-faktor pendukung yang tersedia, dan lain-lain yang berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum.
5. Pelaksanaan kurikulum.
Ada dua kegiatan yang perlu dilakukan, ialah:
 - a. Kegiatan diseminasi, yakni pelaksanaan kurikulum dalam lingkup sampel yang lebih luas.
 - b. Pelaksanaan kurikulum secara menyeluruh yang mencakup semua satuan pendidikan pada jenjang yang sama.
6. Pelaksanaan penilaian dan pemantauan kurikulum. Selama pelaksanaan kurikulum perlu dilakukan penilaian dan pemantauan yang berkenaan dengan desain kurikulum dan hasil pelaksanaan kurikulum serta dampaknya.
7. Pelaksanaan perbaikan dan penyesuaian. Berdasarkan penilaian dan pemantauan kurikulum diperoleh data dan informasi yang akurat, yang selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan untuk melakukan perbaikan pada kurikulum tersebut bila diperlukan, atau melakukan penyesuaian kurikulum dengan keadaan. Perbaikan dilakukan terhadap beberapa aspek dalam kurikulum tersebut.

Prosedur pengembangan kurikulum tidaklah sesederhana sebagaimana yang kita bayangkan selama ini dan dilakukan oleh pengembang kurikulum amatir. Pengembangan kurikulum ternyata

mempunyai rambu-rambu yang harus dipatuhi dengan seksama. Jika tidak mengikuti aturan atau prosedur yang ditetapkan akan mengakibatkan penyimpangan-penyimpangan yang berakibat kualitas pendidikan tidak mencapai hasil maksimal.

Dalam prosedur pengembangan kurikulum dapat diidentifikasi tiga tahapan, yakni tahapan merencanakan, melaksanakan dan menilai. Pelaksanaan kurikulum tidak boleh berjalan tanpa kontrol, untuk itu pengontrolan harus dilakukan dengan seksama. Pelaksanaan kurikulum yang lepas kontrol akan mengakibatkan tidak berjalannya kurikulum yang dibuat dengan semestinya.

Pengembangan kurikulum mempunyai mekanisme, yaitu berupa tahapan-tahapan dari mulai studi pendahuluan hingga akhirnya penilaian tentang keberhasilan kurikulum maupun perbaikan-perbaikan atau penyesuaian-penyesuaian yang harus dilakukan. Banyak faktor yang harus diperhatikan dalam prosedur pengembangan kurikulum. Satu dengan yang lainnya saling terkait dan saling mendukung. Jika ada faktor tertentu yang tidak disertakan maka jalannya pelaksanaan kurikulum akan terganggu.

B. Kurikulum Muatan Lokal

1. Pengertian

Dalam hal ini, beragam pandangan telah dikemukakan sejumlah pakar. Namun, dalam bagian ini hanya akan dikemukakan beberapa definisi yang telah diajukan. Tirtaraharjda dan La Sula, sebagaimana di kutip lim Wasliman mengungkapkan bahwa kurikulum muatan lokal adalah "...suatu program pendidikan yang isi dan media dan strategi penyampaianya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah" (Wasliman, 2017: 209). Yang dimaksud dengan isi adalah materi pelajaran yang dipilih dan lingkungan dan dijadikan program untuk dipelajari oleh peserta didik di bawah bimbingan

guru guna mencapai tujuan muatan lokal. Media penyampaian ialah metode dan berbagai alat bantu pembelajaran yang digunakan dalam menyajikan isi muatan lokal. Jadi isi program dan media penyampaian muatan lokal diambil dan menggunakan sumber lingkungan yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Kurikulum Muatan lokal adalah kegiatan kurikuler yang mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada (Mulyasa, 2009: 256). Substansi Muatan lokal ditentukan oleh masing-masing satuan pendidikan. Pendapat ini tampaknya menganggap bahwa kurikulum muatan lokal hanya bisa diakomodasi melalui kegiatan yang terpisah dengan mata pelajaran.

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum muatan lokal adalah seperangkat rencana dan dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Muatan lokal merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum yang terdapat pada standar isi di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan.

2. Tujuan Kurikulum Muatan Lokal

Menurut Muhaimin, pengembangan kurikulum muatan lokal di Madrasah bertujuan mengembangkan potensi daerah sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan di Madrasah serta mengembangkan potensi Madrasah sehingga keunggulan kompetitif. Dengan kurikulum ini diharapkan, siswa di madrasah

tidak tercerabut dari budaya, tradisi dan karakteristik masyarakat yang mengitarinya.

Secara lebih khusus, kurikulum muatan lokal bertujuan:

- a. Mengenalkan dan mengakrabkan peserta didik dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya.
- b. Membekali peserta didik dengan kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya.
- c. Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai atau aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional serta.
- d. Menyadari lingkungan dan masalah-masalah yang ada di masyarakat serta dapat membantu mencari pemecahannya.

3. Landasan Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal

Pelaksanaan kurikulum muatan lokal dalam konteks pendidikan Indonesia, relatif baru. Landasan yuridis pelaksanaan kurikulum muatan lokal mengacu pada Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0412/U/1987. Menurut Dakir (2004: 101) sebagai penjabarannya tertuang dalam Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Dasar Menengah Nomor 173/-C/ Kep/M/1987.

Dalam perkembangannya kemudian, keberadaan muatan lokal bertambah kuat dengan dijadikannya muatan lokal sebagai salah satu isi dan struktur kurikulum yang harus diberikan pada tingkat dasar dan menengah. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Pasal 37 UU No. 20 Thn 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa Sekolah Dasar dan Menengah terdiri dari mata pelajaran pendidikan agama; pendidikan kewarganegaraan,

bahasa; matematika; ilmu pengetahuan alam; Ilmu Pengetahuan Sosial; Seni dan Budaya; Pendidikan Jasmani dan Olahraga; Keterampilan/Kejuruan; dan muatan lokal (UU Sisdiknas No. 200 Th. 2003 Pasal 37 ayat 1).

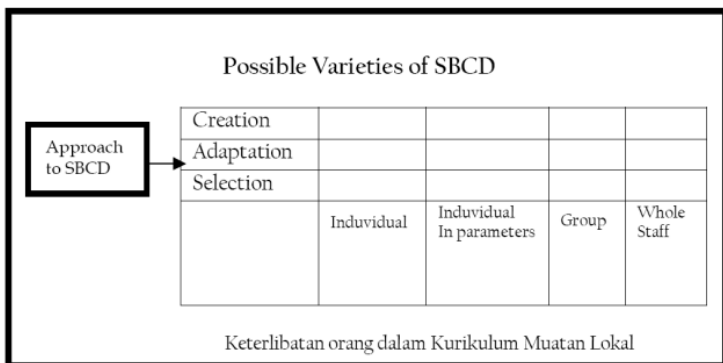
Selanjutnya, dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi menyatakan bahwa kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) selain memuat beberapa mata pelajaran, juga terdapat mata pelajaran muatan lokal yang wajib diberikan pada semua tingkat satuan pendidikan. Kebijakan yang berkaitan dengan dimasukkannya mata pelajaran muatan lokal dalam standar isi dilandasi kenyataan bahwa Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang memiliki keanekaragaman multikultur (adat istiadat, tata cara, bahasa, kesenian, kerajinan, keterampilan daerah) merupakan ciri khas yang memperkaya nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia.

Landasan lain dari pengembangan kurikulum Muatan Lokal di Madrasah adanya kebijakan desentralisasi atau otonomi pendidikan (Shaleh, 2004: 123) yang diberlakukan di Indonesia. Secara teori, Sukmadinata (2008: 78) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan *decentralized curriculum* manajemen adalah kurikulum yang disusun dan dikelola oleh daerah, kurikulum daerah, lokal, sekolah/madrasah yang berlaku di daerah atau sekolah tertentu, tujuan, isi, pembelajaran, evaluasi disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, karakteristik dan perkembangan setempat dan kalender pengajaran berbeda, ujian bersifat daerah atau lokal.

Model kurikulum ini dalam beberapa literatur dikenal dengan istilah pengembangan kurikulum berbasis madrasah. Pengembangan kurikulum berbasis madrasah dapat didefinisikan sebagai upaya pengembangan kurikulum dengan menggunakan pendekatan *bottom up or school based curriculum* yang memberi

peluang secara utuh kepada madrasah untuk melakukan pengembangan kurikulum berbasis muatan lokal.

Gambar 6.8. Pengembangan Kurikulum Berbasis Madrasah/Sekolah



Berdasarkan gambar di atas, maka dipahami bahwa pengembangan kurikulum berbasis madrasah melibatkan beberapa hal yaitu:

- a. Dalam proses pengembangan kurikulum, para guru dilibatkan dalam bentuk partisipasi mereka dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengembangan dan pelaksanaan kurikulum madrasah.
- b. Melibatkan seluruh komponen sekolah yang meliputi kepala sekolah, guru, staff, masyarakat, siswa dan lain-lain.

- c. Pengembangan kurikulum bersifat selektif, adaptif dan kreatif.
- d. Adanya pergeseran tanggungjawab pengambilan keputusan kurikulum dengan tidak memutuskan garis hubungan sekolah dengan pusat.
- e. Bersifat terus menerus dan dinamis yang secara ideal melibatkan guru, tenaga kependidikan lainnya, masyarakat, orang tua dan siswa.
- f. Melibatkan kebutuhan dukungan struktur yang bervariasi
- g. Adanya sebuah perubahan peran guru yang bersifat tradisional yang hanya bertugas sebagai pengajar menjadi peneliti dan pengembang kurikulum.

C. Latihan

Untuk memperdalam pemahaman anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

1. Apa yang dimaksud dengan pendekatan pengembangan kurikulum?
2. Tulis model-model pengembangan kurikulum yang anda ketahui, kemudian jelaskan!
3. Model Hilda Taba merupakan pengembangan kurikulum modifikasi dari model Tyler. Uraikan perbedaan diantara keduanya!
4. Jelaskan langkah-langkah atau prosedur umum pengembangan kurikulum!
5. Jelaskan kurikulum muatan lokal!

D. Rangkuman

Pendekatan pengembangan kurikulum merujuk pada sudut pandang atau tolak ukur secara umum yang berkaitan dengan proses pengembangan kurikulum (Sarinah, 2018: 86). Ada dua pendekatan yang dapat diterapkan dalam pengembangan

kurikulum, yaitu: Pendekatan yang berorientasikan pada tujuan dan pendekatan yang berorientasikan pada bahan pelajaran. Secara garis besar model pengembangan kurikulum terbagi menjadi dua, yaitu **Model konsep kurikulum dan model pengembangan kurikulum para ahli**. Sebagai kajian teoritis, **model konsep kurikulum** adalah suatu dasar yang digunakan untuk pengembangan kurikulum. Atau dengan kata lain, pendekatan pengembangan kurikulum didasarkan atas konsep-konsep kurikulum yang ada dan model pengembangan kurikulum para ahli. Ada empat macam model konsep kurikulum yang disusun berdasarkan urutan kajian paling tradisional hingga kajian yang dianggap cukup modern, yaitu (1) Kurikulum Subjek Akademis, (2) Kurikulum Humanistik, (3) Kurikulum Rekonstruksi Sosial, dan (4) Kurikulum Teknologis (Sukmadinata, 2005:81). **Model pengembangan kurikulum para ahli** diantaranya adalah **Model Ralph Tyler, Model Hilda Taba, Model D.K. Wheeler, Model Rongers, Model Olivia**. Menurut Tyler kurikulum harus disusun secara logis dan sistematis. **Model Hilda Taba**, agar kurikulum bermanfaat bagi siswa, menurut Taba, kebutuhan-kebutuhan siswa harus didiagnosis terlebih dahulu. Pendekatan yang digunakan dalam pengembangan kurikulum bersifat induktif.

Ada tujuh langkah pengembangan kurikulum menurut Taba, 1) mendiagnosis kebutuhan, 2) merumuskan tujuan, 3) memilih isi, 4) mengorganisasi isi, 5) memilih pengalaman belajar; 6) mengorganisasi pengalaman belajar 7) menentukan alat evaluasi, dan 8) Melihat skuens dan keseimbangan (Sukmadinata, 2009: 166). **Model Rogers**, menurut Rogers kurikulum yang dikembangkan hendaknya dapat mengembangkan individu secara fleksibel terhadap perubahan-perubahan dengan cara melatih diri berkomunikasi secara *interpersonal*. **Model Olivia** merupakan model pengembangan kurikulum Oliva merupakan model

pengembangan kurikulum deduktif yang menawarkan sebuah proses pengembangan kurikulum sekolah secara lengkap. Oliva menyusun suatu kurikulum yang memenuhi tiga kriteria: sederhana, komprehensif, dan sistematis. Dalam mengembangkan kurikulum ada 7 tahapan prosedur pengembangan yang harus dilalui yaitu Studi kelayakan dan kebutuhan, penyusunan konsep awal perencanaan kurikulum, pengembangan rencana untuk melaksanakan kurikulum, pelaksanaan uji coba kurikulum di lapangan, pelaksanaan kurikulum, pelaksanaan penilaian dan pemantauan kurikulum, pelaksanaan perbaikan dan penyesuaian (Hamalik, 2009: 142). Kurikulum muatan lokal adalah "...suatu program pendidikan yang isi dan media dan strategi penyampaianya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah" (Wasliman, 2017: 209).

E. Tes Formatif VI

1. Sudut pandang atau tolak ukur secara umum yang berkaitan dengan proses pengembangan kurikulum disebut
 - A. Pendekatan pengembangan kurikulum
 - B. Tujuan pengembangan kurikulum
 - C. Organisasi pengembangan kurikulum
 - D. Implementasi pengembangan kurikulum
2. kurikulum harus disusun secara logis dan sistematis adalah model pengembangan kurikulum menurut

 - A. Model Hilda Taba
 - B. Model Ralph Tyler
 - C. Model D.K. Wheeler
 - D. Model Rongers

3. Kurikulum bermanfaat bagi siswa, kebutuhan-kebutuhan siswa harus didiagnosis terlebih dahulu merupakan pengembangan kurikulum menurut
 - A. Model Olivia
 - B. Model D.K. Wheeler
 - C. Model Hilda Taba
 - D. Model Rongers
4. Langkah-langkah atau prosedur umum pengembangan kurikulum berjumlah Langkah
 - A. 4
 - B. 5
 - C. 6
 - D. 7
5. Suatu program pendidikan yang isi dan media dan strategi penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah disebut
 - A. Kurikulum muatan lokal
 - B. Kurikulum terpadu
 - C. Kurikulum per mata pelajaran
 - D. Kurikulum terintegrasi

Kegiatan VII

Strategi Pembelajaran MI/SD

Dalam Kegiatan Belajar VII ini Anda akan mengkaji beberapa hal yang berkaitan dengan definisi strategi pembelajaran menurut ahli, bentuk-bentuk metode pembelajaran dan metode pembelajaran MI/SD yang tepat. Setelah mengikuti Kegiatan Belajar VII ini Anda diharapkan dapat: Memahami definisi Strategi Pembelajaran Menurut Ahli, mengidentifikasi bentuk-bentuk Metode Pembelajaran dan mengidentifikasi Metode Pembelajaran MI/SD yang tepat

Pendidik harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan fasilitas dan media pembelajaran digital untuk membantu peserta didik agar mencapai standar akademik dan mengembangkan potensinya. Banyak fakta menunjukkan bahwa peserta didik lebih termotivasi untuk belajar dengan metode belajar yang menggunakan fasilitas multimedia daripada metode belajar konvensional. Terkait dengan meningkatnya jumlah pengguna perangkat bergerak (*mobile devices*) yang banyak di Indonesia, *mobile learning* dapat dijadikan sebagai suatu alternatif untuk memecahkan permasalahan pada dunia pendidikan. Tujuan *mobile learning* adalah untuk mempermudah belajar bagi peserta didik dimana dan kapanpun berada sehingga tidak terbatas pada ruang, waktu dan tempat. Dengan memiliki karakteristik yang praktis dan dapat dibawa kemanapun, sehingga *mobile learning* memiliki karakteristik tersendiri.

Guru memiliki peran yang sangat vital dan fundamental dalam membimbing, mengarahkan, dan mendidik peserta didik dalam

proses pembelajaran (Davies dan Ellison, 1992). Seorang guru tidak hanya dituntut pengajar yang bertugas menyampaikan materi pelajaran tertentu, tetapi juga harus berperan sebagai pendidik. Sebagai seorang pendidik harus mampu memilih strategi pembelajaran yang tepat bagi peserta didiknya. Karena itu dalam memilih strategi pembelajaran, pendidik harus memperhatikan keadaan atau kondisi peserta didik, bahan pelajaran serta sumber-sumber belajar yang ada agar penggunaan strategi pembelajaran dapat diterapkan secara efektif dalam menunjang keberhasilan belajar peserta didiknya. Belajar dengan bermain yang menyenangkan adalah sebuah konsep tepat diterapkan pada anak usia sekolah dasar.

A. Definisi Strategi Pembelajaran Menurut Ahli

Strategi pembelajaran yaitu strategi yang digunakan dalam pembelajaran, seperti diskusi, pengamatan dan tanya jawab, serta kegiatan lain yang dapat mendorong pembentukan kompetensi peserta didik (Mulyasa, 2003: 8). Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik.

Menurut Morgan yang dikutip Toeti Soekamto dan Udin Saripudin Winataputra setiap perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman disebut belajar. Dua konsep tersebut menjadi terpadu dalam satu kegiatan pada waktu terjadi interaksi antara guru dan siswa yang sama-sama aktif dalam pembelajaran.

Strategi sebagai suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya untuk mencapai sasarannya melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan dan kondisi yang paling menguntungkan (Salusu, 1996: 8). Dalam perkembangannya istilah strategi juga digunakan dalam bidang pendidikan atau pengajaran, sehingga

muncul istilah strategi pengajaran atau strategi belajar mengajar. Strategi dalam pengertian yang sama dengan model yaitu untuk menggambarkan keseluruhan prosedur yang sistematis untuk mencapai tujuan. Kemudian memberi batasan mengenai strategi belajar mengajar adalah sebagaimana digunakan untuk menunjukkan siasat atau keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang sangat kondusif bagi tercapainya tujuan pendidikan. Menurut Karismanto (2003: 12) secara singkat strategi pembelajaran pada dasarnya mencakup empat hal utama yaitu: (1) Penetapan tujuan pengajaran; (2) Pemilihan sistem pendekatan belajar mengajar; (3) Pemilihan dan penetapan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar; dan (4) Penetapan kriteria keberhasilan proses belajar mengajar dari evaluasi yang dilakukan.

Strategi belajar mengajar adalah beberapa alternatif model, cara-cara menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, yang merupakan pola-pola umum kegiatan yang harus diikuti guru dan murid di dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar (Joni, 1999: 9). Istilah lain yang juga dipergunakan dan sama maksudnya dengan strategi belajar mengajar adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Implementasi konsep strategi pembelajaran dalam kondisi proses belajar mengajar ini ada beberapa pengertian sebagai berikut.

1. Strategi pembelajaran merupakan suatu keputusan bertindak dari guru dengan menggunakan kecakapan dan sumber daya pendidikan yang tersedia untuk mencapai tujuan melalui

hubungan yang efektif antara lingkungan dan kondisi yang paling menguntungkan.

2. Strategi pembelajaran merupakan garis besar bertindak dalam mengelola proses kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif, dan efisien.
3. Strategi dalam proses pembelajaran merupakan suatu rencana yang dipersiapkan secara seksama untuk mencapai tujuan-tujuan belajar.
4. Strategi merupakan pola umum perbuatan guru dan peserta didik di dalam perwujudan pembelajaran. Pola ini menunjukkan macam dan urutan perbuatan yang ditampilkan guru dan peserta didik di dalam bermacam-macam peristiwa pembelajaran.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah beberapa alternatif model, metode, cara-cara menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang merupakan pola-pola umum kegiatan yang harus diikuti oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan instruksional yang telah ditetapkan.

Strategi dan ciri Pengajaran dalam menghadapi perbedaan modalitas belajar peserta didik:

1. Strategi pembelajaran menghadapi orang visual:
 - a. menggunakan materi visual seperti, gambar-gambar, diagram dan peta
 - b. Menggunakan warna untuk menandai hal – hal penting
 - c. Dirangsang untuk membaca buku-buku berilustrasi
 - d. Menggunakan multimedia (film, lagu, dll)
 - e. Mendorong anak mengilustrasikan pikiran-pikirannya dan gambar

2. Strategi belajar menghadapi orang kinestetik
 - a. Jangan paksaan belajar dalam waktu yang lama
 - b. Mengajak anak belajar dengan mengeksplorasi lingkungannya
 - c. Mengizinkan anak mengunyah permen karet saat belajar
 - d. Menggunakan warna terang untuk meng-*highlight* hal-hal penting dalam bacaan
 - e. Mengizinkan anak untuk belajar sambil mendengarkan musik.
3. Strategi belajar menghadapi auditorial
 - a. Melibatkan peserta didik berpartisipasi untuk diskusi
 - b. Mendorong peserta didik membaca materi pelajaran dengan suara keras
 - c. Menggunakan iringan music untuk mengajar
 - d. Mendiskusikan ide dengan peserta didik secara verbal
 - e. Membiarkan anak merekam pembelajaran dan mengulangi lagi di rumah

B. Bentuk-Bentuk Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok. Agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, seseorang guru harus mengetahui berbagai metode. Dengan memiliki pengetahuan mengenai sifat berbagai metode, maka seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi. Penggunaan metode mengajar sangat bergantung pada tujuan pembelajaran. Secara umum penerapan metode pembelajaran meliputi empat kegiatan utama, yaitu kegiatan awal yang bersifat orientasi, kegiatan inti

dalam proses pembelajaran, penguatan dan umpan balik serta penilaian.

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu cara mengajar atau penyajian materi melalui penuturan dan penerapan lisan oleh guru kepada siswa (Ladjid, 2005: 121). Supaya siswa efektif dalam proses belajar mengajar yang menggunakan metode ceramah, maka siswa perlu dilatih mengembangkan keterampilan berpikir untuk memahami suatu proses dengan cara mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan dan mencatat penalarannya secara sistematis. Dalam bentuk penyampaianya pun sangat sederhana, mulai dari pemberian informasi, klarifikasi, ilustrasi dan menyimpulkan (Anitah, 2018: 5.18).

2. Metode Diskusi

Diskusi adalah suatu kegiatan kelompok untuk memecahkan suatu masalah dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, atau untuk merampungkan keputusan bersama (Sabri, 2005: 56). Dalam diskusi tiap orang diharapkan memberikan sumbangan sehingga seluruh kelompok kembali dengan pemahaman yang sama dalam suatu keputusan atau kesimpulan (Anitah, 2018: 5.20).

Gagne dan Berliner (1984: 486) mengemukakan bahwa metode diskusi sungguh-sungguh terbuka atau bervariasi pengertiannya. Ini merupakan suatu indikasi betapa sulitnya mendefinisikan metode diskusi secara tepat. Kemudian adapun pendapat lain yang menyatakan bahwa metode diskusi merupakan suatu kegiatan dimana sejumlah orang membicarakan secara bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah, atau

untuk mencari jawaban dari suatu masalah berdasarkan semua fakta memungkinkan untuk itu (Girlstrap dan Martin, 1975: 15).

3. Metode Demonstrasi

Yang dimaksud dengan metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. Definisi yang mirip menyatakan bahwa metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu yang proses atau cara suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran (Djamarah, 2000).

Adapun manfaat dari metode demonstrasi diantaranya, adalah:

- a. Menarik perhatian siswa agar lebih terfokus
- b. Proses belajar siswa lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari.
- c. Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri siswa.

4. Metode Eksperimen

Pelaksanaan metode demonstrasi sering kali diikuti dengan metode eksperimen, yaitu percobaan tentang sesuatu. Dalam hal ini siswa melakukan percobaan dan bekerja sendiri-sendiri. Pelaksanaan eksperimen lebih memperjelas hasil belajar. Perbedaan demonstrasi dan eksperimen ternyata hanya pada pelaksanaannya saja.

5. Metode Sosiodrama

Metode Sosiodrama dan role playing dapat dikatakan sama artinya, dan dalam pemakaiannya sering dan dalam pemakaian disilihgantikan. Sosiodrama pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial.

6. Metode Resitasi

Pengertian metode resitasi adalah suatu metode mengajar dimana siswa diharuskan membuat resume dengan kalimat sendiri.

7. Metode Problem Solving

Metode Problem Solving (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berfikir, sebab dalam Problem Solving dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.

8. Metode Latihan Keterampilan

Yang dimaksud metode latihan keterampilan adalah suatu metode mengajar dimana siswa diajak ke tempat latihan keterampilan untuk melihat bagaimana cara membuat sesuatu, bagaimana cara menggunakannya, untuk apa dibuat, apa manfaatnya, dan sebagainya.

9. Metode Tanya Jawab

Yang dimaksud metode latihan keterampilan adalah suatu metode mengajar dimana siswa diajak ke tempat latihan keterampilan untuk melihat bagaimana cara membuat sesuatu, bagaimana cara menggunakannya, untuk apa dibuat, apa manfaatnya, dan sebagainya.

C. Metode Pembelajaran MI/SD Berorientasi Tujuan

Metode yang digunakan guru dalam setiap kali pertemuan kelas telah melalui seleksi yang berkesesuaian dengan perumusan tujuan instruksional khusus. Biasanya guru selalu menggunakan metode lebih dari satu. Pemakaian metode yang satu digunakan untuk mencapai tujuan yang lain sesuai dengan kehendak tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Berikut akan diuraikan masalah mengenai pemilihan dan penentuan metode mulai dari nilai strategis metode, efektifitas penggunaan metode, pentingnya pemilihan dan penentuan metode, hingga faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode pengajaran.

1. Nilai Strategis Metode

Pemilihan dan penentuan metode pembelajaran haruslah memperhatikan nilai strategis metode tersebut. Nilai strategisnya yakni metode dapat mempengaruhi jalannya kegiatan belajar mengajar. Hal ini dikarenakan, dalam kegiatan belajar mengajar terjadi interaksi antara guru dan peserta didik dalam hal transfer ilmu. Apabila dalam proses mentransfer ilmu guru tidak memperhatikan metode pembelajaran yang digunakan atau metode yang digunakan kurang tepat, maka guru akan mengalami kesulitan dalam mentransfer ilmu. Selain itu kelas menjadi tidak kondusif atau terjadi kejenuhan dalam kegiatan pembelajaran, akhirnya tujuan pembelajaran tidak tercapai. Oleh karena itu, sebelum guru melaksanakan kegiatan belajar sebaiknya guru memperhatikan pemilihan dan penentuan metode pembelajaran yang akan digunakan.

2. Efektivitas Penggunaan Metode

Efektifitas merupakan kesesuaian, sehingga efektifitas penggunaan metode merupakan kesesuaian metode pembelajaran dengan semua komponen pengajaran yang telah diprogramkan

dalam satuan pembelajaran, sebagai persiapan tertulis. Efektifitas penggunaan metode sangatlah perlu diperhatikan ketika guru hendak memilih dan menentukan metode pembelajaran, karena jika kita salah dalam memilih dan menentukan metode pembelajaran, maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai.

Misalnya, guru telah mempersiapkan rencana secara detail, dengan tujuan pembelajaran anak dapat melakukan atau memperagakan tata cara wudhu. Tetapi ketika di kelas guru menyampaikan materi tersebut menggunakan metode ceramah. Maka hal tersebut tidaklah sesuai, karena tujuan yang ingin dicapai adalah anak dapat melakukan tata cara berwudhu. Sehingga seorang guru haruslah memperhatikan efektifitas penggunaan metode pembelajaran supaya metode tersebut dapat mendukung pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Metode

a. Berpedoman Pada Tujuan

Tujuan adalah keinginan yang hendak dicapai dalam setiap kegiatan interaksi edukatif. Tujuan dapat memberikan pedoman yang jelas bagi guru dalam mempersiapkan segala sesuatunya dalam rangka pengajaran, termasuk pemilihan metode mengajar.

Metode mengajar yang guru pilih tidak boleh dipertentangkan dengan tujuan yang telah dirumuskan, tapi yang dipilih harus mendukung kegiatan interaksi edukatif berproses guna mencapai tujuannya. Ketidakjelasan perumusan tujuan menjadi kendala dalam memilih metode mengajar. Jadi, kejelasan dan kepastian dalam perumusan tujuan memudahkan bagi guru memilih metode dalam mengajar.

b. Perbedaan Individual Anak Didik

Perbedaan individual anak didik perlu dipertimbangkan dalam pemilihan metode belajar. Aspek-aspek perbedaan anak didik yang perlu di pegang adalah aspek biologis, intelektual dan psikologis.

c. Kemampuan Guru

Kemampuan guru bermacam macam, disebabkan latarbelakang pendidikan dan pengalaman mengajar. Seorang guru dengan latar belakang pendidikan keguruan akan lain kemampuan guru tersebut dibandingkan dengan seseorang dengan latar belakang pendidikan bukan keguruan. Kemampuan guru yang berpengalaman tentu kualitasnya lebih baik dalam pendidikan dan pengajaran.

d. Sifat Bahan Pelajaran

Setiap mata pelajaran mempunyai sifat masing-masing. Ada yang mudah, sedang dan sulit. Ketiga sifat ini tidak bisa diabaikan begitu saja dalam mempertimbangkan pemilihan metode belajar. Untuk metode tertentu barangkali cocok untuk mata pelajaran tertentu, tetapi belum tentu pas untuk mata pelajaran yang lain. Mengenal sifat mata pelajaran sebelum pemilihan metode dilaksanakan merupakan hal penting yang harus diperhatikan.

e. Situasi kelas

Situasi kelas adalah sisi lain yang patut diperhatikan dan dipertimbangkan guru ketika akan melakukan pemilihan terhadap metode mengajar. Guru yang berpengalaman mengerti bahwa kelas dari hari ke hari dan dari waktu ke waktu selalu berubah sesuai kondisi psikologis anak didik. Dinamika kelas yang seperti ini patut diperhitungkan oleh guru.

Ketika guru berusaha membagi anak didik ke dalam beberapa kelompok, guru akan menciptakan situasi kelas kepada situasi yang lain. Dari sini akan terlihat metode mengajar mana yang harus dipilih sesuai dengan situasi kelas dan tujuan yang ingin dicapai. Hal ini terkait dengan situasi kelas, juga mempengaruhi pemilihan metode dalam mengajar.

f. **Perlengkapan Fasilitas**

Penggunaan metode perlu dukungan adanya fasilitas yang dipilih sesuai dengan karakteristik metode mengajar yang akan digunakan. Ada metode mengajar tertentu yang tidak dapat dipakai, karena ketiadaan fasilitas. Sekolah-sekolah yang maju biasanya mempunyai berbagai fasilitas yang lengkap, sehingga sangat membantu guru dalam proses mengajar dikelas. Sedangkan sekolah-sekolah di daerah terpencil pada umumnya akan kekurangan fasilitas dalam proses belajar mengajarnya.

g. **Kelebihan dan Kelemahan Metode**

Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Hal ini juga harus diperhatikan oleh guru. Jumlah anak didik di kelas dan kelengkapan fasilitas memiliki andil untuk menentukan tepat tidaknya suatu metode dipergunakan untuk membantu proses mengajar. Metode yang digunakan paling tepat untuk mengajar tergantung dari kecermatan guru dalam memilihnya. Penggabungan metode pun tidak luput dipertimbangkan berdasarkan kelebihan dan kelemahan metode yang manapun juga. Pemilihan yang terbaik adalah mencari titik kelemahan suatu metode untuk kemudian dicarikan

metode yang dapat menutupi kelemahan metode tersebut.

D. Latihan

Untuk memperdalam pemahaman anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

1. Jelaskan definisi strategi pembelajaran menurut Morgan!
2. Uraikan perbedaan antara strategi pembelajaran dengan metode pembelajaran!
3. Apa yang dimaksud dengan Metode resitasi!
4. Jelaskan pengertian metode sosiodrama!
5. Bagaimana cara mengidentifikasi metode yang tepat untuk pembelajaran MI/SD?

E. Rangkuman

Strategi pembelajaran yaitu strategi yang digunakan dalam pembelajaran, seperti diskusi, pengamatan dan tanya jawab, serta kegiatan lain yang dapat mendorong pembentukan kompetensi peserta didik (Mulyasa, 2003: 8). Menurut Morgan yang dikutip Toeti Soekamto dan Udin Saripudin Winataputra setiap perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman disebut belajar. Metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok. Ada berbagai metode pembelajaran diantaranya metode ceramah, diskusi, tanya jawab, latihan keterampilan, sosiodrama, resitasi, dan metode problem solving. Metode resitasi adalah suatu metode mengajar dimana siswa diharuskan membuat resume dengan kalimat sendiri. Metode Problem Solving (metode pemecahan masalah). Cara mengidentifikasi metode yang tepat untuk pembelajaran MI/ SD adalah dengan memperhatikan nilai strategis metode, efektifitas

penggunaan metode, pentingnya pemilihan dan penentuan metode, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode pengajaran.

F. Tes Formatif VII

1. Setiap perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman belajar adalah definisi strategi pembelajaran menurut
 - A. Mulyasa
 - B. Hilda Taba
 - C. Olive
 - D. Morgan
2. Cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok merupakan pengertian dari ...
 - A. Strategi pembelajaran
 - B. tujuan pembelajaran
 - C. model pembelajaran
 - D. metode pembelajaran
3. Suatu metode mengajar dimana siswa diharuskan membuat resume dengan kalimat sendiri merupakan pengertian dari metode
 - A. ceramah
 - B. resitasi
 - C. diskusi
 - D. sosiodrama
4. Metode pemecahan masalah disebut juga dengan metode
 - A. Tanya jawab
 - B. latihan keterampilan
 - C. Problem Solving

- D. sosiodrama
- 5. Cara mengidentifikasi metode yang tepat untuk pembelajaran MI/ SD adalah dengan memperhatikan
 - A. Nilai strategis metode, pentingnya pemilihan dan penentuan metode, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode pengajaran.
 - B. Nilai strategis metode, efektifitas penggunaan metode dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode pengajaran.
 - C. Nilai strategis metode, efektifitas penggunaan metode, pentingnya pemilihan dan penentuan metode.
 - D. Nilai strategis metode, efektifitas penggunaan metode, pentingnya pemilihan dan penentuan metode, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode pengajaran.

Kegiatan Belajar VIII

Evaluasi Pembelajaran MI/SD

Dalam Kegiatan Belajar VIII ini anda akan mengkaji beberapa hal yang berkaitan dengan pengertian evaluasi, autentik assessment dan penilaian bidang sikap, pengetahuan dan keterampilan. Setelah mengikuti Kegiatan Belajar VIII ini anda diharapkan dapat: Memahami pengertian evaluasi, memahami tentang autentik assessment dan penilaian bidang sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Ketika berbicara tentang pendidikan, tentu banyak sekali komponen yang akan dibahas. Mulai dari tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, isi/bahan (kurikulum), fasilitas pendidikan dan interaksi edukatif (Suryana, 2013: 11). Oleh karena itu, dibutuhkannya sebuah pilar penyedia informasi dan pengendali mutu pendidikan yaitu evaluasi pendidikan (Yusuf, 1942: 2).

Evaluasi merupakan proses yang sangat penting dalam menentukan kondisi dan mengukur derajat, dimana suatu tujuan telah dapat dicapai (Sukardi, 2008: 1). Evaluasi juga dapat diartikan sebagai suatu upaya yang sistematis dan berkelanjutan dalam mengetahui tingkat keefektivitasan, efisiensi, kuantitas dan kualitas suatu program (Suhendra, 2019: 97). Dengan demikian, maka maju mundurnya kualitas pendidikan dapat diketahui dengan evaluasi.

A. Pengertian Evaluasi

Dahulu istilah testing dan pengukuran dalam mendefinisikan evaluasi tidak menyinkronkan perilaku dan tujuan (Hamalik, 1990: 25). Hal ini juga menimbulkan perbedaan pemahaman tentang

profesional dan program. Kemudian, Evaluasi diartikan pula sebagai perbuatan pertimbangan berdasarkan seperangkat kriteria yang disepakati dan dapat dipertanggungjawabkan (Morrison dalam Hamalik, 1993: 2). Dalam buku *The School Curriculum*, evaluasi dinyatakan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data secara sistematis, yang bertujuan untuk membantu pendidikan memahami dan menilai suatu kurikulum, serta memperbaiki metode pendidikan.

Kemudian Hamalik (1990: 235) melanjutkan, evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengetahui dan memutuskan apakah program yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan semula. Karena pada dasarnya, setiap kegiatan atau program pendidikan harus mengacu pada tujuan yang ingin dicapai dalam suatu pembelajaran (Marwanto dan Djatmiko, 2014: 130).

Dalam buku berjudul *Curriculum Planning and Development*, dinyatakan bahwa evaluasi menjadi sebuah proses untuk menilai kinerja pelaksanaan suatu kurikulum yang mana terdapat tiga makna, sebagai berikut:

1. Evaluasi tidak akan terjadi kecuali telah mengetahui tujuan yang akan dicapai.
2. Untuk mencapai tujuan tersebut harus diperiksa hal-hal yang telah dan sedang dilakukan.
3. Evaluasi harus mengambil kesimpulan berdasarkan kriteria tertentu.

Adanya evaluasi tentu mempunyai tujuan untuk mengetahui perkembangan pencapaian hasil belajar dari peserta didik. Pencapaian perkembangan peserta didik ini perlu diukur, baik dari segi individual maupun kelompok (Sukardi, 2008: 2). Jadi, kegiatan pengukuran atau penilaian ini tidak lain adalah bagian dari evaluasi

yang bertujuan untuk menghasilkan data, baik secara kualitatif maupun kuantitatif (Sukardi, 2008: 3).

Penilaian sendiri merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam merancang penilaian yaitu sebagai berikut (Kemendikbud, 2013):

1. Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi yaitu KD-KD pada KI-3 dan KI-4.
2. Penilaian menggunakan acuan kriteria; yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya.
3. Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan KD yang telah dimiliki dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan peserta didik.
4. Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remedi bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah ketuntasan, dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi ketuntasan.
5. Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar peserta yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas observasi lapangan maka evaluasi harus diberikan baik pada proses

misalnya teknik wawancara, maupun produk berupa hasil melakukan observasi lapangan.

Penilaian Kelas dalam Kurikulum 2013 memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Belajar Tuntas.

Asumsi yang digunakan dalam belajar tuntas adalah peserta didik dapat mencapai kompetensi yang ditentukan, asalkan peserta didik mendapat bantuan yang tepat dan diberi waktu sesuai dengan yang dibutuhkan (Sunarti dan Selly, 2014: 4). Peserta didik yang belajar lambat perlu diberi waktu lebih lama untuk materi yang sama, dibandingkan peserta didik pada umumnya (Suhendra, 2019: 160). Untuk kompetensi pada kategori pengetahuan dan keterampilan (KI-3 dan KI-4), peserta didik tidak diperkenankan mengerjakan pekerjaan atau kompetensi berikutnya, sebelum mampu menyelesaikan pekerjaan dengan prosedur yang benar dan hasil yang baik.

2. Otentik.

Memandang penilaian dan pembelajaran adalah merupakan dua hal yang saling berkaitan. Penilaian otentik harus mencerminkan masalah dunia nyata, bukan dunia sekolah. Karen pada dasarnya, minat serta kemampuan peserta didik itu beragam (Hedges, Cullen dan Jordan, 2011: 186), sehingga memerlukan penguatan dalam segi motivasi, perhatian, ingatan dan upaya yang lebih (Dewey, 1913, Wade 1999, 2001), yakni dengan menggunakan berbagai cara dan kriteria holistik (kompetensi utuh merefleksikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap). Penilaian otentik tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh peserta

didik, tetapi lebih menekankan mengukur apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik. Hal ini diperkuat, dimana minat anak-anak cenderung berstimulasi dari pengalaman pribadi yang mereka terima dari keluarga, budaya (Hedges, Cullen dan Jordan, 2011: 187), kelompok sosial (Dunst et al, 2000) dan lingkungan (Brooker's, 2002). Berikut contoh-contoh tugas autentik:

- a. Pemecahan masalah matematika
- b. Melaksanakan percobaan
- c. Bercerita
- d. Menulis laporan
- e. Berpidato
- f. Membaca puisi
- g. Membuat peta perjalanan

3. Berkesinambungan.

Penilaian berkesinambungan dimaksudkan sebagai penilaian yang dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan selama pembelajaran berlangsung. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai perkembangan hasil belajar peserta didik, memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil terus menerus dalam bentuk penilaian proses, dan berbagai jenis ulangan secara berkelanjutan (ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, atau ulangan kenaikan kelas).

4. Menggunakan teknik penilaian yang bervariasi. Teknik penilaian yang dipilih dapat berupa tertulis, lisan, produk, portofolio, unjuk kerja, proyek, pengamatan, dan penilaian diri.
5. Berdasarkan acuan kriteria. Penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.

Kemampuan peserta didik tidak dibandingkan terhadap kelompoknya, tetapi dibandingkan terhadap kriteria yang ditetapkan (Sukardi, 2008: 23), misalnya ketuntasan belajar minimal (KKM), yang ditetapkan oleh satuan pendidikan masing-masing dengan mempertimbangkan karakteristik kompetensi dasar yang akan dicapai, daya dukung (sarana dan guru), dan karakteristik peserta didik.

KKM diperlukan agar guru mengetahui kompetensi yang sudah dan belum dikuasai secara tuntas. Guru mengetahui sedini mungkin kesulitan peserta didik, sehingga pencapaian kompetensi yang kurang optimal dapat segera diperbaiki. Bila kesulitan dapat terdeteksi sedini mungkin, peserta didik tidak sempat merasa frustrasi, kehilangan motivasi, dan sebaliknya peserta didik merasa mendapat perhatian yang optimal dan bantuan yang berharga dalam proses pembelajarannya.

B. Autentik Assessment

Asesmen dapat diartikan sebagai proses untuk mendapatkan informasi dalam bentuk apapun yang dapat digunakan untuk dasar pengambilan keputusan tentang siswa, baik yang menyangkut kurikulum, program belajar, iklim sekolah maupun kebijakan-kebijakan sekolah (Uno, 2012: 2). Sedangkan istilah autentik merupakan sinonim dari asli, nyata, valid, atau reliable (Sunarti dan Rahmawati, 2014: 27). Jadi, penilaian autentik adalah proses pengumpulan informasi tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran telah benar-benar dikuasai dan dicapai. Berdasarkan lampiran permendikbud no. 66 tahun 2013 tentang standar penilaian, penilaian autentik

merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai, mulai dari proses hingga keluaran (*output*) pembelajaran. Asesmen otentik dikembangkan karena penilaian tradisional yang selama ini digunakan, mengabaikan konteks dunia nyata dan kurang menggambarkan kemampuan siswa secara holistik (Fatonah dkk, 2013: 257).

Oleh karena itu, asesmen otentik diartikan sebagai upaya mengevaluasi pengetahuan atau keahlian siswa dalam konteks yang mendekati dunia riil atau kehidupan nyata (Majid, 2014: 237). Asesmen otentik juga dikenal dengan berbagai istilah seperti *performance assessment*, *alternative assessment*, *direct assessment*, dan *realistic assessment*. Asesmen otentik dinamakan penilaian kerja atau penilaian berbasis kinerja karena dalam penilaian ini secara langsung mengukur *performance* (kinerja) aktual (nyata) siswa dalam hal-hal tertentu, siswa diminta untuk melakukan tugas-tugas yang bermakna dengan menggunakan dunia nyata atau otentik tugas atau konteks.

Ada beberapa ciri asesmen autentik adalah; 1) mengukur semua aspek pembelajaran, yakni kinerja dan hasil atau produk, 2) dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung, 3) menggunakan berbagai cara dan sumber (teknik penilaian), 4) tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian, 5) tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan peserta didik yang nyata setiap hari, mereka harus dapat menceritakan pengalaman atau kegiatan yang mereka lakukan setiap hari, 6) penilaian harus menekankan ke dalam pengetahuan dan keahlian peserta didik, bukan keluasannya (kualitas) (Kunandar, 2013: 38-39).

Penilaian kurikulum 2013 berdasarkan Permendikbud No. 65 tahun 2013 tentang standar proses dan Permendikbud No. 66 tahun 2013 tentang standar penilaian, menggunakan penilaian autentik

pada proses dan hasil yang mencakup 3 aspek penilaian, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik. Penilaian autentik harus ditekankan pada rata-rata ketiga ranah tersebut secara menyeluruh sesuai dengan indikator pembelajaran.

Teknik dan instrumen yang digunakan untuk penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan memiliki karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antar peserta didik adalah lembar pengamatan berupa daftar cek (*checklist*) atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.

C. Penilaian Bidang Sikap, Pengetahuan dan Keterampilan

Teknik dan instrumen yang digunakan untuk setiap aspek adalah sebagai berikut (Kemendikbud, 2013):

1. Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya. Kompetensi ranah kognitif meliputi tingkat menghafal, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, menyintesis dan mengevaluasi. Alat penilaian kognitif meliputi: tes lisan, tes tertulis dan penugasan.

2. Sikap (*Afektif*)

Komponen afektif adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau penilaiannya terhadap sesuatu objek. Komponen kognitif adalah kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap.

Secara umum objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran adalah sikap terhadap materi pelajaran, sikap terhadap guru/pengajar, sikap terhadap proses pembelajaran, sikap

berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran. Penilaian sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara atau teknik. Teknik–teknik tersebut antara lain: observasi perilaku, pertanyaan langsung, dan laporan pribadi (Majid, 2014: 271-272).

3. Psikomotorik (keterampilan)

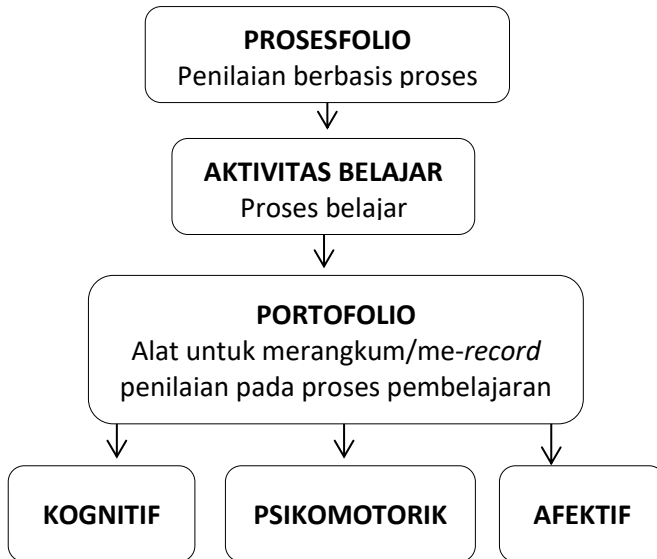
Pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik. Tes praktik adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi. Proyek adalah tugas-tugas belajar (*learning tasks*) yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu. Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Karya tersebut dapat berbentuk tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan.

Asesmen autentik menerapkan konsep *ipsative*, yaitu perkembangan hasil belajar siswa diukur dari perkembangan siswa itu sendiri sebelum sampai dengan sesudah mendapatkan materi pembelajaran.

Asesmen autentik perlu dilakukan terhadap keseluruhan kompetensi yang telah dipelajari siswa melalui kegiatan pembelajaran. Untuk itu, aspek yang perlu dinilai adalah aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Ketiga aspek tersebut secara

administratif direkam dalam sebuah portofolio. Alur penilaian autentik sebagai berikut (Chatib, 2012: 163):

Gambar 10.1. Alur Asesmen Autentik



Asesmen otentik menilai kesiapan peserta didik serta proses hasil belajar secara utuh. Dalam penilaian otentik setiap pendidik mengetahui perkembangan siswa dalam setiap proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Setiap komponen yang ada di kelas termasuk antar siswa ikut terlibat dalam penilaian otentik. Pada kurikulum sebelumnya penilaian menggunakan skala 50 – 100, sedangkan aspek afektif menggunakan huruf A, B, C, dan D.

Pada kurikulum 2013 skala yang digunakan pada aspek afektif adalah *SB= Sangat Baik*, *B= Baik*, *C = Cukup*, *K = Kurang*. Skala nilai 1 – 4 dengan ketentuan kelipatan 0,33. Diantara aspek penilaian pada kurikulum 2013 adalah penilaian *knowledge*, penilaian *skill*, dan penilaian sikap. Untuk penilaian Sikap Spiritual dan Sosial (KI–1 dan

KI-2) menggunakan nilai kualitatif yang dapat dilihat dalam tabel (Kemendikbud, 2013):

Tabel 10.1. Ketuntasan Belajar

Predikat	Nilai Kompetensi		
	Pengetahuan	Keterampilan	Sikap
A	4	4	SB
A-	3.66	3.66	
B+	3.33	3.33	B
B	3	3	
B-	2.66	2.66	
C+	2.33	2.33	C
C	2	2	
C-	1.66	1.66	
D+	1.33	1.33	K
D	1	1	

Keterangan:

SB = Sangat Baik

B = Baik

C = Cukup

K = Kurang

Kriteria ketuntasan belajar minimal untuk kompetensi pada kategori KI-3 dan KI-4 adalah B- (2.66). Untuk KD pada KI-1 dan KI-2, ketuntasan seorang peserta didik dilakukan dengan memperhatikan aspek sikap pada KI-1 dan KI-2 untuk seluruh mata pelajaran, yakni jika profil sikap peserta didik secara umum berada pada kategori baik (B) menurut standar yang ditetapkan satuan pendidikan yang bersangkutan.

Untuk KD pada KI-3 dan KI-4, seorang peserta didik dinyatakan belum tuntas belajar untuk menguasai KD yang dipelajarinya apabila menunjukkan indikator nilai < 2.66 dari hasil tes formatif. Seorang peserta didik dinyatakan sudah tuntas belajar untuk menguasai KD yang dipelajarinya apabila menunjukkan indikator nilai ≥ 2.66 dari hasil tes formatif. Bagi peserta didik yang belum tuntas untuk kompetensi tertentu harus mengikuti pembelajaran remedial, sedangkan bagi yang sudah tuntas boleh mempelajari kompetensi berikutnya. Untuk mengetahui apakah peserta didik sudah atau belum tuntas menguasai suatu kompetensi dapat melihat posisi nilai yang diperoleh berdasarkan tabel konversi nilai berikut.

Tabel 10.2. Konversi Nilai

Konversi nilai akhir		Predikat (Pengetahuan dan	Sikap
Skala 100	Skala 4		
86 -100	4	A	SB
81- 85	3.66	A-	
76 – 80	3.33	B+	B
71-75	3.00	B	
66-70	2.66	B-	
61-65	2.33	C+	C
56-60	2	C	
51-55	1.66	C-	
46-50	1.33	D+	K
0-45	1	D	

Apabila peserta didik memperoleh nilai antara 66 sd. 70, dia ada pada posisi predikat B- untuk kategori pengetahuan atau

keterampilan. Artinya, peserta didik tersebut sudah mencapai ketuntasan dalam menguasai kompetensi tertentu.

D. Latihan

Untuk memperdalam pemahaman anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

1. Jelaskan pengertian evaluasi!
2. Uraikan secara singkat tujuan dari evaluasi!
3. Apabila penilaian terhadap siswa dilakukan dengan cara memanipulasi data nilai. Apakah disebut dengan autentik assessment? Jelaskan alasan anda!
4. Tuliskan alat yang digunakan untuk melakukan penilaian bidang pengetahuan!
5. Tuliskan alat yang digunakan untuk melakukan penilaian bidang keterampilan!

E. Rangkuman

Evaluasi juga dapat diartikan sebagai suatu upaya yang sistematis dan berkelanjutan dalam mengetahui tingkat keefektivitasan, efisiensi, kuantitas dan kualitas suatu program (Suhendra, 2019: 97). Tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui perkembangan pencapaian hasil belajar dari peserta didik. Pencapaian perkembangan peserta didik ini perlu diukur, baik dari segi individual maupun kelompok (Sukardi, 2008: 2). Asesmen dapat diartikan sebagai proses untuk mendapatkan informasi dalam bentuk apapun yang dapat digunakan untuk dasar pengambilan keputusan tentang siswa, baik yang menyangkut kurikulum, program belajar, iklim sekolah maupun kebijakan-kebijakan sekolah (Uno, 2012: 2). Sedangkan istilah autentik merupakan sinonim dari asli, nyata, valid, atau reliable (Sunarti dan Rahmawati, 2014: 27).

Dalam penilaian kurikulum di MI/SD terdapat penilaian pengetahuan atau kognitif, sikap atau afektif dan keterampilan. Alat penilaian kognitif meliputi: tes lisan, tes tertulis dan penugasan.

F. Tes Formatif VIII

1. Suatu upaya yang sistematis dan berkelanjutan dalam mengetahui tingkat keefektivitasan, efisiensi, kuantitas dan kualitas suatu program adalah pengertian dari ...
 - A. Implementasi
 - B. Evaluasi
 - C. Organisasi
 - D. Manajemen
2. Untuk mengetahui perkembangan pencapaian hasil belajar dari peserta didik. Pencapaian perkembangan peserta didik ini perlu diukur, baik dari segi individual maupun kelompok merupakan
 - A. Tujuan
 - B. Pengertian
 - C. Definisi
 - D. Istilah
3. Proses pengumpulan informasi tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran telah benar-benar dikuasai dan dicapai disebut dengan
 - A. Penilaian subjektif
 - B. Penilaian objektif
 - C. Penilaian autentik
 - D. Penilaian formatif

4. Tes lisan, tes tertulis dan penugasan merupakan alat yang dapat digunakan dalam penilaian bidang....
 - A. Kognitif
 - B. afektif
 - C. psikomotorik
 - D. pedagogik
5. Penilaian sikap disebut juga dengan penilaian
 - A. Kognitif
 - B. afektif
 - C. psikomotorik
 - D. pedagogik

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 2005. *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru
- Ansyar, Mohammad. 2015. *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana
- Arifin, Zainal. 2011. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Brady, Laurie. 1990. *Curriculum Development*. Sydney: Prentice Hall of Australia Pty Ltd
- Callahan, Joseph F., Clark, Leonard H. 1983. *Foundation of education*. New York: McMillan Publishing Co. Inc
- Chatib, Munif. 2012. *Orangtuanya Manusia: Melejitnya Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*. Bandung: PT Mizan Pustaka
- Daryanto. 2010. *Belajar dan Mengajar*. Bandung: Yrama Widya
- Djadjuri, Djadja., Saepuloh, Luthpi., Rizal, Setria Utama. 2015. *Kurikulum dan Pembelajaran Jilid 1 Kurikulum*. Bekasi: CV. Nurani
- Djadjuri, Djadja., Saepuloh, Luthpi., Rizal, Setria Utama. 2015. *Kurikulum dan Pembelajaran Jilid 2 Pembelajaran*. Bekasi: CV. Nurani
- Djamarah, Syaiful Bahri, dan Aswan, Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Drajat, Zakiyah. 2006. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fatkhurrohman, Mohammad., dkk. *Pengembangan perangkat pembelajaran teknik digital berbasis project based learning di jurusan pendidikan teknik elektro*. Jurnal Pendidikan Vokasi. Volume 7, No. 1, Februari 2017; e-ISSN: 2476-9401

- Fatonah, Siti. *Evaluasi Pelaksanaan Asesmen Auntenik Kurikulum 2013*. Jurnal AL-BIDAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam. Vol. 8 Nomor 2. Desember 2016; ISSN: 2085-0034
- Gilstrap., Martin. 1975. *Current Strategies For Teachers*. California: Goodyear Publishing Company, Inc
- Hamalik, Oemar. 1995. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamalik, Oemar. 2003. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamalik, Oemar. 2008. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hamalik, Oemar. 2012. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hayati, Miratul., Purnama, Sigit. 2019. *Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Depok: Rajawali Press
- Hidayat, Soleh. 2013. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Idi, Abdullah. 2010. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Ahmad, HM., Dkk. 1998. *Pengembangan Kurikulum di Perguruan Tinggi*. Bandung: Pustaka Setia
- Hurlock, Elizabeth. 1980. *Developmental Psychology diterjemahkan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo*. Jakarta: Erlangga
- Joyce, Bruce., Weil, Marsha. 2000. *Models of Teaching*. London: Allyn & Bacon
- Jannah, Rodhatul. 2009. *Media Pembelajaran*. Palangka Raya: Antasari Press
- Kaber, A. 1988. *Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Depdikbud
- Karismanto, Teknik. 2003. *Model Dan Strategi Pembelajaran Dalam Matematika*. Yogyakarta

- Kunandar. 2013. *Penilaian Authentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Rajawali pers
- Ladjud, Hafni. 2005. *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Quantum Teaching
- Lazwardi, Dedi. Manajemen Kurikulum Sebagai Pengembangan Tujuan Pendidikan. *Jurnal Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam Vol . 7 No. 1, Juni 2017*
- Lewis, Saylor Alexander. 1981. *Curriculum Planning For Better Teaching and Learning*. Japan: Holt. Saunder
- Longstreet, Wilma. S., Shane. Harold. G. 1993. *Curriculum for a New Millennium*. Boston: Allyn and Bacon
- Majid, Abdul. 2014. *Penilaian Autentik: Proses dan Hasil Belajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Marwanto, Arif., Djatmiko, Riswan Dwi. *Evaluasi Pelaksanaan Praktik Oxy-Acetylene Welding di Jurusan Pendidikan Teknik Mesin: Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, volume 22, nomor 2, Oktober 2014: ISSN: 2477-2410
- Markova, Dawna. 2007. *Temukan dan Lesatkan Kelebihan Anakku: Pendekatan Baru dan Luar Biasa untuk Melejitkan Potensi Anak Anda*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta
- Miarso, Yusufhadi. 2004. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media
- Miller, John P., Seller, Wayne,. 1985. *Curriculum; Perspective and Practice*. London: Longma
- Mudyahardo, Redja. 2001. *Landasan-Landasan Filosofis Pendidikan*. Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan UPI
- Muhaimin. 2008. *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Sekolah dan Madrasah*. Edisi I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Muhaimin. 2010. *Pengembangan Kurikulum Agama Islam*. Jakarta: Grafindo Persada

- Mulyasa, E. 2002 *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. 2009. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Nasution, S. 1982. *Asas-asas Kurikulum*. Bandung: Jemmars
- Nasution. S. 1986. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Penerbit Alumni
- Nasution, S. 1995. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan
- Print, Murray. 1993. *Curriculum Development and Design*. Australia: Allen and Unwin
- Rizal, Setria Utama. *Efektifitas Pembelajaran Berbasis Web dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran TIK SMP*. Utile: Jurnal Kependidikan. Volume I, Nomor 1, Juni 2015; ISSN: 2460-2086
- Rizal, Setria Utama. dkk. 2016. *Media Pembelajaran Edisi Revisi*. Bekasi: CV. Nurani
- Rowntree, Derek. 1982. *Educational Technology in Curriculum Development*. London, New York, Sydney: Harper & Row, Publisher
- Rusman. 2008. *Manajemen Kurikulum*. Bandung: Mulia Mandiri Press
- Dakir, S. 2004. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Renika Cipta
- Sabri, Ahmad. 2005. *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*. Jakarta: Quantum Teaching

- Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bandung: Kencana
- Sarinah. 2018. *Pengantar Kurikulum*. Yogyakarta: Deepublish
- Schubert. William.H. 1987. *Curriculum: Perspective, Paradigm, and Possibility*. Chicago: Macmillan Publishing Company
- Shaleh, Abdul Rachman. 2004. *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa, Visi, Misi dan Aksi*. Jakarta: PT Grafindo Persada
- Subandiyah. 1993. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: Grafindo Persada
- Suhardan, Dadang, dkk. 2013. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suhendra, Adi. 2019. *Implementasi Kurikulum dalam Pembelajaran SD/MI*. Padangsidimpuan: Prenadamedia Group
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2001. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Rosdakarya
- Sukardi. 2008. *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*. Yogyakarta: Bumi Aksara
- Sumadi, Suryabrata. 1984. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: CV. Rajawali
- Sumantri, Herman. 1993. *Perekayasa Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah*. Bandung: Aksara
- Sumantri, Mulyani & Johar Permana. 1999. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi
- Sunarti, Selly Rahmawati. 2014. *Penilaian dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: CV. Andi Offset
- Surya, Mohammad. 2003. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Yayasan Bakti Winaya

- Suryana, Dadan. 2013. *Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Praktik Pembelajaran*. Padang: UNP Press Padang
- Susilana, R. Dkk. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan UPI.
- Sutopo, Hendayat & Westy Soemanto. 1993. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Syarif, A. Hamid. 1993. *Pengenalan Kurikulum*. Pasuruan: Garuda Buana Indah
- Syah, Muhibbin. 2001. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. 2013. *Kurikulum & Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional
- Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Uno, Hamzah, B. 2012. *Teori Motivasi & Pengukuran*. Jakarta: Bumi Akasara
- Uswatun, Din Azwar., dkk. *Implementasi Computer Assisted Instructional Model Games Pada Integrated Science di SD*. UMMI: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Teknologi. Vol. X Nomor 3. Desember 2016; ISSN: 1907-7750
- Wasliman, Lim. 2007. *Modul Problematika Pendidikan Dasar*. Bandung: PPS Pendidikan Dasar UPI
- Wiles, Jon. Bondi, Joseph. 1989. *Curriculum Development, A Guide to Practice*. Ohio: Merrill Publishing Company
- Zais. Robert.S. 1976. *Curriculum: Principles and Foundation*. New York: Harper & Row, Publishers

- Wahlström, Ninni (2018) When transnational curriculum policy reaches classrooms – teaching as directed exploration, *Journal of Curriculum Studies*, 50:5, 654-668, DOI: 10.1080/00220272.2018.1502811
- Bray, Mark., Nutsa Ko bakhidze, Magda., Zhang, Wei & Liu, Junyan (2018): The hidden curriculum in a hidden marketplace: relationships and values in Cambodia's shadow education system, *Journal of Curriculum Studies*, DOI: 10.1080/00220272.2018.1461932
- Hedges, Hellen., Cullen, Joy & Jordan, Barbara (2011) Early years curriculum: funds of knowledge as a conceptual framework for children's interests, *Journal of Curriculum Studies*, 43:2, 185-205, DOI: 10.1080/00220272.2010.511275
- Young, Michael (2013) Overcoming the crisis in curriculum theory: a knowledge- based approach, *Journal of Curriculum Studies*, 45:2, 101-118, DOI: 10.1080/00220272.2013.764505

LAMPIRAN KUNCI JAWABAN MODUL PENGEMBANGAN KURIKULUM SD/MI

Tes Formatif Kegiatan Belajar I

1. D
2. C
3. B
4. C
5. A

Tes Formatif Kegiatan Belajar II

1. C
2. A
3. B
4. B
5. A

Tes Formatif Kegiatan Belajar III

1. A
2. B
3. C
4. D
5. A

Tes Formatif Kegiatan Belajar IV

1. D
2. A
3. C

4. D
5. B

Tes Formatif Kegiatan Belajar V

1. B
2. A
3. C
4. C
5. B

Tes Formatif Kegiatan Belajar VI

1. A
2. B
3. C
4. D
5. A

Tes Formatif Kegiatan Belajar VII

1. D
2. A
3. B
4. C
5. D

Tes Formatif Kegiatan Belajar VIII

1. B
2. A
3. C
4. A
5. B

LAMPIRAN RPP KELAS 2

Nama	: Lina Izza Mazida
Satuan Pendidikan	: MIN AI-MUKMIN
Kelas / Semester	: II / 1
Tema	: 2 (Dua) Bermain di Lingkunganku
Sub Tema	: Bermain di Lingkungan Rumah
Pembelajaran Ke	: 4
Alokasi Waktu	: 15 Menit

A. Kompetensi Inti

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan sekolah.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. Kompetensi Dasar

Bahasa Indonesia

- 3.2 Menguraikan kosa kata dan konsep tentang keragaman benda berdasarkan bentuk dan wujudnya dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah melalui teks tulis, lisan, visual, dan atau eksplorasi lingkungan.

SBdP

- 4.2 Menampilkan pola irama sederhana melalui lagu anak-anak.

C. Indikator

Bahasa Indonesia

1. Melakukan pengamatan sederhana tentang keragaman benda di lingkungan sekitar dengan benar.
2. Menyebutkan isi teks yang dibacakan berkaitan dengan keragaman benda di sekitar dengan rinci.

SBdP

1. Menentukan panjang dan pendek irama lagu dengan benar.
2. Memainkan/menyuarakan panjang dan pendek nada pada lagu anak dengan benar.

D. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Dengan membaca teks percakapan, siswa dapat menyebutkan isi teks yang dibacakan berkaitan dengan keragaman benda di sekitar dengan rinci.

2. Dengan mengamati lingkungan sekitar siswa mampu menyebutkan keragaman benda dengan benar.
3. Dengan memperhatikan guru mencontohkan lagu siswa dapat Memainkan/menyuarakan panjang dan pendek nada pada lagu anak dengan benar.

E. Materi Ajar

- Menyanyikan lagu dengan memperhatikan panjang pendek bunyi dan tekanan kuat lemah pada lagu anak.
- Melakukan pengamatan sederhana tentang keragaman benda di lingkungan sekitar, (Padat: kayu, meja, kursi, lemari dll) (Cair: air, minyak, oli, bensin dll) .
- Mengelompokkan keragaman benda di lingkungan sekitar berdasarkan bentuknya (padat = Tetap) dan (cair = berubah menyesuaikan tempat).

F. Metode Pembelajaran

Small group discussion, Index card match, ceramah, tanya jawab.

G. Sumber, Media, dan Alat

1. Sumber

- a. Buku Siswa Tema: Bermain di Lingkunganku Kelas 2 (Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Rev.2017, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013 Rev.2017).
- b. Internet

2. Media

- Teks lagu “Berdayung”
- Teks percakapan antara Adik dan Ibu

3. Alat

- Spidol
- Papan tulis
- LCD

H. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Pendahuluan (3 menit)

- a. Guru mengucapkan salam dan mengajak berdoa bersama
- b. Guru memeriksa kehadiran peserta didik.
- c. Guru membuat kaitan antara materi pelajaran sebelumnya dengan materi yang akan di sampaikan.
- d. Guru membuat kaitan antara materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.
- e. Guru menyampaikan materi pokok dan tujuan pembelajaran.

2. Kegiatan Inti (10 menit)

- a. Siswa di ajak untuk menyanyikan lagu “Berdayung” dengan terlebih dahulu dengan dicontohkan oleh guru **(mengamati)**
- b. Siswa bersama-sama mengikuti irama dan ketukan yang dicontohkan guru **(mencoba)**
- c. Siswa mencoba menyanyikan lagu “Berdayung” **(mencoba)**

- d. Siswa mengamati benda-benda yang ada di sekitarnya dan menyebutkan apa saja benda yang ada di sekitarnya. **(menalar)**
- e. Setelah menyebutkan nama-nama benda siswa membaca teks percakapan ibu dan adik **(menalar)**
- f. Siswa menyebutkan nama benda yang ada pada teks percakapan antara ibu dan adik **(menalar)**
- g. Siswa mengamati guru mencontohkan sifat benda dengan menggunakan benda-benda di sekitar. **(mengamati)**
- h. Siswa bersama guru menyebutkan dan mengelompokkan nama benda berdasarkan bentuk benda. **(menalar)**
- i. Guru membentuk kelompok berjumlah 2 kelompok dengan masing-masing berisi 3 orang siswa
- j. Siswa berdiskusi dengan sesama teman kelompoknya mencoba mengelompokkan gambar benda yang sesuai dengan bentuk dan sifatnya melalui media yang disiapkan guru **(mencoba)**
- k. Perwakilan siswa tiap kelompok menunjukkan hasil kerja kelompoknya di depan kelas **(mengkomunikasi)**
- l. Siswa menanyakan apa yang tidak dipahami. **(menanya)**
- m. Siswa mencoba menjawab soal pertanyaan yang dibagikan oleh guru **(mencoba)**

3. Kegiatan Penutup (2 Menit)

- b. Peserta didik bersama guru menyimpulkan materi pembelajaran.
- c. Guru melaksanakan penilaian terkait dengan materi yang telah diajarkan.
- d. Guru memberikan refleksi kepada siswa
- e. Guru memotivasi peserta didik untuk tetap giat belajar.
- f. Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan hamdalah bersama-sama.
- g. Guru mengucapkan salam.

I. Penilaian

A. Teknik Penilaian

1. Penilaian Sikap : Lembar Observasi
2. Penilaian Pengetahuan : Tes
3. Penilaian Keterampilan : Unjuk Kerja

B. Bentuk Instrumen Penilaian

1. Sikap

Petunjuk:

Berilah tanda centang (√) pada sikap setiap siswa yang terlihat.

No	Nama Siswa	Jujur		Disiplin		Tanggung Jawab		Santun		Peduli		Percaya Diri	
		T	B T	T	B T	T	BT	T	B T	T	BT	T	BT
1													
2													
3													

Keterangan:

T : Terlihat

BT : Belum Terlihat

2. Pengetahuan

Skor maksimal : 100

Penilaian : $\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$

Panduan Konversi Nilai:

Konversi Nilai (Skala 0-100)	Predikat	Klasifikasi
81-100	A	SB (Sangat Baik)
66-80	B	B (Baik)
51-65	C	C (Cukup)
0-50	D	K (Kurang)

- a. Menjawab pertanyaan berdasarkan teks percakapan antara Ibu dan Beni
1. Bentuknya menyerupai gelas. (skor 25)
 2. Bentuknya menyerupai botol. (skor 25)
 3. Bentuknya menyerupai mangkuk. (skor 25)
 4. Minyak, susu, sirup, dan lain-lain. (skor 25)

3. Keterampilan

- a. Menyanyikan lagu anak

No	Kriteria	Baik Sekali	Baik	Cukup	Perlu Bimbingan
		4	3	2	1
1	Penguasaan Lagu	Hafal seluruh Syair lagu, rama, dan tekanan kuat lemah tepat.	Hafal seluruh Syair lagu, irama, dan tekanan kuat lemah kurang tepat atau sebaliknya	Hafal sebagian Kecil syair lagu	Belum mampu menghafal syair lagu

2	Kepercayaan Diri	Tidak terlihat ragu-ragu	Terlihat ragu ragu	Memerlukan bantuan guru	Belum menunjukkan kepercayaan diri
---	------------------	--------------------------	--------------------	-------------------------	------------------------------------

b. Menuliskan hasil pengamatan sederhana tentang keragaman benda

No	Kriteria	Baik Sekali	Baik	Cukup	Perlu Bimbingan
		4	3	2	1
1	Kejelasan hasil pengamatan	Keseluruhan hasil pengamatan ditulis dengan rinci dan jelas	Sebagian besar hasil pengamatan ditulis dengan rinci dan jelas	Hasil pengamatan belum ditulis dengan rinci dan jelas	Seluruh isi Tulisan belum sesuai pengamatan
2	Ketepatan Ejaan	Seluruh tulisan menggunakan ejaan yang tepat	Setengah atau lebih tulisan menggunakan ejaan yang tepat	Kurang dari setengah tulisan menggunakan ejaan yang tepat	Seluruh tulisan belum menggunakan ejaan yang tepat

LAMPIRAN RPP KELAS 6

Nama	: Lina Izza Mazida
Satuan Pendidikan	: MIN 2 Pahandut
Kelas / Semester	: 6 /1
Tema	: 1 (Satu) Selamatkan Makhluk Hidup
Sub Tema	: 1 (Satu) Tumbuhan Sahabatku
Pembelajaran ke	: 1
Alokasi waktu	: 2 x 15 Menit

A. KOMPETENSI INTI

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya, serta cinta tanah air.
3. Memahami pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat dasar dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, serta benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain.
4. Menunjukkan keterampilan berpikir dan bertindak kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif. Dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis, dan kritis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan tindakan yang mencerminkan perilaku anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

B. KOMPETENSI DASAR

IPA

3.1 Membandingkan cara perkembangbiakan tumbuhan dan hewan

4.1 Menyajikan karya tentang perkembangbiakan tumbuhan

Bahasa Indonesia

4.1 Menyajikan simpulan secara lisan dan tulisan dari teks laporan hasil pengamatan atau wawancara yang diperkuat oleh bukti.

C. INDIKATOR

3.1.1 Menyebutkan manfaat dan cara tumbuhan berkembang biak

3.1.2 Menjelaskan perkembangbiakan tumbuhan secara generatif

3.1.3 Menyebutkan tumbuhan yang berkembang biak secara generatif

4.4.1 Memaparkan kesimpulan dari laporan hasil pengamatan perkembangbiakan tumbuhan secara generatif

D. TUJUAN

Setelah kegiatan mengamati, mencoba, menanya, menalar, dan mengkomunikasikan, peserta didik mampu:

1. Menyebutkan manfaat dan cara tumbuhan berkembang biak dengan benar.
2. Menjelaskan perkembangbiakan tumbuhan secara generatif dengan tepat.
3. Menyebutkan tumbuhan yang berkembang biak secara generative dengan benar
4. Memaparkan kesimpulan dari laporan hasil pengamatan perkembangbiakan tumbuhan secara generatif

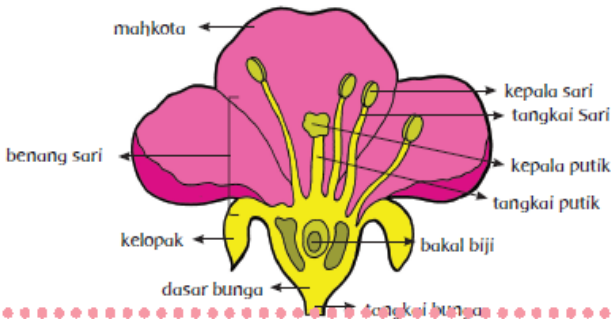
E. MATERI

Manfaat tumbuhan bagi manusia dan hewan:

1. Hewan dan manusia memperoleh manfaat dari tumbuhan.
2. Manfaat tumbuhan bagi manusia, antara lain:
 - Sumber energi bagi manusia.
 - Sumber vitamin untuk menjaga kesehatan tubuh.
 - Sumber oksigen untuk bernapas.
 - Pengikat air tanah.
 - Peneduh dan memperindah kehidupan di bumi.
3. Manfaat tumbuhan bagi hewan, yaitu sebagai sumber energi bagi hewan.
4. Tumbuhan merupakan sumber bagi kehidupan manusia dan hewan.

5. Tumbuhan adalah produsen penghasil cadangan makanan dan sumber oksigen untuk bernapas dan melindungi bumi dari sengatan sinar matahari. Beberapa hal yang akan terjadi jika tidak ada tumbuhan adalah manusia dan hewan tidak memiliki sumber makanan dan bumi akan gersang sehingga kehidupan akan berakhir.

Perkembangbiakan generatif tumbuhan



1. Perkembangbiakan *generatif* (secara kawin) terjadi melalui proses penyerbukan dan pembuahan.
2. Perkembangbiakan *generatif* pada tumbuhan diawali dengan penyerbukan, yaitu melekatnya atau jatuhnya serbuk sari ke kepala putik.
3. Setelah terjadi penyerbukan, pada serbuk sari tumbuh buluh serbuk sari yang menuju ke ruang bakal biji. Kemudian serbuk sari akan masuk ke ruang bakal biji melalui buluh serbuk sari.
4. Di dalam ruang bakal biji terjadi pembuahan, yaitu peleburan serbuk sari (sel kelamin jantan atau *spermatozoid*) dengan kepala putik (sel kelamin betina atau sel telur).
5. Hasil dari pembuahan adalah zigot.
6. Zigot berkembang menjadi lembaga, lembaga berkembang menjadi bakal biji, bakal biji berkembang menjadi biji dan bakal buah, kemudian bakal buah berkembang menjadi daging buah.
7. Lembaga yang berada di dalam biji merupakan calon tumbuhan baru.
8. Tumbuhan yang berkembang biak secara generatif antara lain: padi, mangga, durian, dan jambu.

Jenis-jenis penyerbukan berdasarkan asal serbuk sari

1. Penyerbukan sendiri

Penyerbukan autogami adalah penyerbukan pada suatu bunga yang serbuk sarinya berasal dari bunga itu sendiri. Penyerbukan autogami umumnya tidak menghasilkan keturunan bervariasi. Selain itu, ciri penyerbukan jenis ini adalah bunganya termasuk bunga sempurna (hermaprodit) yang memiliki kelamin jantan dan betina dalam satu bunga saja. Contoh tumbuhan yang dapat melakukan penyerbukan sendiri adalah bunga turi, bunga sepatu, bunga telang, dan lain sebagainya.

2. Penyerbukan tetangga

Penyerbukan geitonogami adalah penyerbukan pada suatu bunga yang serbuk sarinya berasal dari bunga lain pada tumbuhan tersebut. Penyerbukan tetangga terjadi karena bunga jantan dan bunga betina pada tumbuhan tersebut tidak berada dalam satu bunga. Contoh penyerbukan tetangga misalnya terjadi pada tumbuhan jagung, kelapa, kelapa sawit, dan lain sebagainya.

3. Penyerbukan silang

Penyerbukan alogami adalah penyerbukan pada suatu bunga yang serbuk sarinya berasal dari bunga lain pada tumbuhan lainnya yang masih sejenis. Penyerbukan alogami atau penyerbukan silang kerap disebut dengan istilah persilangan. Penyerbukan silang umumnya menghasilkan variasi keturunan karena perpaduan 2 sifat tumbuhan induk. Semua tumbuhan bisa melakukan penyerbukan silang, utamanya dengan bantuan manusia.

4. Penyerbukan bastar

Penyerbukan hybridogamy adalah penyerbukan pada suatu bunga yang serbuk sarinya berasal dari bunga lain pada tumbuhan lainnya yang berbeda jenis atau sekurang-kurangnya mempunyai satu sifat beda. Contohnya penyerbukan bastar misalnya serbuk sari jambu batu berdaging merah menyerbuki putik dari jambu batu berdaging putih.

F. METODE

The Power Of Two, Tanya jawab dan ceramah.

G. ALAT, MEDIA, DAN SUMBER

Alat : Papan tulis dan Spidol

Media : Benda konkret dan gambar bunga 2D

Sumber : 1. Buku Pedoman Guru & Siswa Tema 1 Kelas 6
(Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013,
Jakarta: Kementerian Pendidikan dan
Kebudayaan, edisi revisi 2018)

2. Internet

H. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan salam dan mengajak berdoa, 2. Melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa. 3. Guru membahas kembali tentang sejarah kemerdekaan indonesia 4. Guru mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari 5. Menyampaikan tujuan pembelajaran. 	5 Menit
Inti	<p>Mengamati</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mengamati gambar tentang ketergantungan antara tumbuhan, manusia, dan hewan <p>Menalar</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Siswa mengeksplor pengetahuan yang di dapat dari mengamati 	20 menit

gambar tentang manfaat tumbuhan dalam kehidupan sehari

Mencoba

3. Siswa bersama teman sebangku mencoba berdiskusi untuk menemukan ide pokok dari teks “Bagaimana Jagung Berkembangbiak?”

Mengkomunikasikan

4. Perwakilan kelompok maju untuk menyampaikan hasil dari diskusinya di depan kelas.
5. Guru memberikan penjelasan dari hasil diskusi kelompok siswa bahwa tumbuhan banyak memiliki manfaat sehingga harus selalu di lestarikan agar tidak punah.

Menyimak

6. Siswa menyimak guru menyampaikan tentang bagaimana cara tumbuhan berkembang biak dengan cara generative guna melestarikan keberadaan tumbuhan tersebut.

Menanya

7. Siswa menanyakan apa yang tidak di fahami dari materi yang guru sampaikan.

Mencoba

8. Siswa bersama teman sebangku mencoba mengidentifikasi bagian-

	<p>bagian bunga yang telah di bagikan oleh guru</p> <p>9. Siswa menggambarkan bunga beserta bagian bunga yang di dapat dan membuat simpulan dari hasil pengamatan.</p> <p>10. Hasil diskusi di kumpulkan ke guru</p> <p>Mengkomunikasi</p> <p>11. Guru memberikan penguatan tentang hasil dari laporan yang siswa kumpulkan.</p>	
Penutup	<p>1. Siswa bersama guru menyimpulkan kegiatan pembelajaran hari ini.</p> <p>2. Penilaian hasil pembelajaran</p> <p>3. guru menanyakan bagaimana pengalaman belajar yang di dapat.</p> <p>4. guru memotivasi untuk giat belajar dan mengingatkan untuk pentingnya hidup rukun dalam keberagaman</p> <p>5. peserta didik bersama guru membaca do'a selesai pembelajaran</p> <p>6. guru menutup pembelajaran dan mengucapkan salam.</p>	5 menit

I. PENILAIAN

- **Jenis Penilaian**

- **Tes**
- **Non Tes**

- **Instrumen Penilaian**

1. Apa yang dimaksud dengan perkembangbiakan tumbuhan secara generatif?
2. Sebutkan bagian pada bunga yang digunakan sebagai alat penyerbukan?
3. Bagaimana bunga bisa dikatakan sebagai bunga yang sempurna?
4. Jelaskan penyerbukan berdasarkan asal serbuk sari!

- **Rubrik Penilaian**

1. **IPA**

Indikator Penilaian	Ada dan Benar	Tidak Benar
Gambar memuat perkembangbiakan bunga		
Tabel memuat cara perkembangbiakan bunga		
Manfaat perkembangbiakan bunga secara generatif ditulis dengan menyertakan contoh		

2. Bahasa Indonesia

Indikator Penilaian	Ada dan Benar	Tidak Benar
Menyebutkan ide pokok untuk setiap paragraf dengan benar		
Tulisan memuat seluruh ide pokok		
Tulisan memuat fakta bukan opini		
Sebagian tulisan menggunakan kosakata baku		

Lampiran

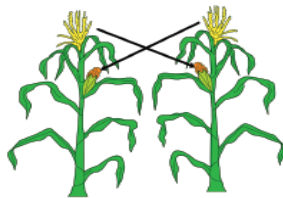
Bagaimana Jagung Berkembang Biak?

Jagung merupakan salah satu tanaman yang dijadikan bahan makanan pokok di berbagai, negara, salah satunya di Indonesia. Di Indonesia, penduduk Pulau Madura menjadikan jagung sebagai makanan pokoknya. Jagung merupakan salah satu tanaman penghasil karbohidrat yang sangat diperlukan oleh tubuh.



Seorang petani jagung, memulai pembiakan tanamannya dengan menanam biji jagung. Setelah tiga sampai empat hari bakal tanaman akan muncul di permukaan tanah. Tanaman jagung akan terus tumbuh menjadi besar. Tiga hingga tiga setengah bulan, buah jagung dapat dipanen oleh petani. Buah jagung yang berbentuk seperti tongkol pada mulanya berupa sekuntum bunga.

Bunga jagung memiliki helai-helai rambut halus pada bagian ujungnya. Pada helai rambut tersebut terdapat tepung sari. Tepung sari akan terbang terbawa angin ketika angin bertiup. Tepung sari yang terbawa angin, sebagian akan jatuh di kepala putik yang terletak di bagian bawah bunga pada pohon jagung yang lain. Ketika itulah terjadi pembuahan.



Setelah terjadi pembuahan, bunga jagung tersebut terus berkembang hingga menjadi buah jagung. Perkembangan itulah yang dapat diamati dari waktu ke waktu. Buah jagung akan siap dipanen ketika rambut jagung sudah berwarna kecokelatan dan bagian tongkolnya sudah mengering. Apabila buah jagung tersebut dikupas akan memperlihatkan biji jagung yang kekuningan. Bagian yang dimakan oleh manusia adalah biji jagung.

Supaya jagung selalu tersedia sebagai bahan makanan manusia, maka petani jagung harus menanam kembali sebagian biji jagung dari hasil panen. Biji jagung yang tua dapat ditanam kembali. Dari sinilah akan dimulai lagi perkembangbiakan jagung.

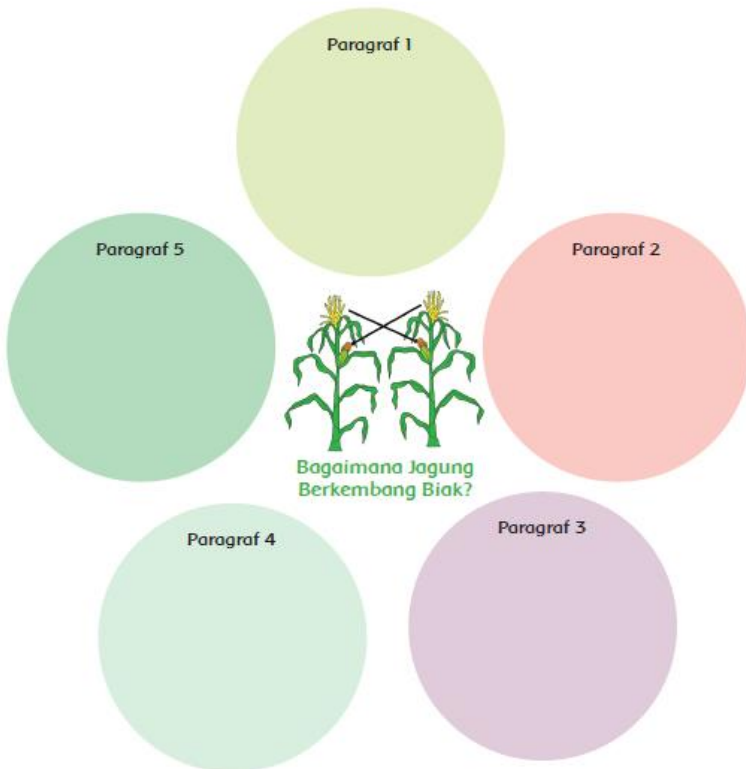
Oleh : Nuniek

Nama kelompok :

1.

2.

Diskusikan dan tulislah ide pokok paragraf dari teks yang telah kalian baca !



LAMPIRAN PEDOMAN KISI-KISI SOAL PILIHAN GANDA dan JAWABAN

Nama	: Bella Budiarti
Jenis Sekolah	: Sekolah Dasar
Tema	: Selalu Berhemat Energi
Subtema	: Manfaat Energi
Kelas/Semester	: IV (Empat)/Satu
Kompetensi Inti	: 3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
Kompetensi Dasar	: 3.5 Mengidentifikasi berbagai sumber energi, perubahan bentuk energi, dan sumber energi alternatif (angin, air, matahari, panas bumi, bahan bakar organik, dan nuklir) dalam kehidupan sehari-hari.

No	Indikator	Butir Soal	Nomor Soal	Jenis Soal	Jenjang	Jawaban
	Menyebutkan macam-macam sumber energi	Berikut ini yang termasuk macam-macam sumber energi, kecuali.... A. Matahari B. Angin C. Bensin D. Panas Bumi	1	PG	C1	C
1	Menjelaskan perubahan bentuk energi pada suatu benda	Ibu Ani ingin memasak nasi menggunakan magicom. Perubahan energi yang terjadi adalah... A. Energi cahaya → energi listrik B. Energi panas → energi listrik C. Energi listrik → energi panas D. Energi kimia → energi panas Pak Damar menyalakan lampu minyak untuk menerangi rumahnya. Perubahan energi	5 & 6	PG	C2	C&D

	<p>yang terjadi saat lampu minyak dinyalakan adalah...</p> <p>A. Energi panas → energi cahaya → energi kimia</p> <p>B. Energi kimia → energi panas → energi cahaya</p> <p>C. Energi cahaya → energi kimia → energi panas</p> <p>D. Energi kimia → energi cahaya → energi panas</p>				
<p>Memberi contoh manfaat energi dalam kehidupan sehari-hari</p>	<p>Salah satu benda di rumah yang menggunakan energi listrik adalah....</p> <p>A. Jam dinding</p> <p>B. Kompor Gas</p> <p>C. Sepeda</p> <p>D. Televisi</p> <p>Pak Rudi membuat sate ayam di atas pemanggang arang. Energi yang digunakan</p>	2&3	PG	C2	D&B

		<p>Pak Rudi adalah energi...</p> <p>A. Cahaya</p> <p>B. Panas</p> <p>C. Kimia</p> <p>D. Gerak</p>				
	<p>Menerapkan cara menghemat energi dalam kehidupan sehari-hari</p>	<p>Salah satu cara untuk menghemat energi listrik di rumah adalah....</p> <p>A. Menonton televisi terus-menerus</p> <p>B. Menyetrika baju satu persatu</p> <p>C. Mematikan lampu ketika tidur</p> <p>D. Menyalakan laptop setiap waktu</p>	4	PG	C4	C

No	KI	KD	Indikator	TK	PG						Σ	%			
					C1	C2	C3	C4	C5	C6					
1.	3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahunya tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.	3.5 Mengidentifikasi berbagai sumber energi, perubahan bentuk energi, dan sumber energi alternatif (angin, air, matahari, panas bumi, bahan bakar organik, dan nuklir) dalam kehidupan sehari-hari.	- Menyebutkan macam-macam sumber energi	MD	1										
				SD								1	17		
				SKR											
			- Menjelaskan perubahan bentuk energi pada suatu benda.	MD											
				SD		5							2	33	
				SKR		6									
			- Memberi contoh manfaat energi dalam kehidupan sehari-hari.	MD											
				SD		2&							2	33	
				SKR		3									
- Menerapkan cara menghemat energi dalam kehidupan sehari-hari	MD														
	SD			4						1	17				
	SKR														
Jumlah Soal Penjenjang Kemampuan											6	100			

LAMPIRAN ANGKET TANGGAPAN SISWA TERHADAP PROSES BELAJAR MENGAJAR DI SD/MI

Nama : Bella Budiarti

Jenis Sekolah : Sekolah Dasar

Kelas : IV(Empat)

Tema : SELALU BERHEMAT ENERGI

Subtema : MANFAAT ENERGI

Kompetensi Inti :

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangga.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.

4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Kompetensi Dasar:

- 3.5 Mengidentifikasi berbagai sumber energi, perubahan bentuk energi, dan sumber energi alternatif (angin, air, matahari, panas bumi, bahan bakar organik, dan nuklir) dalam kehidupan sehari-hari.

Indikator

- Menyebutkan macam – macam sumber energi.
- Menjelaskan perubahan bentuk energi pada suatu benda.
- Memberikan contoh manfaat energi dalam kehidupan sehari-hari.
- Menerapkan cara menghemat energi dalam kehidupan sehari-hari

Tujuan

- Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran siswa mampu menyebutkan macam – macam sumber energi dengan benar.
- Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran siswa mampu menjelaskan perubahan bentuk energi pada suatu benda dengan tepat.

- Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran siswa dapat memberikan contoh manfaat energi dalam kehidupan sehari-hari dengan benar.
- Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran siswa dapat menerapkan cara menghemat energi dalam kehidupan sehari-hari dengan benar.

Petunjuk:

1. Pernyataan – pernyataan berikut ini merupakan pernyataan yang berhubungan dengan proses belajar mengajar kelas 4 di SD/MI.
2. Setiap pernyataan diikuti oleh empat tanggapan yaitu:
 - SS = Sangat Setuju
 - S = Setuju
 - TS = Tidak Setuju
 - STS = Sangat Tidak Setuju
3. Bacalah pernyataan – pernyataan dibawah ini dengan teliti, berilah tanda centang (v) pada kolom yang tersedia.

1. Data Siswa :

a. Jenis Kelamin

Laki – laki

Perempuan

b. Usia

8 Tahun

9 Tahun

No	Pernyataan	Tanggapan			
		SS	S	TS	STS
1	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai				
2	Guru menyampaikan materi tema 2 subtema 2 manfaat energi dengan jelas sehingga siswa mudah memahaminya				
3	Guru menjelaskan materi menggunakan bahasa yang baik				
4	Guru menampilkan beberapa contoh alat-alat rumah tangga yang menggunakan energi listrik				
5	Guru memberikan kesempatan				

	kepada siswa untuk bertanya				
6	Guru memberikan jawaban yang tepat, salah dan mudah dipahami oleh siswa				
7	Guru memberikan contoh bagaimana perubahan bentuk energi listrik menjadi energi lainnya				
8	Guru menyuruh siswa untuk menerapkan perilaku hemat energi di sekolah maupun di rumah				
9	Guru memberikan tugas pada akhir pembelajaran				
10	Guru selalu mengajak siswa menyimpulkan pembelajaran				

LAMPIRAN OBSERVASI

“PEMANFAATAN KEKAYAAN ALAM DI INDONESIA”

Nama	: Nurhaliza
Kelas	: IV (Empat)
Tema	: 9 (Sembilan) “Kayanya Negeriku”
Subtema	: 2 (Dua) “Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia”

A. KI (Kompetensi Inti)

KI 1 : Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran Agama dianutnya.

KI 2 : Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.

KI 3 : Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.

KI 4 : Menyajikan penyajian faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya estetik, dalam gerakan yang mencerminkan anak

sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak bermain dan berakhlak mulia.

Kompetensi Dasar	Indikator	Tujuan
<p>Mengidentifikasi karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/kabupaten sampai tingkat provinsi.</p>	<p>Menjelaskan karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam.</p>	<p>Siswa kelas IV (Empat) dapat menjelaskan karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam dengan benar setelah mengikuti pembelajaran.</p>
	<p>Menyebutkan manfaat sumber daya alam.</p>	<p>Siswa kelas IV (Empat) dapat menyebutkan manfaat sumber daya alam setelah mengikuti pembelajaran.</p>
	<p>Membandingkan karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam.</p>	<p>Siswa kelas IV (Empat) dapat Membandingkan karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam setelah mengikuti pembelajaran.</p>

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Siswa mampu menjelaskan sumber daya alam		
2	Siswa mampu menyebutkan apa saja manfaat sumber daya alam		
3	Siswa dapat memberikan contoh sumber daya alam		
4	Siswa dapat menerapkan cara melestarikan sumber daya alam di lingkungan sekitarnya		
5	Siswa mengetahui cara melestarikan sumber daya alam dengan baik dan benar		
6	Siswa mengetahui hal-hal yang dapat merusak sumber daya alam		
7	Siswa mengetahui bahwa sumber daya alam itu digunakan seperlunya saja agar tidak terjadinya kelangkaan		
8	Siswa mengetahui jenis-jenis sumber daya alam		
9	Siswa mengetahui bahwa sumber daya alam itu digunakan untuk kebutuhan manusia		
10	Siswa mengetahui bahwa indonesia itu mempunyai kekayaan sumber daya alam		

LAMPIRAN PEDOMAN WAWANCARA SISWA

Nama : Safitri Alvionita

Jenjang : Sekolah Dasar

Tema : 7 (Tujuh) Benda, Hewan, dan Tanaman di Sekitarku

Sub Tema : 1 (Satu) Benda Hidup dan Tak Hidup di Sekitar Kita

Daftar Pertanyaan:

1. Apakah kamu bisa menjelaskan apa itu benda hidup?
2. Apakah kamu bisa menjelaskan apa itu benda tak hidup?
3. Apakah kamu bisa membedakan apa itu benda hidup dan benda tak hidup?
4. Apakah kamu bisa menyebutkan apa saja benda hidup di sekitarmu?
5. Apakah kamu bisa menyebutkan apa saja benda tak hidup di kelasmu?

LAMPIRAN TUGAS TES BENAR-SALAH

Nama : Safitri Alvionita

Kelas : 1 (Satu)

Semester : 2 (Dua)

Tema : 7 (Tujuh) Benda, Hewan, dan Tanaman di Sekitarku

Sub Tema : 1 (Satu) Benda Hidup dan Tak Hidup di Sekitar Kita

SOAL

1. B – S : Benda hidup yaitu manusia, hewan dan tanaman
2. B – S : Meja benda **hidup**
3. B – S : Tanaman bernafas
4. B – S : Benda yang tidak dapat bergerak dan tidak dapat bernafas merupakan pengertian benda tak hidup
5. B – S : Buku merupakan benda yang **dapat bergerak**
6. B – S : Manusia, hewan dan tanaman **tidak bernafas**

LAMPIRAN KISI-KISI + 5 SOAL ISIAN + JAWABAN

Nama : Nurhaliza

Jenis Sekolah : SD/MI

Mata Pelajaran : IPA

Kelas/Semester: IV/ I

Subtema : Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia

No	Tujuan Pembelajaran	Butiran Soal	No soal	Jenis soal	Jenjang	Jawaban
1	Siswa dapat mempertimbangkan jawaban yang mungkin benar untuk melengkapi pengertian sumber energi	Sumber energi adalah segala sesuatu di sekitar kita yang mampu energi	1	Isian	C4	menghasilkan

2	Siswa dapat menyebutkan dua kelompok sumber energi	Sumber energi dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu sumber energi yang terbarukan dan sumber energi	2	Isian	C1	Yang tak terbarukan
3	Siswa dapat menjabarkan perubahan energi matahari	Bentuk energi yang di manfaatkan manusia dari matahari adalah energi cahaya dan energi	3	Isian	C2	Panas
4	Siswa dapat mencontohkan perubahan benda energi listrik menjadi energi panas dalam kehidupan sehari-hari	Contoh benda perubahan energi listrik menjadi energi panas dalam kegiatan sehari-hari adalah.....	4	Isian	C2	Setrika
5	Siswa dapat menyebutkan bahwa baterai adalah perubahan energi listrik menjadi energi kimia	Baterai merupakan perubahan energi listrik menjadi energi.....	5	Isian	C1	Energi kimia
6	Siswa dapat mengkategorikan senter, matahari, lampu, api dan laser merupakan energi	Senter, matahari, lampu, api, dan laser merupakan benda yang dapat mengeluarkan	6	Isian	C6	Energi cahaya

	cahaya					
7	Siswa dapat menentukan salah satu manfaat sumber energi matahari bagi kehidupan sehari-hari	Pembangkit listrik merupakan salah satu manfaat sumber energi..... bagi kehidupan manusia.	7	Isian	C3	Matahari

Satuan Pendidikan	: SD/MI
Mata Pelajaran	: IPA
Kelas/Semester	: IV/ 1
Bentuk Soal	: Isian
Jumlah Soal	: 7 Butir
Waktu	: 30 Menit

PETUNJUK :

- 1. Berdoalah sebelum mengerjakan soal.**
- 2. Periksa dan bacalah soal-soal dengan teliti sebelum menjawab.**
- 3. Kerjakanlah terlebih dahulu soal yang kamu anggap mudah.**
- 4. Isilah titik-titik dengan jawaban yang paling benar.**
- 5. Periksalah seluruh jawaban sebelum di serahkan kepada guru.**

A. ISIAN

- 1. Sumber energi adalah segala sesuatu di sekitar kita yang mampu energi**

2. Sumber energi dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu sumber energi yang terbarukan dan sumber energi
.....
3. Bentuk energi yang di manfaatkan manusia dari matahari adalah energi dan energi
4. Contoh perubahan energi listrik menjadi energi panas dalam kegiatan sehari-hari adalah.....
5. Baterai merupakan perubahan energi listrik menjadi energi.....
6. Senter, matahari, lampu, api, dan laser merupakan benda yang dapat mengeluarkan

LAMPIRAN KISI-KISI + 5 SOAL URAIAN + JAWABAN

Nama : Nurhaliza
Satuan Pendidikan : SD/MI
Mata Pelajaran : IPA
Kelas/Semester : IV/ 1
Subtema 2 : Pemanfaatan Kekayaan Alam di
Indonesia

A. Kompetensi Inti (KI)

- KI 1 : Menerima dan menjalankan ajaran agama yang di anutnya.
- KI 2 : Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.
- KI 3 :Memahami pengetahuan aktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan bertanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya,

mahluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang di jumpainya di rumah dan di sekolah.

KI 4 : Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. Kompetensi Dasar

3.5 Mengidentifikasi berbagai sumber energi, perubahan bentuk energi, dan sumber energi alternatif (angin, matahari, panas bumi, bahan bakar organik, dan nuklir) dalam kehidupan sehari-hari.

C. Rentang Skor : 1-100

Jawablah pertanyaan berikut dengan penjelasan yang tepat !

1. Apa yang dimaksud dengan sumber energi dan sebutkan 2 macam sumber energi yang kita jumpai di alam bebas!
2. Apa yang dimaksud dengan energi alternatif dan sebutkan 4 contoh sumber alternatif tersebut!
3. Sebutkan 5 manfaat air bagi kehidupan manusia?
4. Jelaskan mengapa manusia perlu menggunakan energi alternatif?
5. Sebutkan 6 cara sederhana menghemat energi dalam

SOAL	JAWABAN	SKOR
<p>Apa yang dimaksud dengan sumber energi dan sebutkan 2 macam sumber energi yang kita jumpai di alam bebas!</p>	<p>Sumber energi adalah segala sesuatu di sekitar kita yang mampu menghasilkan energi. Dan ada berbagai sumber energi yang dijumpai di alam bebas yaitu Sumber energi primer dan sumber energi sekunder.</p>	<p>20</p>
<p>Apa yang dimaksud dengan energi alternatif dan sebutkan 4 contoh sumber alternatif tersebut!</p>	<p>Energi alternatif juga disebut energi yang terbarukan atau energi yang dapat diperbaharui dan bisa digunakan tanpa khawatir habis. Contohnya adalah energi matahari, panas bumi, angin, dan pembangkit listrik tenaga air.</p>	<p>20</p>
<p>Sebutkan 5 manfaat air bagi kehidupan manusia?</p>	<p>Sumber energi adalah segala sesuatu di sekitar kita yang mampu menghasilkan energi. Dan ada berbagai sumber energi yang dijumpai di alam bebas yaitu</p>	<p>15</p>

LAMPIRAN SOAL MENJODOHKAN MI/SD

Nama : Kerisdayanti
Satuan Pendidikan : SD/MI
Mata Pelajaran : IPA
Kelas : III
Subtema 1 : Ciri-ciri Makhluk Hidup

Jodohkan gambar dibawah ini yang sesuai dengan ciri-ciri makhluk hidup !

1.



2. Berpindah Posisi se seluruh atau sebagian badan saja karena adanya rangsangan.
3. Kemampuan makhluk hidup untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan supaya dapat bertahan hidup.

- Adaptasi
- Bernafas
- Bergerak

4. Cara makhluk hidup untuk bertahankan jenisnya dengan melahirkan keturunannya.

- Menerima dan menanggapi

- Duduk di kursi

5.



- Memerlukan makan dan minum

- Berkembang Biak

- Mulut terbuka melihat makanan.

LAMPIRAN UNJUK KERJA

(TUGAS RUBRIK)

Nama : Safitri Alvionita

Satuan Pendidikan : SD/MI

Mata Pelajaran : IPA

Kelas/Semester : I/ 2

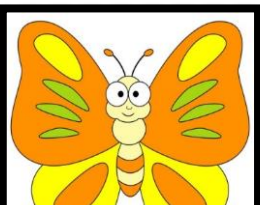
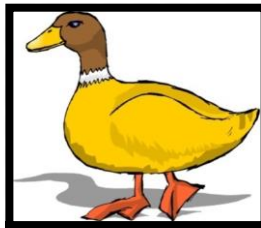
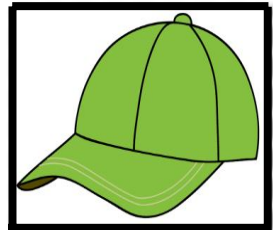
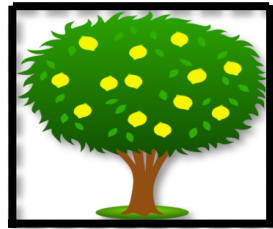
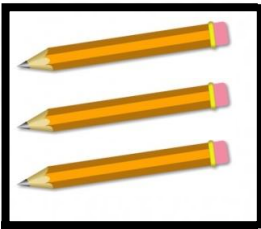
Subtema 2 : Benda Hidup dan Tak Hidup di Sekitar Kita

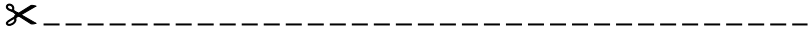
Kompetensi Inti Kelas 1	
1.	Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya
2.	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangga.
3.	Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
4.	Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas,

sistematis, dan logis, dalam karya yang estetik, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

SOAL

Gunting dan tempel lah gambar benda hidup dan benda tak hidup dibawah ini dengan tepat





Halaman untuk kegiatan menempel

BENDA HIDUP	BENDA TAK HIDUP

No	Kriteria	Baik Sekali	Baik	Cukup	Perlu Bimbingan
		4	3	2	1
1	Kesiapan	Mempersiapkan alat-alat seperti gunting dan lem, serta alat yang lainnya.	Memenuhi 2 kriteria alat yang dibawa	Hanya memenuhi 1 kriteria alat yang dibawa	Tidak membawa alat sama sekali
2	Kerapian	Menggunting gambar serta menempelkan gambar rapi, dan menggunakan lem secukupnya	Memenuhi 2 kriteria yaitu Menggunting gambar serta menempelkan gambar rapi.	Hanya memenuhi 1 kriteria	Tidak memenuhi semua kriteria

TENTANG PENULIS



Setria Utama Rizal, M.Pd. Lahir di Jakarta, TK sampai SMA di tempuh di Ibukota Jakarta, kemudian penulis menyelesaikan Sarjana pada Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dan Magister pada Program Studi Pengembangan Kurikulum UPI di Kota Bandung. Penulis pernah bekerja menjadi Guru Komputer SD dan SMP Laboratorium Percontohan UPI kemudian menjadi Dosen pada Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Dosen pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Tutor pada Universitas Terbuka UPBJJ Jakarta, Dosen luar biasa pada jurusan Bidang Pendidik Universitas Nasional, dan saat ini penulis menjadi Dosen Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Palangka Raya.

Penulis memfokuskan diri pada bidang ilmu Kurikulum dan Teknologi Pendidikan. Adapun tulisan yang sudah dihasilkan beberapa buku dan artikel, antara lain: Teknologi Informasi dan Komunikasi Sekolah Dasar (Jilid 1-6) tahun 2008-2012, Kurikulum dan Pembelajaran (jilid 1 dan 2) tahun 2015, Media Pembelajaran (2016), dan buku Pengembangan Kurikulum MI/SD (2020) yang di hadapan pembaca. Selain itu penulis juga menjadi editor dari buku: Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan (2017), Reformasi Pendidikan Islam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas (2018). Sedangkan artikel yang sudah di publikasikan, antara

lain: Efektifitas Pembelajaran Berbasis Web dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran TIK SMP (Jurnal Utile, Volume I, Nomor 1, Juni 2015), Implementasi Buku “Media Pembelajaran” Terhadap Peningkatan Kompetensi Mahasiswa Dalam Mata Kuliah Dasar Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Prosiding Seminar Nasional Program Studi Pendidikan Dasar Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Desember 2015), Implementasi Computer Assisted Instructional Model Games Pada Integrated Science di SD (Jurnal UMMI, Volume X, No. 3, Desember 2016), Pengembangan perangkat pembelajaran teknik digital berbasis project based learning di jurusan pendidikan teknik elektro (Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol.07 N0.01, Februari 2017), Pengembangan Computer Assisted Instructional Integrated Science Materi “Hujan” di Sekolah Dasar (Jurnal Al-Mudarris, Volume 3 No.1. Mei 2020), Curriculum Analysis of the Teacher Education Study Program at Madrasah Ibtidaiyah IAIN Palangka Raya (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Volume 7 No.1. Maret 2021). The Implementation of Learning Assessment During the Covid-19 Pandemic on TK Islam Darussalam Palangkaraya (Awlady: Jurnal Pendidikan Anak Vol 7 No. 1 September 2021).



Nurul Hikmah, M.Pd.I adalah dosen tetap di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya. Penulis menyelesaikan study S1 nya di IAIN Palangka Raya (dulu STAIN Palangka Raya) pada tahun 2013, dan menyelesaikan study S2 nya di UIN ANTASARI Banjarmasin pada tahun 2015.

Penulis pernah menjadi guru kelas VI dan mitra wakamad kurikulum di MI Hidayatul Muhajirin Palangka Raya sejak tahun

2016-2020. Penulis juga seorang pelatih olimpiade/Kompetisi Sains Madrasah di beberapa sekolah sejak 2016-2020. Selain itu penulis aktif mengelola lembaga pendidikan milik sendiri diantaranya Madrasah Diniyah Jamiatul Fatimah sejak 2009 sampai saat ini dan Bimbingan Belajar Pelita Jaya sejak 2016 sampai saat ini.



Sulistyowati, M.Pd.I. Lulusan S1 di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2012, lulus S2 di Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2014 dan merupakan lulusan terbaik pada program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dengan Indeks Prestasi Kumulatif 3,97. Saat ini adalah dosen tetap Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Mengampu mata kuliah Pembelajaran Tematik-Integratif di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

SINOPSIS

Modul ini memuat konsep-konsep pengembangan kurikulum MI/SD. Dengan adanya modul ini dapat memberikan kontribusi bagi calon guru MI/SD dalam memahami pengembangan kurikulum MI/SD. Materi yang disajikan dalam modul diharapkan dapat membuka pola pikir dan menambah wawasan mahasiswa terkait topik-topik penting yang harus mereka kuasai di bangku perkuliahan. Modul pengembangan kurikulum SD/MI ini disajikan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti dengan harapan dapat bermanfaat bagi calon guru SD/MI dalam mempelajarinya. Modul ini berisi pembahasan mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan pengembangan, implementasi, dan evaluasi kurikulum. Selain itu pula, modul ini juga dilengkapi dengan Silabus, contoh RPP dan Instrumen Evaluasi.